SENI MUSIK NONKLASIK JILID 1

untuk SMK

I Budi Linggono

JILID 1

I Budi Linggono

Seni Musik Nonklasik

untuk
Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

I. Budi Linggono

SENI MUSIK NON KLASIK

SMK

JILID 1

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

SENI MUSIK NON KLASIK

Untuk SMK

JILID 1

Penulis : I. Budi Linggono

Perancang Kulit : TIM

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

LIN s LINGGONO, I. Budi
Seni Musik Non Klasik untuk Jilid 1 /oleh I. Budi Linggono Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
vi, 169 hlm
GLOSARIUM : Lampiran A.
DAFTAR PUSTAKA : Lampiran B.
ISBN : 978-979-060-017-1
ISBN : 978-979-060-018-8

Diterbitkan oleh
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK.

Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khsusnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

KATA PENGANTAR

Dengan melalui proses perjalanan yang cukup panjang bidang keahlian seni musik non klasik lahir, berdampingan dengan bidang keahlian musik klasik dan musik tradisi daerah lain, yang keberadaannya sudah lebih lama. Sudah sering kita saksikan bagaimana seni musik non klasik menjadi faktor penggerak yang positif bagi upaya pengembangan pendidikan apresiasi bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang universal dengan teori-teori yang sudah ada sejak masa lalu. Di sisi lain peran musik non klasik secara ekonomi ikut menggerakkan roda perekonomian melalui industri-industri musik, seperti : pertunjukan musik, *arranger*, rekaman dan pemain-pemain musik.

Pertanyaan yang sering muncul di tengah-tengah kalangan pendidik dan siswa di pelosok tanah air adalah bagaimana dan dimana bisa memperoleh buku musik non klasik untuk membantu dalam proses belajar mengajar seni musik non klasik? Kurangnya referensi tersebut, berdampak pada pemberian materi-materi yang diajarkan di sekolah tidak ada *standard* yang jelas.

Di tengah kesulitan seperti itu, buku ini mencoba memberi solusi dalam upaya membantu para pendidik, siswa atau pencinta musik non klasik belajar secara terstandard. Bermain musik bukan berteori, buku ini tidak memberikan teori-teori yang banyak melainkan memberikan latihan-latihan secara aplikatif sehingga dengan bermain musik “kepekaan musikal” akan terlatih. Perlu kita renungkan bersama bahwa setiap pemusik harus mengenal dan mempraktekkan motto : “Membaca suara dan mendengar tulisan”.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dalam membantu para pendidik dan siswa dalam belajar musik. Saran dan masukan untuk perbaikan tetap kami harapkan. Selamat belajar, semoga berhasil !

Penulis,

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v

JILID 1

BAB 1 PENDAHULUAN 1
BAB 2 TEORI MUSIK 5
BAB 3 ILMU HARMONI 39
BAB 4 VOKAL 87
1. Jenis-jenis suara manusia 88
2. Pernafasan 88
3. Sikap tubuh 92
4.Membentuk suara 93
5. Menyambung suku kata dan artikulasi 103
6. Resonansi 105
7. Intonasi 107
8. Phrasering 107
9. Expresi 110
10. Penampilan 113
11. Sifat Vokal dan Gaya Vokal..... 114
12. Teknik vokal 122

JILID 2

BAB 5 KEYBOARD 153
1. Jenis keyboard 153
2. Teknik bermain keyboard 155

BAB 6 GITAR 215
1. Gitar dan bagian-bagiannya 215
2. Cara menyetem gitar 216
3. Latihan penjarian 219
4. Latihan teknik memetik gitar 221
5. Latihan dengan tablature 221
6. Latihan tangga nada 222
7. Latihan teknik memainkan gitar akustik 225
8. latihan teknik memainkan gitar elektrik 259
BAB 7 BASS GITAR 275
1. Bass gitar dan bagian-bagiannya 275
2. Cara menyetem bass gitar 276
3. Teknik bermain bass gitar 276
4. Perawatan bass gitar 282
5. Latihan tangga nada 284
6. Latihan nada-nada kromatis 307
7. Latihan etude 307
8. Latihan buah musik 318

JILID 3

BAB 8 SAXOPHONE 329
1. Pengenalan dan cara perawatannya 329
2. Teknik dasar bermain saxophone 336
3. Teknik dan etude 352
4. Buah musik 371
BAB 9 DRUM 383
1. Mengenal drum 383
2. Posisi tubuh dalam bermain drum 392
3. Notasi drum 394

4. teknik memukul 397
5. Teknik memainkan drum 410
6. Bermain solo drum 429
7. Pengenalan gaya 446
8. Etude 455
9. Buah musik 465

BAGIAN III PENGETAHUAN MIDI

BAB 10 DASAR-DASAR MIDI 475

BAB 11 MENULIS NOTASI 481

BAB 12 MEMBUAT FILE MIDI 503

LAMPIRAN.A GLOSARIUM

LAMPIRAN.B DAFTAR PUSTAKA

BAB 1
PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran program keahlian seni musik non klasik sampai saat ini masih banyak menghadapi kendala. Kendala terbesar yang dihadapi adalah kurangnya referensi, baik untuk guru mau-pun siswa. Program keahlian seni musik non klasik juga memiliki eksis-tensi yang sama dengan bidang-bidang keahlian yang lain yang terdapat pada kurikulum. Pembelajaran bidang keahlian seni musik non klasik, seperti juga pembelajaran bidang keahlian seni yang lain, bersifat prak-tik bukan bersifat teoritis. Artinya bahwa siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan dalam membaca notasi, menulis notasi, me-nyanyi, membuat aransemen dan memainkan instrumen individu sesuai dengan pilihan siswa.

Di dalam buku ini memberikan acuan berupa materi-materi yang harus dikuasai oleh siswa dalam menghadapi tuntutan pekerjaan di lingkungan dunia *entertainment* musik. Proses pembelajaran bidang ke-ahlian seni musik non klasik memerlukan waktu panjang, karena men-cakup suatu pekerjaan yang sangat luas. Dalam buku ini disajikan ber-bagai ruang lingkup keahlian meliputi vokal, gitar, bass gitar, saxophone, keyboard dan drums sebagai instrumen individu meliputi berbagai aliran gaya/*style* musik yang sangat luas, seperti pop, jazz, rock, dangdut dan jenis musik alternatif yang lain. Dengan keluasan materi tersebut, dalam buku ini perlu dibatasi dengan suatu pertimbangan bahwa akses yang paling besar adalah musik band dengan *style* musik populer. Jenis musik ini mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, peranan dunia industri, mas media/TV diharapkan turut membantu mempercepat apresiasi masya-rakat terhadap dunia musik populer. Dengan demikian masyarakat diharapkan tidak hanya dapat berperan sebagai penikmat, namun dapat ditingkatkan menjadi pemain yang terlibat langsung di dalamnya.

Meningkatnya apresiasi musik non klasik dan apresiasii ter-hadap dunia *entertainment* akan membuka peluang baru tumbuhnya profesi di dunia *entertainment* (musik populer). Kesempatan itu telah banyak dimanfaatkan oleh dunia industri, baik yang berhubungan dengan dunia pengelolaan pertunjukan maupun industri lainnya. Kesempatan-ke-sempatan tersebut pasti akan membawa manfaat: *pertama*, mening-katkan apresiasi masyarakat terhadap seni musik non klasik (populer); *Kedua*, adanya kompetisi diantara kelompok-kelompok musik, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap profesionalisme yang berdaya saing dalam

bidangnya; *Ketiga*, berkaitan dengan dunia bisnis pertunjukan, industri rekaman yang berujung adanya pergerakan ekonomi.

Proses pembelajaran yang sistematis merupakan langkah yang harus dilakukan dengan kajian-kajian dan latihan-latihan materi. Sehingga produk pembelajaran dapat dijadikan tolok ukur untuk pencapaian kompetensi dalam bermain musik sesuai dengan ke-butuhan industri seni musik non klasik (populer).

Musik klasik dan non klasik merupakan istilah yang sering di-pergunakan dalam kehidup-an musik sehari-hari, namun penger-tiannya belum jelas. Pada awalnya tidak ada istilah musik klasik atau gaya klasik. Menurut Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa klasik berarti suatu kar-ya jaman lampau yang mempunyai nilai tinggi serta ilmiah dan mem-punyai kadar keindahan yang tidak akan luntur sepanjang masa. Pada dunia musik, terminologi klasik sering dika-itkan dengan tradisi musik di dunia Barat dengan penggunaan instrumen yang mengacu pada tradisi Barat. Dalam sejarah musik, kata klasik mengacu pada sebuah periode tertentu yang ditandai oleh wafatnya Johan Sebastian Bach (1750) dan berakhirnya jaman Barok.

Franz Schubert merupakan komponis zaman klasik dari Austria, meskipun karya-karyanya digolongkan ke dalam komposisi jaman Romantik periode 1820-1900. Istilah klasik dapat pula diartikan sebagai "puncak" perkembang-an dari suatu kebudayaan/kesenian yang ber-pengaruh pada jaman berikutnya, sehingga menimbulkan gaya baru. Walaupun demikian, bukannya jaman/gaya sebelumnya hanya dipandang sebagai karya-karya yang kurang sempurna. Dengan demikian sangat penting untuk mengkaji lebih dalam bahwa perkembangan kebu-dayaan/kesenian selalu terdiri dari banyak unsur yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Perkembangan musik klasik nampak pada figur komponis Joseph Haydn dengan karya pertamanya berbentuk Simphoni No. 1 yang di cipta pada tahun 1759. Komponis tersebut mempelopori bentuk musik baru pada waktu itu dengan susunan : Presto-Andante Cantabile-Menuetto-Scherzando. Pada umumnya pada jaman klasik instrumen musik yang digunakan dalam musik orkes klasik adalah :

- Biola 1
- Biola 2
- Alto
- Cello
- Bass
- Terompet
- Horn
- Picolo
- Oboe
- Klarinet
- Bassoon
- Contra bassoon
- Trombone
- Timpani

Musik non klasik merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan dunia musik sehari-hari. Intinya dalam tinjauan bahasa merupakan lawan kata dari musik klasik. Musik non klasik adalah bagian yang sangat luas dari kehidupan musik secara umum. Perlu dipahami bahwa definisi formal tidak akan berhasil untuk men-jelaskan secara tegas, karena definisi itu sendiri mengungkapkan makna, keterangan, ciri-ciri utama, ruang lingkup dan sebagainya. Secara umum definisi itu sendiri bersifat memberikan batasan, sementara musik non klasik akan sulit sekali untuk didefinisikan secara tegas.

Pengertian umum yang paling simpel untuk masyarakat awam ter-hadap musik non klasik adalah musik populer, dengan kelompok band sebagai bentuk ekspresinya, sehingga dalam buku ini disajikan berbagai macam latihan, lagu, *style* dan karakter setiap alat musik pada kelompok band. Instrumen musik yang dipergunakan pada ke-lompok band pada umumnya terdiri dari : vokal, gitar, bass gitar, saxophone, keyboard, dan drums. Walau-pun tidak menutup kemungkinan ada penambahan-penambahan instrumen musik yang lain.

Pada intinya, musik non klasik adalah bagian yang sangat luas dari makna musik secara umum sehingga sangat perlu dipahami bahwa definisi formal tidak akan berhasil menjelaskan secara akurat. Definisi tentang musik non klasik dapat didefinisikan sebatas memberikan batasan-batasan saja. Hal ini juga akan mempengaruhi pula ruang lingkup pekerjaan yang tidak mungkin ditentukan secara formal.

Ruang lingkup materi seni musik non klasik adalah meliputi pengetahuan alat-alat musik, yang meliputi tentang karakter setiap ins-trumen musik seperti kompas/ambitus dan struktur dari instrumen musik. Pengetahuan ini merupakan dasar untuk mempelajari alat musik sebagai instrumen individu dan penyusunan aransemen.

Instrumen Pokok (PIP) adalah instrumen pilihan yang merupakan instrumen mayor. Meliputi vokal, keyboard, gitar, bass gitas, saxophone dan drum. Secara garis besar materi disajikan meliputi: penyeteman (*general/ tuning, harmonic tuning, quick tuning*), *fingering*, *picking*, teknik tabulatur, *major scale, minor scale, skiping, dumping, sliding, slur, bending, vibrator, staccato, arpegio, akor, barrechord, power chord, sound control, sound effect* dan dilengkapi dengan etude/latihan; Materi bass gitar meliputi pengetahuan berbagai macam bass gitar, notasi musik yang diper-gunakan dalam bass gitar, cara bermain, penguasaan teknik, etude serta penguasaan repertoir musik. Harmonisasi di dalam bass gitar memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan alur sebuah melodi. Nada bass adalah nada-nada yang mempunyai frekuensi rendah sehingga statusnya dapat menegaskan harmoni dari sebuah accord yang sedang dimainkan. Nada-nada yang dihasilkan dari bass secara tidak

langsung akan menjadi patokan harmoni sehingga akan membantu mempertegas aksen-aksen yang sedang dimainkan; Materi dalam bermain keyboard terdiri dari 2 macam, yaitu : bermain keyboard dalam anrambel (band) dan bermain solo keyboard ditambah dengan penguasaan teknologi berupa MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*); Materi drums dalam bab ini mengupas beberapa hal antara lain teknik-teknik pukulan pada snare drums, cymbal, hi-hat dan bass drums, paradidle, flame, draf, ruff dan sebagainya. Irama disajikan berbagai jenis pola irama, seperti : slow rock, rock beat, latin rock, bossanova, funk beat, samba dan lain-lain. Buku ini selain untuk memperkenalkan jenis alat musik tersebut, juga sejarah dan perawatannya.

BAB 2

TEORI MUSIK

Kemampuan musikal seseorang dapat dideteksi melalui kemam-puannya dalam bermain musik. Meskipun teori musik bukan merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam Program Musik Non Klasik namun kemmapuan ini sangat penting dikuasai dan merupakan salah satu hal yang membedakan antara siswa program musik Program Musik Non Klasik (SMK) dan siswa SMA yang sama-sama dapat bermain musik. Siswa musik diharapkan bisa mempertanggungjawabkan per-mainan musiknya secara teoritis. Perlu diingat bahwa kita jangan sampai terjebak pada teori yang tinggi tetapi tidak aplikatif dan kurang men-dukung terhadap permainan musiknya. Teori musik perlu disadari seba-gai sarana untuk mempermudah dalam bermain musik.

Kemampuan penguasaan teori musik sebenarnya sangat melekat dalam permainan instrumen dan kebutuhan untuk masing-masing ins-trumen tidak sama. Misalnya teori musik untuk instrumen drum lebih banyak pada penguasaan ritme, sedangkan untuk instrumen *saxophone* in Es penguasaan tangga nada awalnya sudah lebih tinggi karena latihan awal teknik bermain sudah menggunakan tangga nada Es Mayor. Sedangkan untuk instrumen piano, gitar, dan bass yang dimulai dari pelatihan tekniknya dari tangga nada C Mayor. Bahkan untuk latihan awal teknik bermain instrumen drum tidak menggunakan tangga nada me-lainkan hanya ritme. Namun bukan berarti seorang pemain drum tidak perlu memiliki kemampuan dalam hal nada meskipun instrumen yang dimainkan tidak bernada.

1.1 Garis paranada

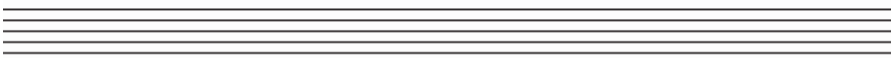

Notasi 1, garis paranada

Garis tersebut digunakan untuk penulisan nada dan ritme. Perbedaanya, untuk penulisan diperlukan tanda kunci (*clef*) untuk menen-tukan nama nada yang terdapat pada garis paranada, sedangkan untuk penulian ritme tidak diperlukan tanda kunci karena notasi yang dimainkan tidak bernada.

1.2 Tanda Kunci (*Key Signature*)

1.2.1 Kunci G

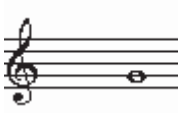

Notasi 2, kunci G dan nada G

Kunci G berfungsi untuk menentukan nada G yang terdapat pada garis ke dua dari bawah atau garis ke empat dari atas.

1.2.2 Kunci F

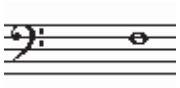

Notasi 3, Kunci F dan nada F

Tanda kunci tersebut berfungsi untuk menentukan nada F yang terdapat pada garis ke empat dari bawah dan garis ke dua dari atas. Nama-nama nada berdasarkan frekwensinya adalah sebagai berikut:

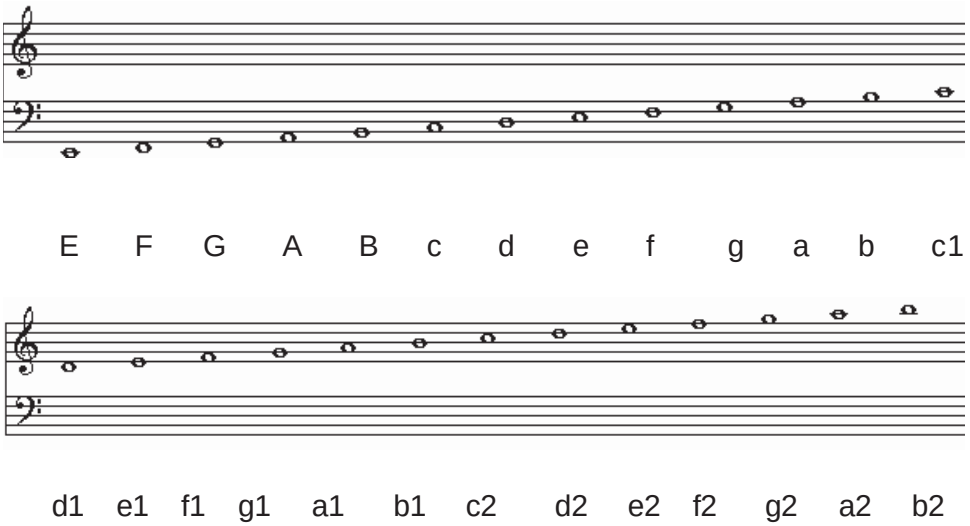

Notasi 4, letak nada

Notasi garis paranada diatas terdapat dua buah tanda kunci yaitu kunci G dan kunci F. Notasi diatas menunjukkan bahwa kunci G

dan kunci F saling berhubungan dan menunjukkan bahwa nada-nada dalam kunci F lebih rendah daripada nada-nada yang terdapat dalam kunci G. Nama-nama nadanya disusun secara berurutan untuk memperjelas pengnotasian posisi nada dalam garis paranada.

1.2.3 Kunci C

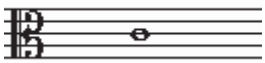

Notasi 5, Kunci C dan nada C

Tanda kunci C terdapat 5 (lima) macam yang dibedakan dari letak tanda kuncinya pada garis paranada. Nada yang terletak di depan tengah notasi tersebut aalah c1, nada berikutnya menyesuaiakan sesuai dengan posisi/letak nada yang akan berpengaruh pada tinggi dan rendah nada. Karena letaknya yang dapat berpindah tempat, kunci ini juga sering di-sebut *movable clef*. Tanda kunci ini biasanya hanya digunakan untuk penulisan instrumen biola alto dan cello.

1.3 Bentuk dan nilai not

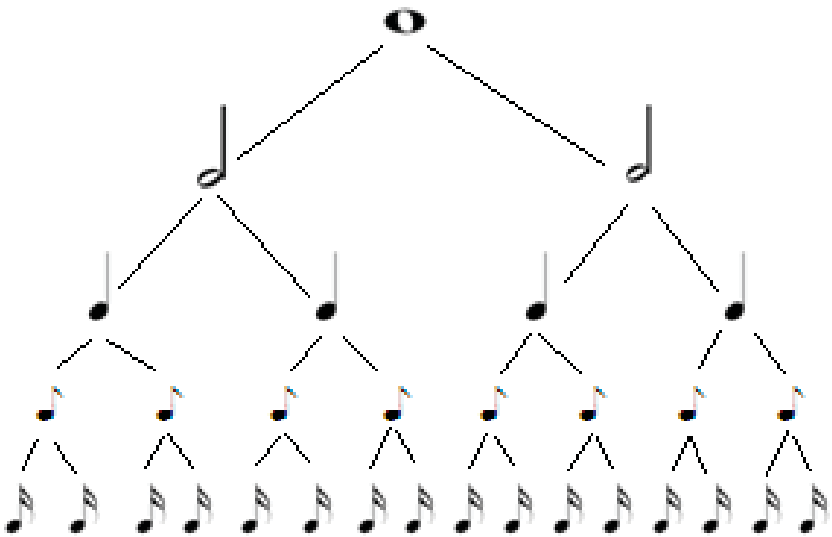

Notasi 6, Bentuk not

1.4 Bentuk tanda diam

Notasi 7, nilai not dan tanda istirahat

1.5 Tanda Sukat (*Time Signature*)

1.5.1 Tanda Sukat 4/4

Dalam lagu-lagu (populer), tanda sukat yang sering kita jumpai adalah satu tanda sukat yakni 4/4. Irama Rock'n Roll, Bossanova, Cha Cha, Rumba, Samba, Jive, dan sebagainya adalah contoh irama yang ber-tanda sukat 4/4. Marilah kita amati lagu dibawah ini dan kita pelajari makna dari suatu tanda sukat:

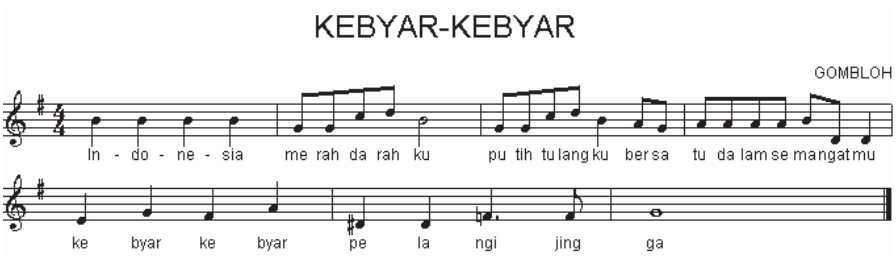

Notasi 8, Petikan lagu Kebyar-Kebyar

Lagu di atas merupakan contoh lagu yang bertanda sukat 4/4. Untuk memahaminya lagu tersebut dinyanyikan, kemudian dianalisis mengapa lagunya bertanda birama 4/4. Kita amati notasi pada birama pertama.

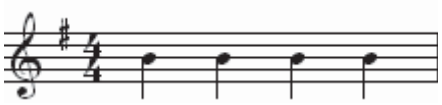

Notasi 9, not seperempat

Dalam materi bentuk dan nilai not dijelaskan bahwa not seperti notasi di atas merupakan not seperempat. Pada birama pertama lagu Kebyar Kebyar terdapat empat not seperempat, apabila dinotasikan adalah: ♩+♩+♩+♩ = 4/4

Lagu yang bertanda birama 4/4 apabila dijumlah dalam satu birama memiliki empat not seperempat. Hal itu bukan berarti dalam setiap birama dalam satu lagu hanya terdapt not sepempat saja tetapi bisa terdiri dari not seperdelapan, seperenambelas, setengah, atau not penuh. Mari kita cermati lagi lagu diatas pada birama ke dua yaitu:

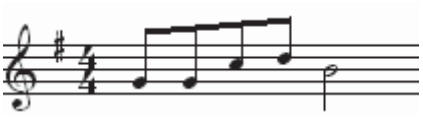

Notasi 10, not seperdelapan dan not setengah

Not pada birama tersebut terdiri dari dua macam jenis not yaitu not seperdelapan dan not setengah.

Secara matematis sama dengan: ?+ ?+ ? + ? = ¼ + ¼

.

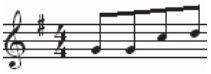

Notasi 11, not seperdelapan

Pada birama kedua adalah nada setengah: ½ = ¼ + ¼ .

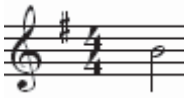

Notasi 12, not setengah

Dengan demikian pada birama ke dua apabila dianalisis juga terdapat empat not seperempat. Pada birama selan-jutnya meskipun bentuk dan nilai notnya berbeda dengan birama pertama dan ke dua tetapi apabila dianalisis pasti terdapat empat not perempatan. Birama terakhir terdapat not penuh/ utuh.

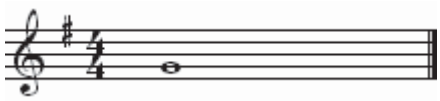

Notasi 13, not utuh

Dalam materi sebelumnya dijelaskan bahwa:

- sama dengan : 𝅗𝅥+𝅗𝅥+𝅗𝅥+𝅗𝅥 = 4/4

Contoh lagu yang bertanda sukat 4/4 misalnya:

1. *Januari* (Glen F.)
2. *Jujur* (Raja)
3. *Kenangan Terindah* (Samson)
4. *Andai Ku tahu* (Ungu)
5. *TTM* (Ratu)
6. *Take Me Home Country Road* (John Denver)
7. *Biru* (Vina P.)
8. *Kebyar-kebyar* (Gombloh)
9. *Kekasih Gelapku* (Ungu)
10. *Andaikan Kau Datang* (Koes Plus)

Dalam tanda sukat 4/4 terdapat istilah setengah birama (*half bar*), misalnya pada lagu dibawah ini:

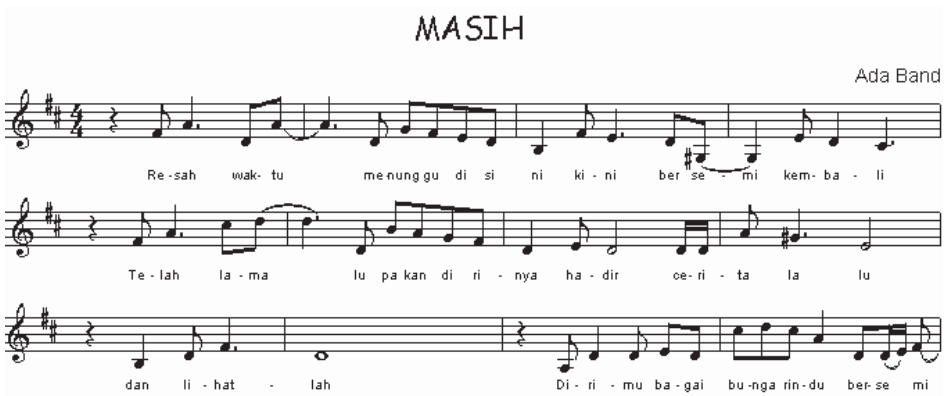

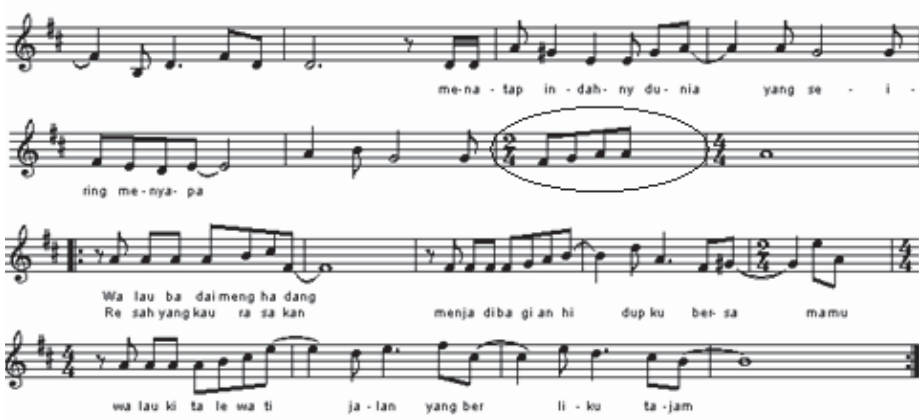

Notasi 14, Lagu Masih (Ada Band)

Pada baris ke lima birama ke tiga terdapat tanda 2/4, berarti pada birama tersebut hanya terdapat 2 ketukan atau setengah birama. Cermati juga pada baris ke enam birama ke lima terdapat tanda 2/4 seprti baris sebe-lumnya. Untuk memahami alangkah baiknya kalau kita menyanyikan lagu tersebut dan merasakan aksen pada birama/syair yang bertanda 2/4.

Lagu lain yang terdapat *half bar* misalnya:
1. *How Can I Tell Her* (Lobo)
2. *The Greatest Love of All* (Whiteney Hoston)
3. *Song Song Blue*
4. *Kupu Kupu Malam* (Titik Puspa)

1.5.2 Tanda Sukat 3/4

Tanda birama ini dalam musik populer dikenal dengan irama Waltz, tetapi lagu-lagu populer pada saat ini jarang kita jumpai tanda birama ini.

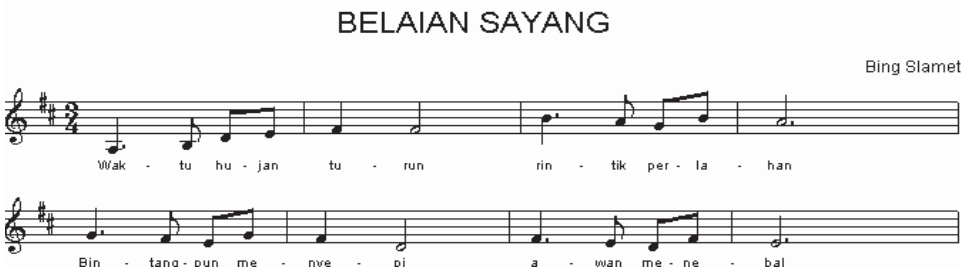

Notasi 15, Petikan lagu Belaian sayang

Lagu di atas termasuk contoh lagu era 60-an tetapi pernah di-*realease* penyayi pop Ruth Sahanaya. Untuk memahami tanda birama ini alangkah baiknya kalau kita dapat menyanyikan dan menganalisis mengapa dibe-rikan tanda sukat ¾. Pada birama pertama terdiri dari not seperempat dan titik, dan not seperdelapan.

Notasi 16, Notasi dan tanda titik

Apabila dianalisis sebagai berikut :

❑· + ? + ? + ? = (1/4 + 1/8) + 1/8 + 1/8 + 1/8 = ¼ + ¼ + ¼

Jadi birama pertama terdapat tiga buah not seperempat yaitu:

❑ + ❑ + ❑= ¼ + ¼ + ¼ = 3/4

Pada birama ke dua terdapat not seperempat dan not setengah

❑ + 𝅗𝅥 = ❑ + ❑ + ❑ = ¼ + ¼ + ¼ = ¾.

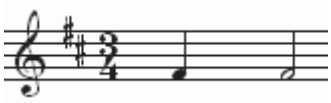

Notasi 17, ¾

Contoh lagu lain dalam tana sukat ini adalah:

1. *Restumu Kunantikan* (S. Tito dan Jul Ch.)
2. *Melati dari Jayagiri* (Iwan Abdurachman/Bimbo)
3. *Bunga Mawar* (Teti Kadi)
4. *Delilah* (Tom Jones)
5. *Sapu Tangan Dari Bandung Selatan* (Lagu Perjuangan)
6. *Mother How Are You Today*

Pada dasarnya dua tanda sukat di atas adalah tanda sukat yang paling sering kita jumpai dalam lagu. Dalam teori musik kita kenal penggolongan tana sukat menjadi dua yaitu tanda sukat sederhana dan tanda sukat susun. Tanda sukat sederhana

misalnya 2/4, ¾, 4/4. Sedangkan tanda sukat susun adalah tanda sukat yang merupakan su-sunan dari dua atau lebih tanda sukat, misalnya 6/8 taerdiri dari dua tanda sukat 3/8, tanda sukat 9/8 merupakan susunan dari tiga tanda sukat 3/8, dan lain-lain. Tanda sukat sebenarnya lebih menitikberatkan pada teknik penulisan. Misalnya lagu yang bertanda sukat ¾ sebenarnya bisa saja ditulis dengan tanda sukat 3/8, 4/4 ditulis dengan tanda sukat 4/8.

1.6 Tanda Aksidental

Adalah tanda yang dapat merubah ketinggian nada dalam satu birama. Tanda tersebut sudah tidak berlaku lagi pada birama berikutnya.

1.6.1 # (kres/sharp)

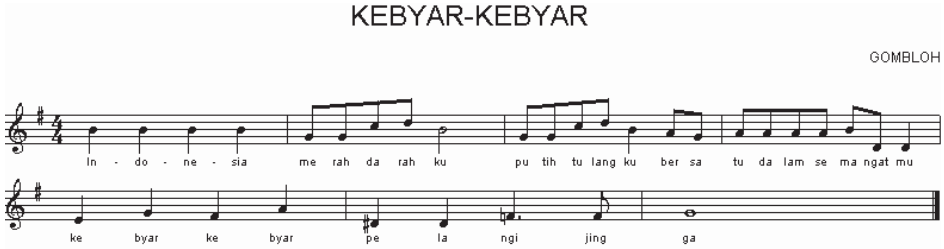

Notasi 18, Petikan lagu Kebyar-Kebyar

Untuk dapat memperjelas materi ini sebaiknya lagu tersebut dinyanyikan dan dianalisis terutama pada baris ke dua birama ke dua yang terdapat tanda kres (#). Nada tersebut semula bernala d setelah diberi tanda # menjadi dis atau d *sharp*. Akan sangat berbeda bunyinya apabila lagu tersebut tidak diberikan tanda #. Dalam istilah internasinal, nada yang di-beri tanda ini namanya ditambah sharp, misalnya **d** menjadi **d *sharp***.

1.6.2 ♭ (*mol/flat*)

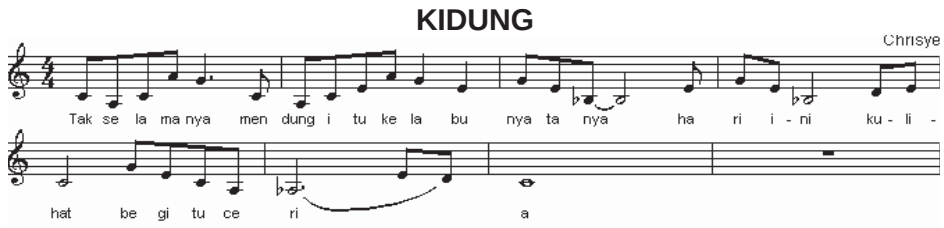

Notasi 19, Petikan lagu *Kidung* (Chrisye)

Untuk lebih memahami tanda aksidental ini sebaiknya lagu bagian pertama lagu di atas dinyanyikan dengan intonasi yang tepat. Pada birama ke tiga, empat, dan enam terdapat tanda mol yang berfungsi untuk menurunkan setengah nada. Pada birama ke tiga dan ke em-pat, nada **b** setelah diberi tanda mol menjadi **bes**. Sedangkan pada birama ke enam nada **a** berubah menjadi **as**. Setiap nada yang mendapat tanda mol namanya ditambah **es**, kecuali nada a ditambah **s**. Sama halnya dengan tanda kres, tanda mol juga hanya berlaku untuk satu birama. Dalam istilah standar internasional, nada yang diberi tanda **mol*/flat*** namanya ditambah ***flat*****,** misalnya **b** menjadi **b *flat*.**

1.6.3 ■ (pugar/natural)

Adalah tanda untuk mengembalikan nada yang semula mendapatkan tanda kres atau mol dalam satu birama.

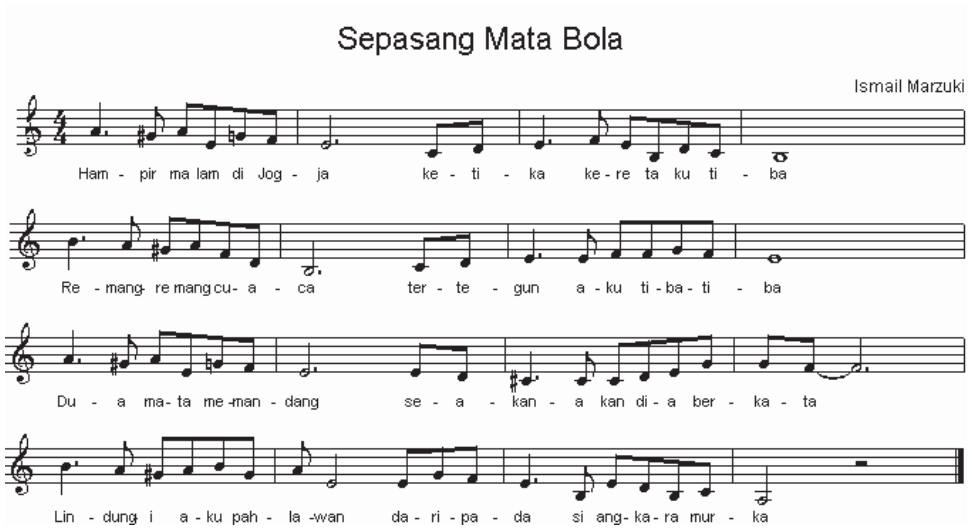

Notasi 20, Petikan lagu Sepasang Mata Bola

Birama pertama lagu di atas terdapat dua tanda aksidental yaitu tanda kres dan pugar. Nada **g** pada ketukan ke tiga diberi tanda kres menjadi **gis/g *sharp*** dan pada ketukan ke mpat diberikan tanda **pugar** kembali menjadi nada **g**. Untuk lebih memahami fungsi tanda aksidental dan penerapannya dalam suatu lagu sebaiknya dinyanyikan dan dirasakan perbedaan nadanya. Tanda pugar juga hanya berlaku dalam satu birama, sama dengan tanda aksidental yang lain.

Lagu-lagu lain yang terdapat tanda pugar misalnya:

1. Kebyar-kebyar (Gombloh)
2. Chindai (Cici Paramida)

1.7 Tangga nada (*scale*)

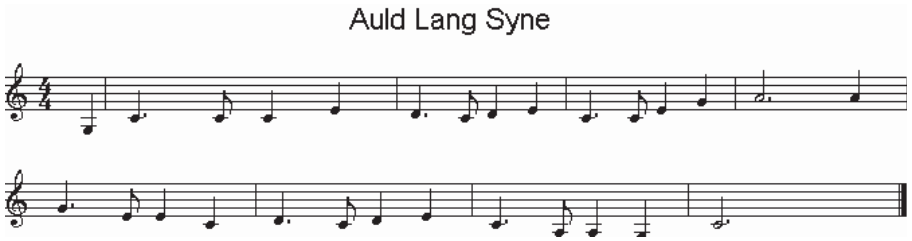

Notasi 21, Petikan lagu Auld Lang Syne

Lagu di atas salah satu contoh penggunaan tangga nada yang terdiri dari 5 nada (pentatonik) yaitu

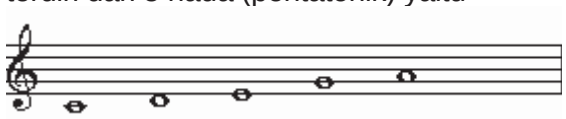

Notasi 22, Tangga nada pentatonik

Musik barat kebanyakan menggunakan tujuh nada yang dikelompokkan dalam dua jenis yaitu tangga nada mayor dan minor (*major scale* dan *minor scale*).

1.7.1 Tangga Nada Mayor (*Major Scale*)

1.7.1.1 Tangga Nada C mayor (Natural)

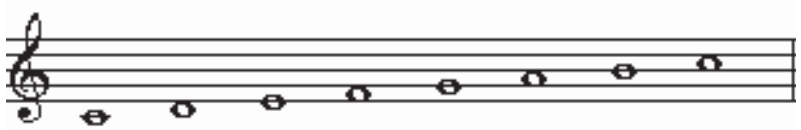

C D E F G A B C

1 1 ½ 1 1 1 ½

Notasi 23, Tangga nada C mayor

Tangga nada diatas terdapat 2 *tetrachord*. *Tetrachord* pertama adalah C D E F, dan *tetrachord* kedua G A B C.

1.7.1.2 **Tangga Nada G mayor (1#)**

Untuk membentuk tangga nada baru, *tetrachord* kedua menjadi *tetrachord* pertama kemudian dilanjutkan nada berikutnya dengan iterval jarak seperti yang telah ditentukan.

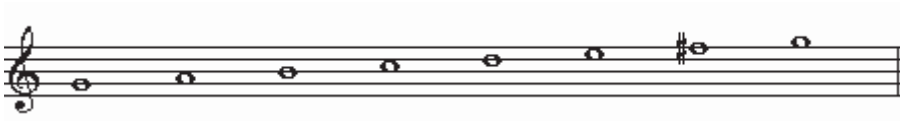

G A B C D E Fis G

1 1 ½ 1 1 1 ½

Notasi 24, Tangga nada G Mayor

G A B C menjadi *tetrachord* pertama kemudian dilanjutkan nada berikutnya yaitu D E F G. Nada E ke F berjarak ½ padahal jarak nada ke 6 ke 7 adalah 1 sehingga nada ke 7 harus dinaikkan ½ supaya jarak menjadi 1. Sedangkan jarak F ke G yang semula 1 setelah F menjadi Fis jaraknya menjadi ½., seperti notasi diatas. Karena dalam tangga nad G mayor terdapat 1 nada yang diberikan tanda kres yaitu nada F, maka tangga nada ini juga disebut tangga nada 1 kres.

1.7.1.3 **Tangga Nada D mayor (2#)**

Untuk membentuk tangga nada berikutnya, prinsipnya sama dengan pembuatan tangga nada diatas. *Tetrachord* ke dua dari tangga nada G mayor yaitu: D E Fis G menjadi *tetrachord* pertama.

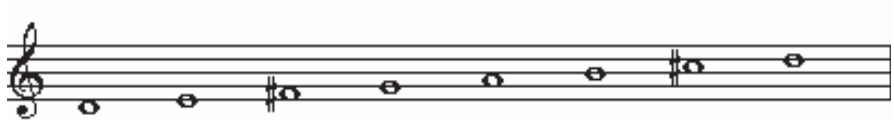

D E Fis G A B Cis D

1 1 ½ 1 1 1 ½

Notasi 25, Tangga nada D mayor

D E Fis G menjadi *tetrachord* pertama kemudian dilanjutkan nada beriutnya yaitu A B C D. Nada B ke C berjarak ½ padahal jarak nada ke 6 ke 7 adalah 1 sehingga nada ke 7 harus dinaikkan ½ supaya jarak menjadi 1. Sedangkan jarak C ke D yang semula 1

setelah C menjadi Cis jaraknya menjadi ½., seperti notasi diatas. Karena dalam tangga nada D mayor terdapat 2 nada yang diberikan tanda kres yaitu nada F dan C, maka tangga nada ini juga disebut tangga nada 2 kres.

1.7.1.4 **Tangga Nada A mayor (3#)**

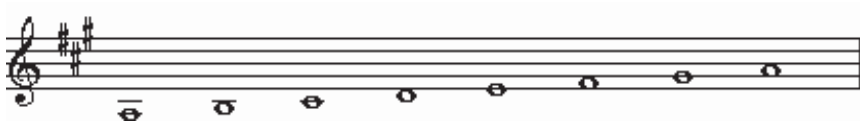

A B Cis D E Fis Gis A

Notasi 26, Tangga nada A mayor

1.7.1.5 **Tangga Nada E mayor (4#)**

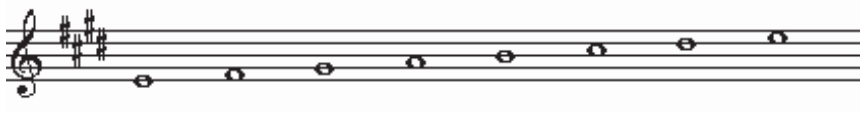

E Fis Gis A B Cis Dis E

Notasi 27, Tangga nada E mayor

1.7.1.6 **Tangga Nada B mayor (5#)**

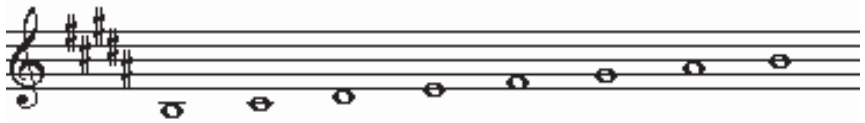

B Cis Dis E Fis Gis Ais B

Notasi 28, Tangga nada B mayor

1.7.1.7 **Tangga Nada Fis mayor (6#)**

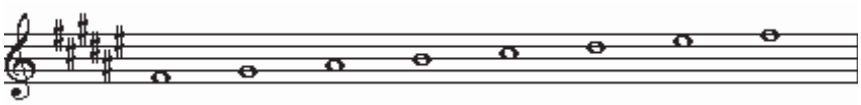

Fis Gis Ais B Cis Dis Eis Fis

Notasi 29, Tangga nada Fis mayor

1.7.1.8 **Tangga Nada Cis mayor (7#)**

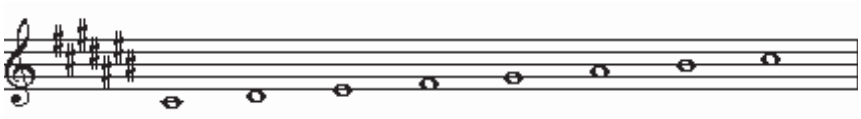

Cis Dis Eis Fis Gis Ais Bis Cis

Notasi 30, Tangga nada Cis mayor

1.7.1.9 **Tangga nada F mayor (1 b)**

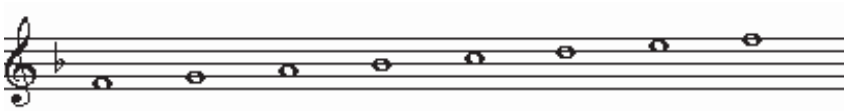

F G A Bes C D E F

Notasi 31, Tangga nada F mayor

1.7.1.10 **Tangga nada Bes mayor (2 b)**

Bes C D Es F G A Bes

Notasi 32, Tangga nada Bes mayor

1.7.1.11 **Tangga nada Es mayor (3 b)**

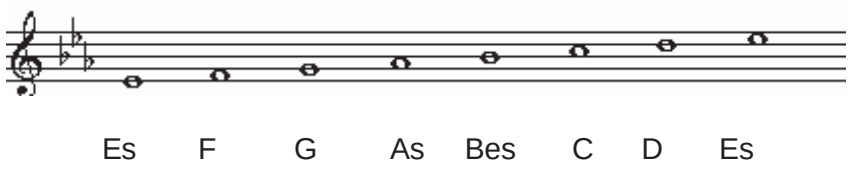

Notasi 33, Tangga nada Es mayor

1.7.1.12 **Tangga nada As mayor (4 b)**

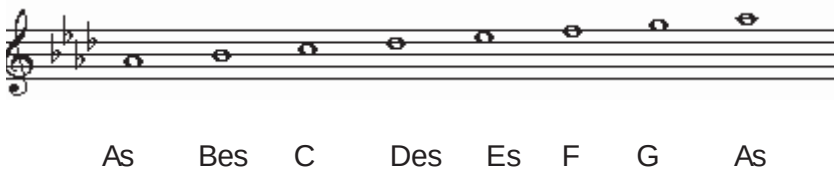

Notasi 34, Tangga nada As mayor

1.7.1.13 **Tangga nada Des mayor (5 b)**

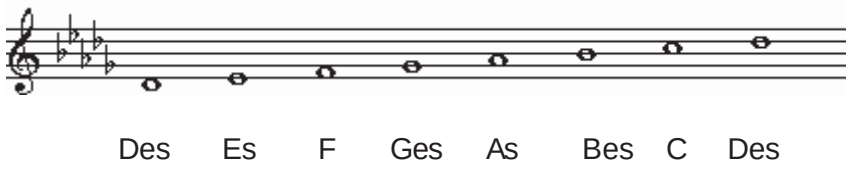

Notasi 35, Tangga nada Des mayor

1.7.1.14 **Tangga nada Ges mayor (6 b)**

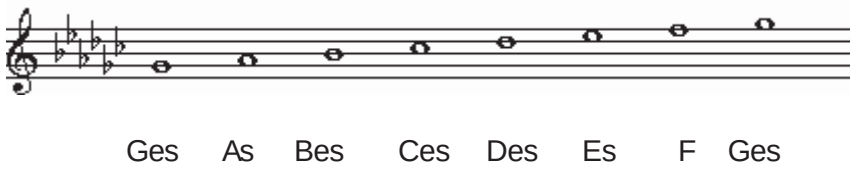

Notasi 36, Tangga nada Ges mayor

1.7.1.15 **Tangga nada Ces mayor (7 b)**

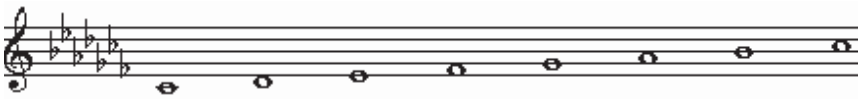

Ces Des Es Fes Ges As Bes Ces

Notasi 37, Tangga nada Ces mayor

Tangga nada di atas secara teoretis masih lebih banyak lagi macamnya, tetapi apabila kita cermati sebenarnya implementasinya dalam prakek bermain musik terdapat kesamaan. Misalnya:

Tangga nada Cis	enharmonik dengan	tangga nada Des
Tangga nada Fis	enharmonik dengan	tangga nada Ges
Tangga nada Ces	enharmonik dengan	tangga nada B

1.7.2 Tangga Nada Minor (*Minor Scale*)

1.7.2.1 Minor Diatonis

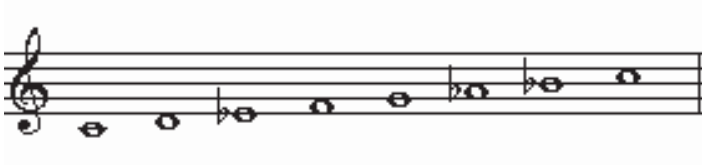

C D Es F G As Bes C

1 ½ 1 1 ½ 1 1

Notasi 38, Tangga nada C minor diatonis

1.7.2.2 Minor Harmonis

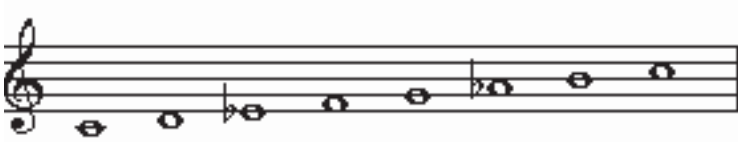

C D Es F G As B C

Notasi 39, Tangga nada C minor harmonis

1.7.2.3 **Minor Melodis**

- **Gerakan Naik**

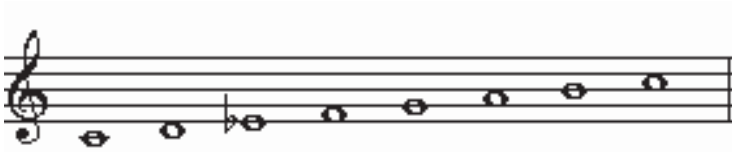

C D Es F G A B C

Notasi 40, Tangga nada C minor melodis naik

- **Gerakan Turun**

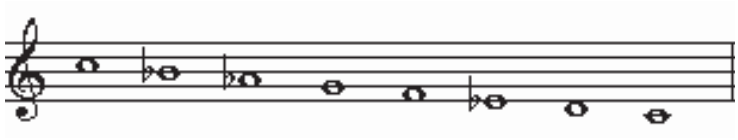

C Bes As G F Es D C

Notasi 41, Tangga nada C minor melodis turun

Lagu yang menggunakan tangga nada minor, bisa mengunakan satu jenis tangga nada minor saja tetapi ada juga yang menggunakan dua atau tiga jenis sekaligus. Petikan lagu ”Chindai” dibawah ini me-rupakan penggabungan beberapa tangga nada minor. Birama ke 2, 4, dan 5 menggunakan tangga nada minor harmonis. Pada baris terakhir birama ke dua menggunakan tangga nada minor diatonis.

CHINDAI

Cici Paramida

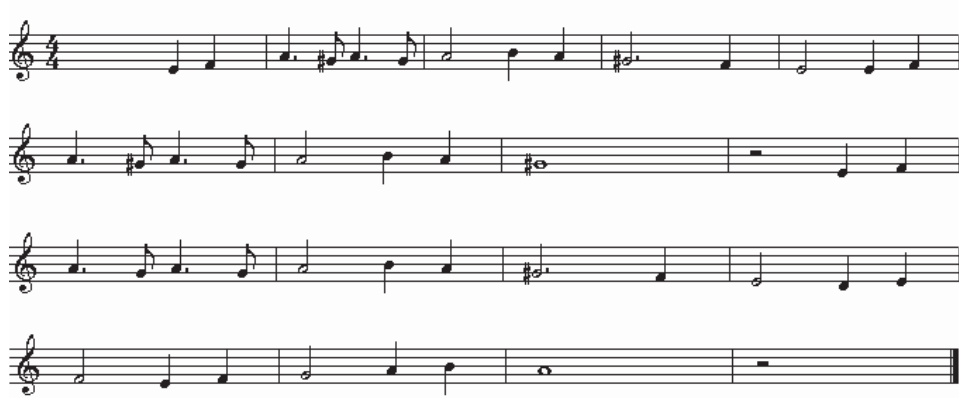

Notasi 42, Petikan lagu *Chindai* dalam A minor

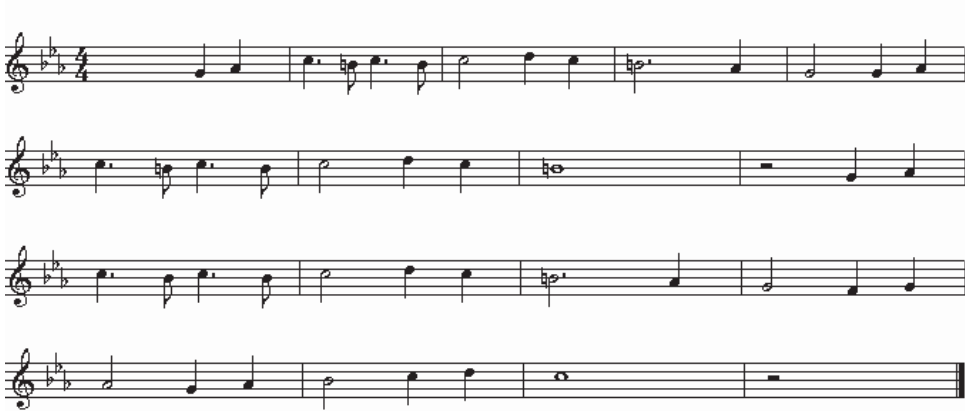

Notasi 43, Petikan lagu *Chindai* dalam C minor

1.8 Interval

Interval adalah jarak antara dua nada

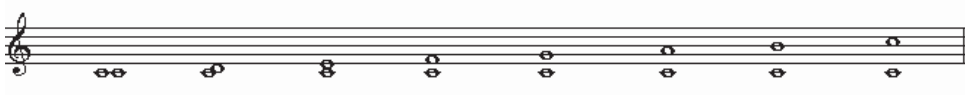

1P 2M 3M 4P 5P 6M 7M 8P

Notasi 44, Interval

Peristilahan dalam interval adalah:

1.8.1 *Perfect* (murni) terdapat dalam interval 1, 4, 5, dan 8
Perfect berarti interval tersebut apabila dibalik, intervalnya juga *perfect*. Misalnya:

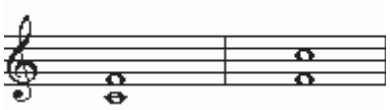

Notasi 45, Interval *perfect*

Interval c ke f adalah interval 4 *perfect*, setelah dibalik menjadi f ke c adalah 5 *perfect*. Contoh lain:

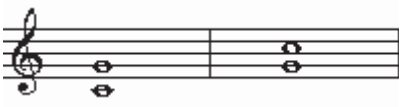

Notasi 46, Contoh interval *perfect*

Interval c ke g adalah 5 *perfect*, sedangkan g ke c berinterval 4 *perfect*.

1.8.2 Mayor
Interval ini terdapat pada interval 2, 3, 6, dan 7

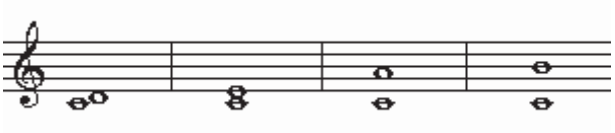

Notasi 47, Interval mayor

1.8.3 Minor

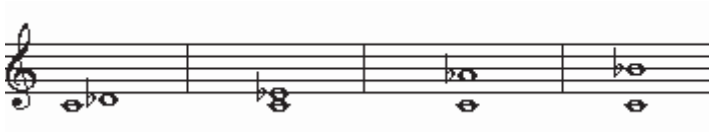

Notasi 48, Interval minor

1.8.4 Augmented

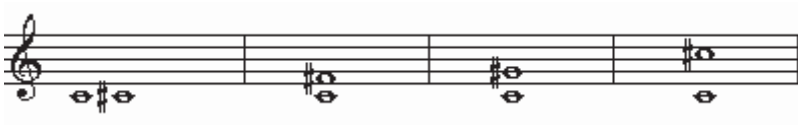

Notasi 49, Interval *augmented*

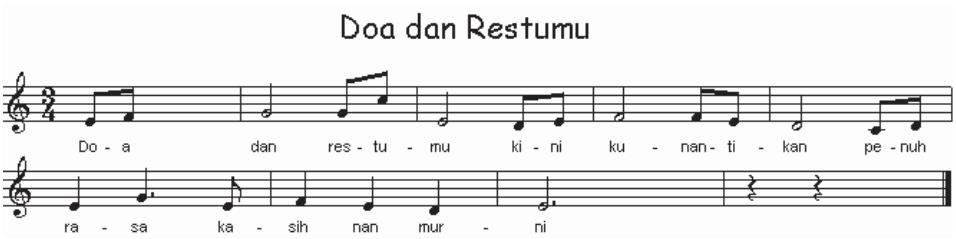

Notasi 50, Petikan lagu *Doa dan Restumu*

1.9 Akor

Adalah nada-nada yang dibunyikan bersama dan menimbulkan suara yang harmonis, terdiri dari dua nada atau lebih. Akor terbentuk dari nada-nada dalam suatu tangga nada, misalnya dalam tangga nada C mayor berikut ini:

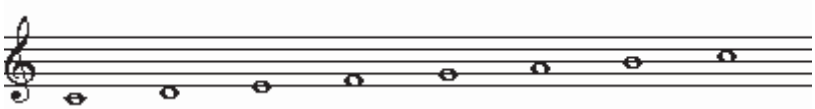

Notasi 51, Nada-nada dalam C mayor

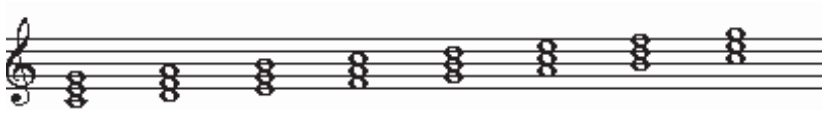

I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
C	D-	E-	F	G	A-	B^{o}	C

Notasi 52, Akor trisuara

Tingkat I, IV, dan V : akor mayor karena berjarak 3M dan 3m

Tingkat II, III, dan VI : akor minor karena berjarak 3m dan 3M

Tingkat VII : akor *diminished* karena berjarak 3m dan 3m

Akor tingkat I, IV, dan V merupakan akor pokok, sedangkan akor II,III, VI, dan VII merupakan akor bantu. Disebut akor pokok karena apabila kita mengiringi lagu yang bertangga nada mayor dan tidak ada nada yang mendapat tanda aksidental, diberikan ketiga akor pokok tersebut sudah cukup. Namun biasanya bibantu dengan akor lain (akor bantu) untuk memperindah harmonisasi sehingga lebih kelihatan fleksibel atau tidak kaku. Kedudukan akor bantu memang hanya membantu akor po-kok untuk memberikan alternatif lain dalam mengiringi lagu.

Setiap tangga nada mayor memiliki tingkatan dan jenis akor yang sama, misalnya dalam tangga nada D mayor dibawah ini:

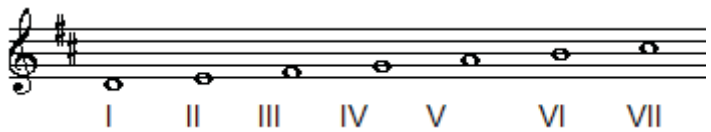

Notasi 53, Tingkat I-VII

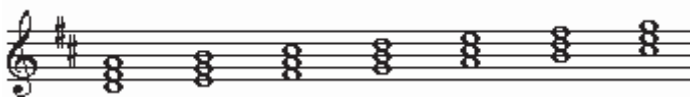

D	E-	Fis-	G	A	B	Cis^{o}

Notasi 54, Tri suara dalam D mayor

1.10 Modulasi

Modulasi adalah pergantian nada dasar dalam suatu lagu. Ada lagu yang berganti nada dasar sementara kemudian kembali lagi ke tnada dasar semula, namun ada juga lagu yang berganti nada dasar sampai lagu selesai, bahkan berganti lebih dari satu kali.

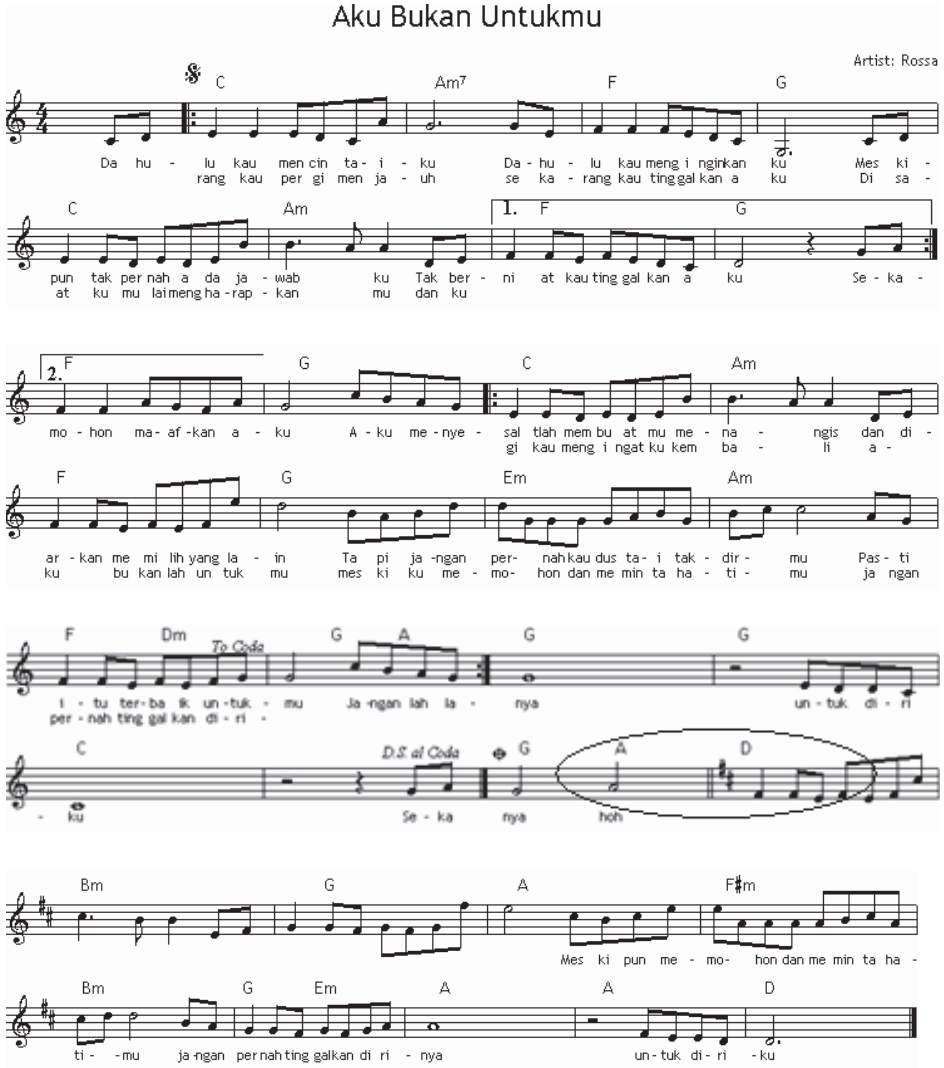

Notasi 55, Contoh lagu modulasi

Lagu di atas terjadi perubahan nada dasar pada baris ke enam birama ke tiga (bertanda lingkaran) sampai akhir lagu. Pada awal lagu menggunakan nada dasar C kemudian terjadi modulasi ke dalam nada dasar D.

Contoh lagu yang mengalami modulasi misalnya:

1. *Mencintaimu* (Krisdayanti)
2. *TTM* (Ratu)
3. *When You Tell Me That You Love Me* (Diana Rose)
4. *Good Bye* (Air Suplay)
5. *Januari* (Glen F.)
6. *I Will Always Love You* (Whitney Houston)
7. *Biru* (Vina P.)
8. *Hero* (Mariah Carey)
9. *Dengan Menyebut Nama Allah* (Novia Kolopaking)

1.11 Abreviasi

Adalah penyederhanaan penulisan notasi dan istilah musik.

1.11.1 Abreviasi atas rangkaian penulisan not

Tertulis Dimainkan

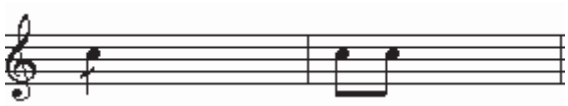

Notasi 56, abreviasi not perdelapanan

Tertulis Dimainkan

3 3

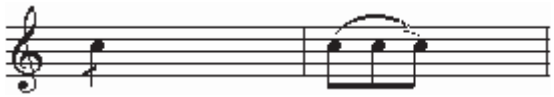

Notasi 57, Abreviasi triol

Notasi 58, Abreviasi not utuh

1.11.2 Abreviasi kalimat lagu

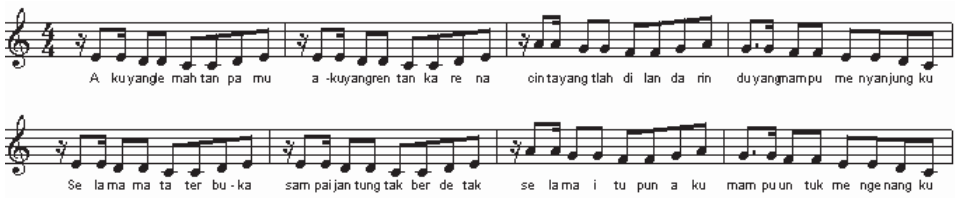

Notasi 59, Petikan lagu Kenangan Terindah (Samson)

Dua baris pertama lagu *Kenangan Terindah* (Samson) memiliki nada yang sama. Untuk mempersingkat penulisan dapat diberikan tanda ulang pada baris pertama, sehingga penulisannya sebagai berikut:

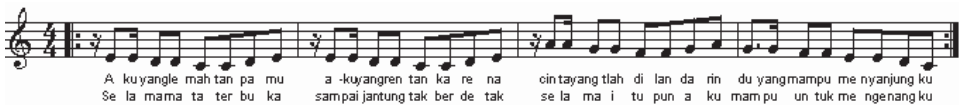

Notasi 60, Abreviasi

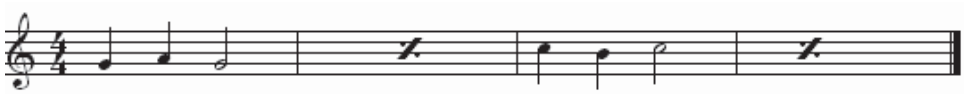

Notasi 61, Abreviasi birama sebelumnya

Tanda ulang pada birama ke dua dan ke empat pada notasi diatas berarti mengulang satu birama sebelumnya.

Contoh lain abreviasi adalah:

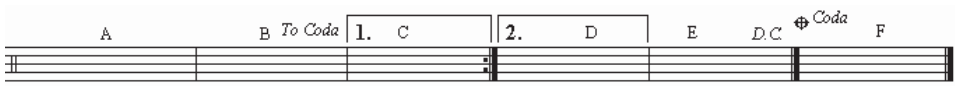

Notasi 62, Abreviasi dengan Coda

Urutannya adalah: A B C A B D E A B F

DC singkatan Da Capo artinya diulang dari awal lagu.

To Coda artinya berakhir pada coda (⊕).

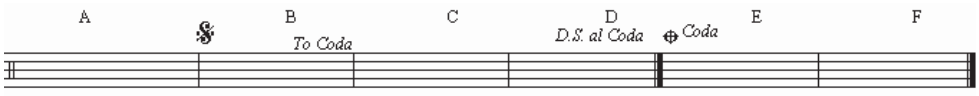

Notasi 63, Abreviasi DC

Urutan lagu di atas adalah: A B C D B E F

DS singkatan dari Da Segno artinya diulang dari tanda.

1.11.3 Abreviasi tanda dinamik

Tanda dinamik adalah tanda tentang keras atau lembutnya lagu dinyanyikan. Dalam suatu lagu sering dijumpai tanda dinamik dan perubahan-perubahan dinamik yang dikendaki pencipta atau *arranger*.

pp = pianissimo

p = piano

mp = mezzo piano

mf = mezzo forte

f = forte

ff = fortessimo

1.11.4 Abreviasi tanda tempo

Tanda tempo adalah tanda tentang cepat atau lambatnya lagu dinyanyikan. Seperti halnya dengan tanda dinamik, tanda tempo dan perubahan-perubahannya juga sering dijumpai dalam suatu lagu se-suai dengan maksud pencipta maupun *arranger*. Alat pengukur kece-patan tempo disebut metronome.

Apabila suatu lagu tertulis MM (Metronome Maelzel) ♩ = 60, artinya lagu tersebut dinyanyikan dengan kecepatan 60 ketukan not seperempat dalam setiap menit, kecepatan lagu setiap ketukan adalah 1 detik. Tanda ini sering digunakan dalam repertoar musik non klasik.

Macam-macam tanda tempo secara garis besar adalah: Lambat, Sedang, dan Cepat.

1.11.5 Tanda Tempo

Tanda tempo adalah tanda tentang cepat atau lambatnya lagu dinya-nyikan. Pada dasarnya tanda tempo dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lambat, sedang, dan cepat .

1.12 Tempo Lambat
1.12.1 Largo
1.12.2 Adagio
1.12.3 Lento
1.12.4 Grave

1.13 Tempo Sedang
1.13.1 Larghetto
1.13.2 Andante
1.13.3 Andantino
1.13.4 Moderato

1.14 Tempo Cepat
1.14.1 Allegretto
1.14.2 Allegro
1.14.3 Presto

Tanda tempo diatas masih banyak variasinya tergantung keinginan komposer dalam mengekspresikan karyanya. Repertoar musik non klasik lebih banyak menggunakan istilah yang diukur dengan *metronome.* Misalnya MM ❑= 60 yang berarti lagu dinyanyikan dalam kecepatan 60 ketukan not seperempat dalam setiap menit, atau setiap ketukan sama dengan 1 detik.

1.14.4 Tanda Dinamik

Tanda dinamik adalah tanda tentang keras atau lembutnya suatu lagu dinyanyikan. Sama halnya dengan tanda tempo, tanda ini secara ga-ris besar dibagi menjadi tiga jenis yaitu lembut, sedang, dan keras. Dalam istilah musik dituliskan dalam istilah sebagai berikut:

1.15 Lembut
1.15.1 piano = lembut
1.15.2 pianissimo = sangat lembut

1.16 Sedang
1.16.1 Mezzopiano = lembut sedang
1.16.2 mezzoforten = keras sedang

1.17 Keras
1.17.1 forte = keras

1.17.2 fortissimo = sangat keras

Dalam repertoar musik non klasik jarang dijumpai tanda-tanda itu karena permainan musik non klasik tidak banyak terjadi perubahan dinamik maupun tempo. Pada akhir lagu biasanya tanda-tanda tempo dan di-namik tersebut dipraktekkan untuk mengakhiri suatu lagu.

Dalam suatu lagu sering juga dijumpai perubahan-perubahan tanda tem-po dan dinamik. Perubahan tanda tempo dan dinamik tersebut misalnya:

1.18 ritardando (*rit*.) = menjadi lambat
1.19 accelerando (*accel*.) = menjadi cepat
1.20 a tempo = kembali ke tempo semula
1.21 𝄐 (*fermata*) = ditahan dalam waktu tidak terbatas
1.22 < *crescendo* = menjadi keras
1.23 > *decrescendo* = menjadi lembut

1.23.1 Bentuk Analisis Lagu

Setiap lagu memiliki bentuk yang dapat dianalisis berdasarkan bagian-bagiannya. Dalam musik populer kebanyakan memilki bentuk 2 bagian atau AB. Artinya bagian pertama atau A berbeda dengan bagian kedua (B). Perbedaannya bukan semata-mata pada syair tetapi dapat dilihat dari melodi, yang berpengaruh pada harmonisasi. Orang awam sering memberi istilah Bait dan *Refrain*. Beberapa lagu yang kita jumpai bagian A dinyanyikan dua kali dengan melodi yang sama tetapi syairnya berbeda, kemudian

masuk bagian kedua (B) yang biasanya disebut *refrain*, kemudian kembali lagi ke bagian A atau berhenti diisi dengan musik tengah atau *interlude*.

JUJUR

A

RAJA

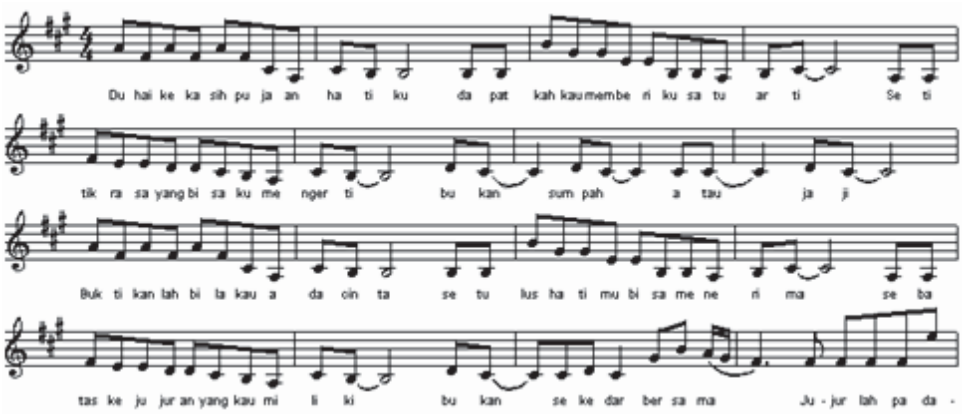

B

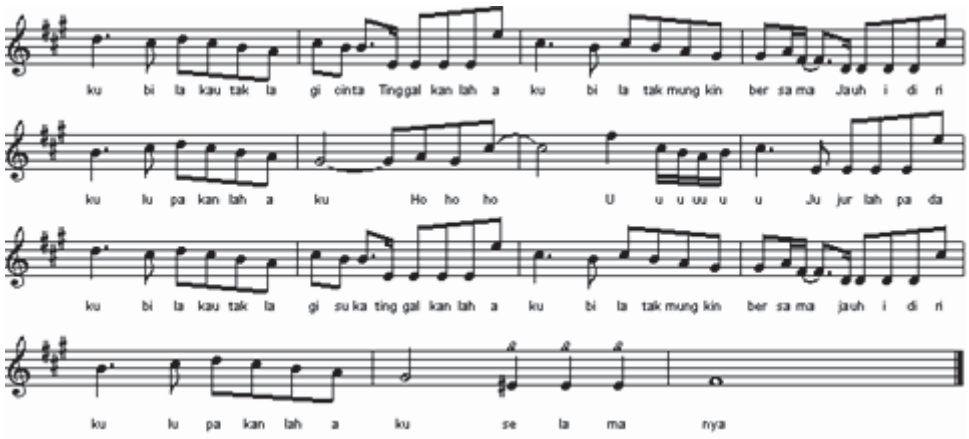

Notasi 64, Contoh lagu bentuk AB

Lagu di atas merupakan salah satu contoh bentuk lagu dua bagian atau A B. Urutan lagunya adalah:

Intro ---- A ---- A1 -----B -----A1 -------Interlude ------- B

Lagu *Jujur* di atas merupakan salah satu bentuk lagu yang banyak dijumpai dalam musik populer. Tentunya masih ada bentuk lain karena komponis memiliki kebebasan dalam berekspresi. Bentuk lain tersebut misalnya bentuk lagu 3 bagian atau A, B, dan C. Urutan menyanyikan juga bervariasi tetapi biasanya A, B, C kemudian diulang sesuai dengan kehendak komposer. Bisa jadi diulang dari B atau hanya C atau mungkin dari A. Setiap lagu bisa memiliki bentuk yang berbeda dengan lagu lain tergantung dari bagaimana komposer mengekspresikan karya musiknya. Sedangkan urutan lagu tergantung pada pembuat aransemen karena be-lum tentu seorang komposer sekaligus sebagai pembuat aransemen musik (*arranger*).

o Motif

Adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu. Lagu diatas memiliki pola ritme yang diulang ulang, misalnya:

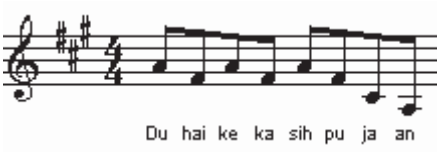

Notasi 65, motif

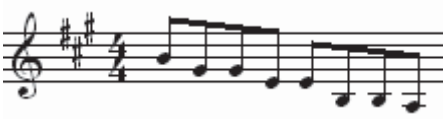

Notasi 66, pengulangan

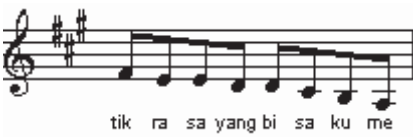

Notasi 67, pengulangan lainnya

Ketiganya memiliki pola ritme yang sama, dan masih dijumpai lagi pola ritme sejenis dalam lagu di atas.

o Frase

Adalah struktur kalimat lagu. Dalam lagu biasanya terdapat beberapa frase. Frase pertama adalah:

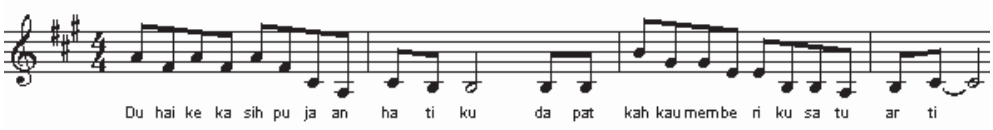

Notasi 68, Frase pertama

Frase ke dua:

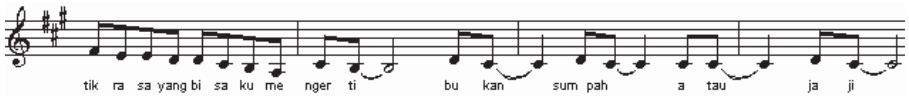

Notasi 69, Frase kedua

Berikut contoh lagu yang memiliki bentuk tiga bagian yaitu A B C.

KENANGAN TERINDAH

Samson

A

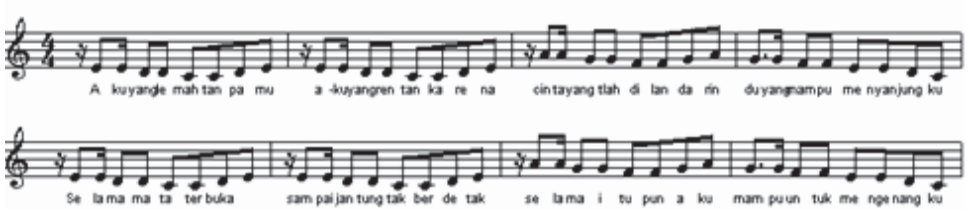

B

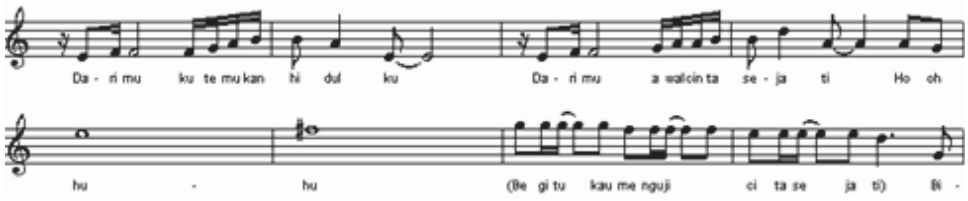

C

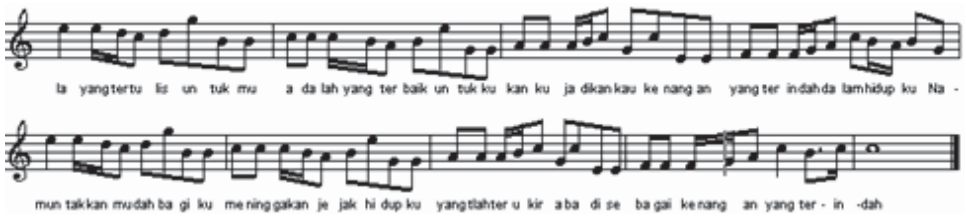

Notasi 70, Lagu bentuk ABC

Baris pertama dan ke dua lagu diatas adalah bagian **A**, baris ketiga dan ke empat merupakan bagian **B**, sedangkan bagian **C** terdapat pada baris ke lima dan ke enam. Notasi diatas merupakan inti dari lagu *Kenangan Terindah*, artinya musik serta syair berikutnya yang terdapat dalam kaset aslinya merupakan pengembangan aransemen untuk mem-perindah lagu secara keseluruhan. Pengulangan syairnya langsung pada bagian C atau mulai dari syair *Bila yang tertulis* dst. Jadi urutan lagu asli-nya adalah:

Intro ---- A ---- B ---- C ---- Interlude ------ C

Analisis beberapa lagu diatas merupakan suatu upaya mempermudah dalam mengenal dan memahami lagu tersebut, bukan sebaliknya mem-persulit dari lagu yang sebenarnya sudah mudah dinyanyikan. Misalnya apabila kita mempelajari sebuah lagu kita bisa mempelajarinya secara bagian per bagian.

BAB 3

Ilmu Harmoni

Pada dasarnya ilmu harmoni yang akan dibahas ada dua, yaitu harmoni konvensional dan harmoni modern. Harmoni konvensional mem-pelajari bagaimana membuat aransemen untuk paduan suara (vokal) berdasarkan pengelompokan jenis suara yaitu sopran, alto, tenor, dan bass atau lebih populer dengan isilah SATB. Sedangkan harmoni modern adalah ilmu harmoni yang mempelajari masalah tangganada dan akor, baik untuk musik vokal maupun instrumental. Harmoni modern banyak digunakan sebagai dasar improvisasi dalam musik jazz maupun pop.

2.1 Harmoni SATB

Pada dasarnya suara manusia dibagi menjadi 4 jenis, yaitu : sopran adalah jenis suara wanita dengan wilayah nada tinggi, alto adalah jenis suara wanita dengan wilayah nada rendah, tenor adalah jenis suara pria dengan wilayah nada tinggi, bass adalah jenis suara pria dengan wilayah nada rendah.

Pembagian jenis suara yang lebih detail lagi masih ada, misalnya mezzo sopran, adalah jenis suara wanita yang wilayah suaranya lebih rendah dari sopran tetapi lebih tinggi dari alto. Bariton adalah jenis suara pria yang wilayah suaranya lebih rendah dari tenor dan lebih tinggi dari bass.

Paduan suara (koor) merupakan kesatuan dari sejumlah penyanyi dari beberapa jenis suara yang berbeda dan memadukannya dibawah pimpinan seorang dirigen. Dirigen atau *conductor* adalah seo-rang yang pekerjaannya memimpin sekelompok pemain musik baik musik vokal, instrumen atau gabungan antara vokal dan instrumen. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan ini diperlukan beberapa persyaratan antara lain memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki pengetahuan dan kemampuan serta ketrampilan dalam bidang musik. Salah satu kemampuan yang diperlukan seorang guru musik adalah membuat aransemen paduan suara SATB.

Untuk dapat membuat aransemen paduan suara, pengetahuan yang wajib dimiliki adalah dapat menentukan wilayah suara manusia sesuai dengan jenisnya. Hal ini penting karena aransemen tersebut di-harapkan nantinya dapat dinyanyikan sesuai dengan wilayah suara masing-masing jenis suara.

Berikut ini notasi wilayah suara manusia:

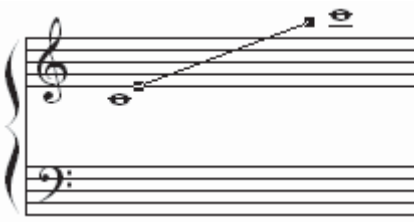

Notasi 71, sopran: c1 sampai a 2

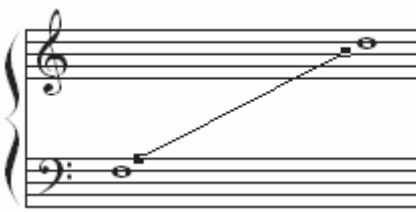

Notasi 72, alto: f sampai d2

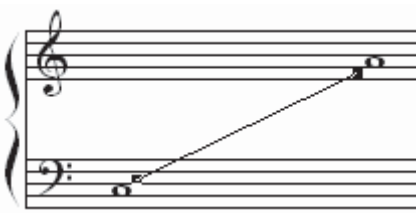

Notasi 73, tenor: c sampai a1

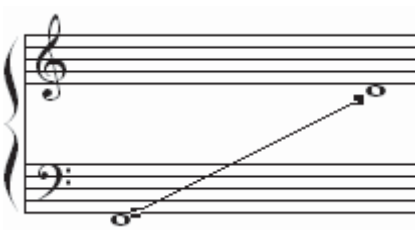

Notasi 74, bass: F sampai d 1

Masing-masing jenis suara memiliki wilayah nada dan karakter yang berbeda antara jenis suara yang satu satu dengan lainnya. Setiap wilayah nada dari masing-masing jenis suara memiliki register suara dada, tengah, dan kepala. Suara dada terdapat pada na-nada bawah, suara te-ngah pada nada-nada tengah, an suara kepala pada nada-nada atas.

Ke empat jenis suara yaitu sopran, alto, tenor, dan bass tersebut dapat dipadukan dalam bermacam-macam kombinasi, sebagai berikut:

- Sopran dan alto (SA), biasanya aransemen ini dinyanyikan oleh paduan suara (koor) wanita atau anak-anak. Suara yang rendah tidak selalu dipandang sebagai suara bass oleh karenanya paduan suara ini sebaiknya diiringi dengan instrumen untuk memperkuat nada-nada yang rendah.

- TTBB (Tenor, Tenor, Bass, dan Bass) adalah paduan suara yang dinyanyikan oleh suara pria, tetapi yang lebih banyak kita jumpai adalah paduan suara pria untuk 3 suara yaitu TTB.

Jenis paduan suara diatas disebut paduan suara sejenis, artinya hanya dinyanyikan oleh suara wanita atau pria saja. Aransemen ini ku-rang sempurna karena wilayah suaranya cukup terbatas, maka lagu-lagu yang memiliki wilayah nada yang luas tidak tepat untuk diaransir untuk paduan suara jenis ini. Oleh karena keterbatasan wilayah nada maka dalam aransemen ini diperbolehkan suara rendah merpindah lebih tinggi dari suara pertama tetapi masing-masing suara menjadio kabur. Dalam paduan suara sejenis akor-akornya tidak perlu lengkap sehingga aran-semennya menjadi ‘miskin’ harmosisasinya.

SATB (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass) adalah aransemen yang dinyanyikan oleh suara pria dan wanita atau sering disebut dengan istilah paduan suara campuran. Aransemen ini dianggap paling sempurna kare-na wilayah nada yang dapat dijangkau lebih luas, setiap suara dapat memperlihatkan semua registernya.

2.1 Hal-hal penting dalam membuat aransemen paduan suara SATB

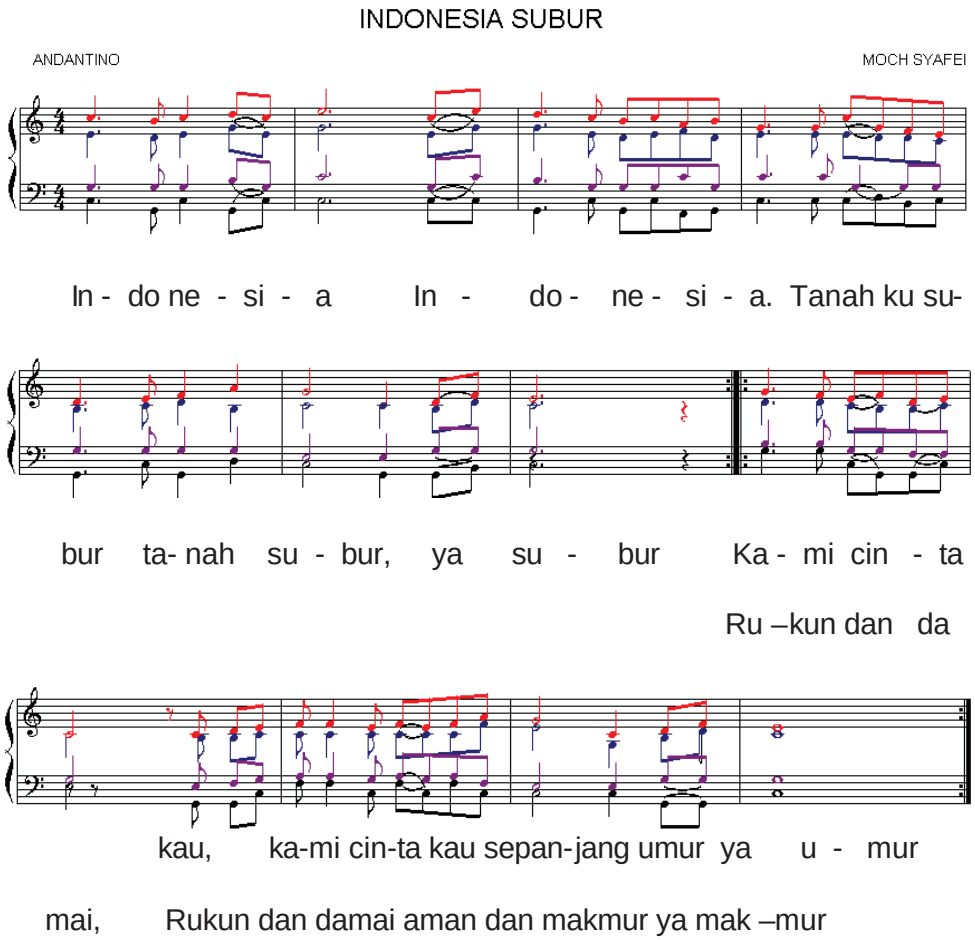

Notasi 75, Lagu Indonesia Subur dalam SATB

Membuat aransemen untuk paduan suara campuran (SATB) pada dasarnya adalah membuat lagu baru. Suara sopran biasanya sudah ada dan menjadi melodi pokoknya, meskipun kadang-kadang ada juga melodi pokok diletakkan pada jenis suara yang lain, hal tersebut merupakan perkecualian. Dalam contoh lagu “Indonesia Subur” (SATB), melodi pokok sudah dimainkan oleh sopran sehingga melodi untuk alto, tenor dan bass merupakan contoh aransemen yang masih dapat dikembang-kan sesuai dengan kebutuhan. Sebelum membuat aransemen, marilah kita perhatikan ketentuan-ketentuan dasar tentang aransemen paduan suara SATB berikut ini:

2.1.1 Penulisan dalam notasi balok.

- Sopran dan tenor ditulis dengan arah tangkai ke atas
- Alto dan bass ditulis dengan arah tangkai ke bawah

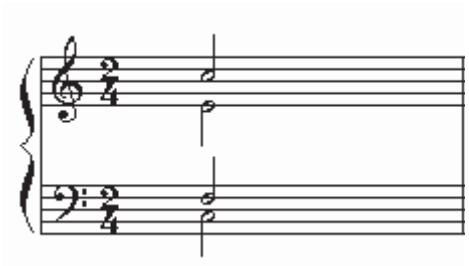

C mayor

Notasi 76, SATB

2.1.2 Menentukan nada

Inti dari pembuatan aransemen adalah menentukan nada berdasarkan akor yang sudah ditentukan. Untuk mementukan nada yang baik cermatilah beberapa hal berikut ini:

2.1.2.1 Pendobelan nada

Prioritas pertama pada nada dasar, Perhatikan lagu diatas, nada pertama pada birama pertama, yaitu:

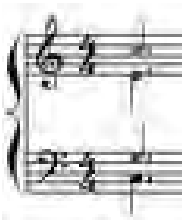

C mayor

Notasi 77, C mayor prioritas pertama

Nada yang dilakukan pendobelan adalah nada c yang merupakan nada dasar yang terdapat pada suara sopran dan bass.

2.1.2.2 Prioritas ke dua pada nada ke lima (kwint).

Contoh:

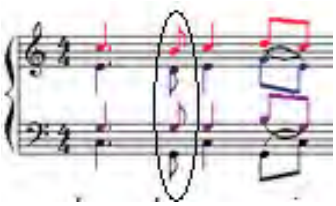

G mayor

Notasi 78, C mayor prioritas kedua

Pendobelan ini pada nada ‘g’ yang dinyanyikan alto dan tenor.

2.1.2.3 Tidak dianjurkan pada nada terts (jarak ke tiga), misalnya:

C mayor

Notasi 79, C mayor pendobelan terts

Nada yang dilakukan pendobelan pada notasi diatas adalah nada e yang merupakan nada ke tiga. Ini sebaiknya dihindari untuk menjaga kualitas dari akor yang bersangkutan.

2.1.2.4 Jarak nada pada masing-masing jenis suara

- Usahakan agar jarak/interval Sopran dengan Alto, dan Alto dengan Tenor tidak lebih dari 1 oktaf. Perhatikan contoh lagu pada birama pertama berikut ini:

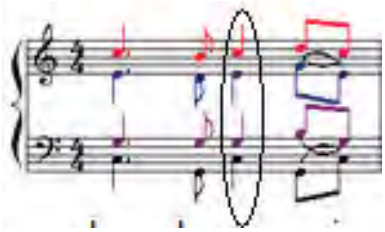

C mayor

Notasi 80, Penulisan SATB

Interval antara sopran dan alto yaitu nada e1 dan c1 tidak lebih dari 1 oktaf, bahkan kurang dari 1 oktaf, interval antara alto dan tenor yaitu nada g dan e1 juga kurang dari 1 oktaf.

- Jarak tenor dengan bass boleh lebih dari 1 oktaf, misalnya contoh pada birama pertama ketukan ke 4, yaitu:

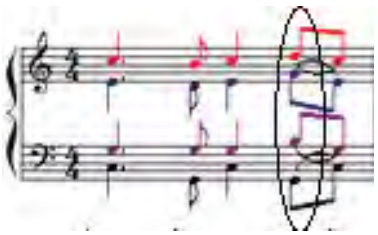

C mayor

Notasi 81, Jarak tenor dan bass

2.2 Posisi Terbuka dan Tertutup.

2.2.1 Posisi Terbuka artinya antara sopran, alto dan tenor dapat disisipi nada yang lain. Contoh:

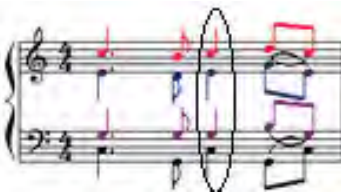

Notasi 82, Posisi terbuka

Notasi diatas menunjukkan bahwa antara sopran dan alto masih dapat disisipkan nada yang merupakan keluarga akor C mayor yaitu nada g dan antara alto dan tenor juga terdapat nada yang merupakan isi dari akor C mayor yaitu nada c.

2.2.2 Posisi Tertutup artinya antara Sopran, Alto dan Tenor tidak dapat disisipi nada yang lain, seperti birama pertama baris ke dua pada lagu di atas.

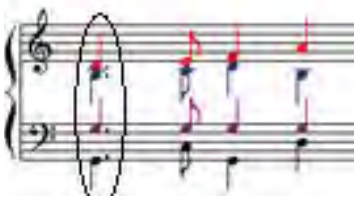

Notasi 83, Posisi tertutup

Antara sopran dan alto tidak ada nada yang dapat disisipkan lagi. Kedua posisi ini tidak ada yang dilarang tetapi dianjurkan diguna-kan secara bergantian, artinya dalam satu aransemen keduanya bisa digunakan secara bersama-sama.

Perlu diperhatian penggarapan secara vertikal dan horisontal.

- Vertikal berarti apabila ditarik garis lurus ke atas, nada-nadanya merupakan isi dari akor yang ditentukan.

- Horisontal artinya deretan nada dalm setiap jenis suara hendaknya bersifat melodis, artinya interval nadanya mudah dinyanyikan, maka dari itu biasanya dicari nada yang paling dekat.

Contoh:

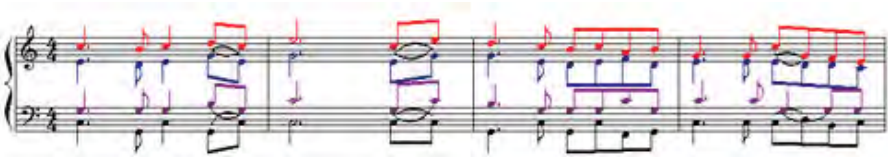

Notasi 84, contoh aransemen SATB

Nada-nada diatas secara vertikal merupakan keluarga dari akor yang ditentukan dan secara horisontal masing-masing merupakan melodi yang berdiri sendiri dan mudah untuk dinyanyikan, jadi bukan semata-mata hanya melengkapi akor yang ada. Hal ini penting karena perlu diingat lagi bahwa suara alto, tenor, dan bass juga merupakan lagu yang berjalan bersama secara harmonis.

2.3 Overlapping.

Dalam penggarapan aransemen SATB tidak diperbolehkan terjadi *overlapping* antara suara sopran, alto, tenor, dan bass. Contoh:

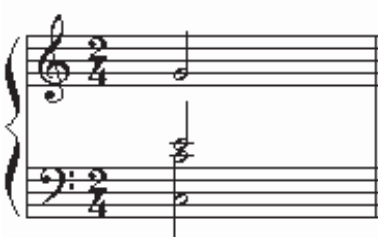

Notasi 85, *overlapping*

Notasi di atas menunjukkan bahwa suara tenor lebih rendah daripada suara alto yang disebut *overlapping.*

2.4 Paralel *kwint* dan oktaf

Dalam penggarapan aransemen paduan suara, parallel kwint dan oktaf tidak diperbolehkan karena seharusnya dua jenis suara dapat bergerak sendiri-sendiri menjadi terikat kebebasannya. Contoh :

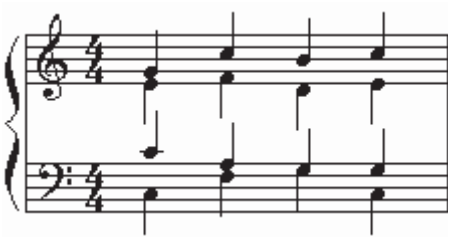

Notasi 86, paralel

Aransemen yang benar adalah:

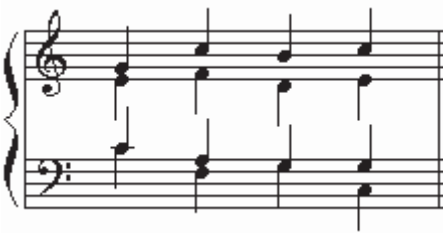

Notasi 87, contoh aransemen yang benar

Berikut adalah contoh paralel yang salah:

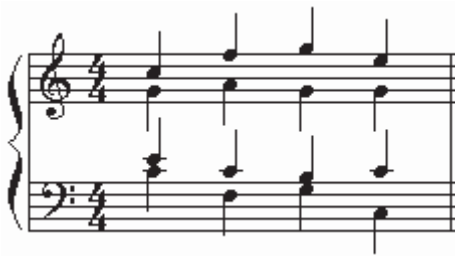

Notasi 88, Paralel salah

Perhatikan nada ke dua dan ke tiga pada sopran, serta nada ke dua dan ke tiga pada bass, terlihat sejajar. Aransemen tersebut sebaiknya disusun seperti dibawah ini:

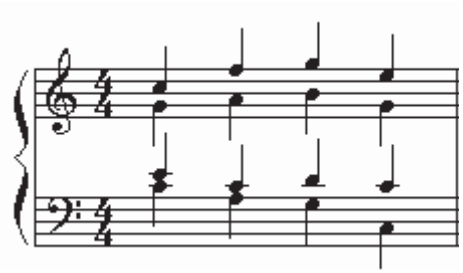

Notasi 89, Aransemen yang seharusnya

Paralel yang tidak diperbolehkan lagi adalah paralel oktaf.untuk suara sopran dan bass. Ini berarti terjadi pendobelan suara melodi, maka hal ini harus dihindari. Contoh:

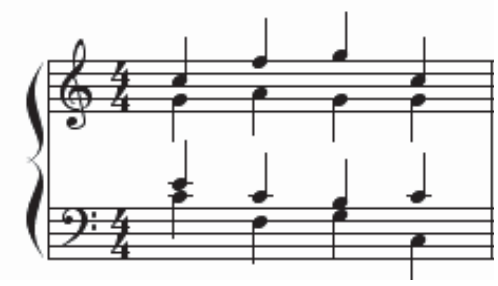

Notasi 90, Paralel sopran dan bass

Aransemen tersebut sebaiknya sebagai berikut:

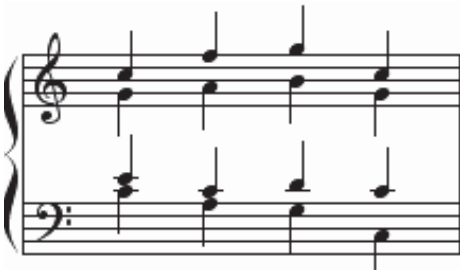

Notasi 91, Aransemen yang baik

2.5 Kadens (*cadence*)

Kadens adalah cara mengakhiri suatu karya komposisi dengan berbagai kemungkinan akor sebagai akhir suatu frase lagu. Kadens ditentukan oleh melodi lagu yang akan diaransir karena pada dasarnya aransemen adalah juga membuat iringan. Ragam akor sebagai akhir suatu frase menentukan jenis kadena sebagai berikut:

2.5.1 *Perfect Cadence*

Adalah kadens sempurna dengan urutan akor tingkat IV – V – I. Dalam lagulagu pop banyak sekali dijumpai progresi akor jenis ini.

2.5.2 *Half Cadence*

Merupakan jenis kaden yang memiliki progresi akor tingkat V – I. Dalam contoh lagu dibawah ini terdapat pada akhir birama ke-3 dan awal birama ke-4.

2.5.3 *Plagal Cadence*

Jenis kadens ini memiliki progresi akor dari tingkat IV – I. Dalam contoh lagu dibawah ini terdapat pada baris ke-3, akhir birama ke-3 dan awal birama ke-4.

2.6 Langkah-langkah menyusun aransemen paduan suara SATB

2.6.1 Langkah pertama yaitu dengan menentukan terlebih dahulu suara bass berdasarkan akor yang telah ditetapkan. Buatlah pergerakan melodi yang berlawanan dengan suara Sopran (melodi pokok). Misalnya pergerakan melodi sopran pada bira pertama **naik**, berarti Anda disarankan membuat pergerakan bass pada birama pertama **turun**. Hati-hati hindarilah parallel kwint maupun paralel oktaf seperti penjelasan terdahulu. Setelah selesai menentukan suara bass, coba nyanyikan agar bisa diketahui kemelodisannya sehingga orang yang menyanyikan nantinya terasa 'enak', bukan hanya sekedar menyusun nada-nada untuk melengkapi akor yang ditentukan. Inilah yang disebut pertimbangan horizontal.

2.6.2 Langkah ke dua adalah menentukan suara tengah, yaitu alto atau tenor. Usahakan interval/jarak nada antara sopran dan alto disarankan untuk tidak lebih dari 1 oktaf, demikian juga antara suara alto dan tenor. Sedangakan interval untuk tenor dan bass boleh lebih dari 1 oktaf seperti dapat dilihat pada contoh terdahulu.

2.6.3 Usahakan agar secara vertikal, nada-nadanya dapat selengkap mungkin sesuai dengan jenis akornya.

2.6.4 Pendobelan nada diprioritaskan untuk nada dasar, prioritas ke dua untuk interval tertsnya. Misalnya akor C mayor, prioritas pertama pendobelan pada nada c, dan prioritas ke dua untuk nada e seperti penjelasan pada uraian materi diatas. Hal ini dimaksudkan agar kualitas akor tetap terjaga dan tidak mnimbulkan interpretasi akor yang lain.

2.6.5 Urutan nada dari atas ke bawah adalah sopran, alto, tenor, dan bass. Apabila ditemukan suara alto lebih rendah daripada suara tenor, atau suara tenor lebih rendah dari sura bass, maka ini disebut dengan istilah *overlapping*. Hal ini sedapat mungkin dihindari. Hal ini dimaksudkan selain pertimbangan estetika penulisan tetapi yang lebih penting agar masing-masing jenis suara tidak jelas atau kabur.

Perlu diingat bahwa yang paling penting dari semuanya itu adalah 'bagaimana bunyinya'. Semua melodi untuk masing-masing jenis suara dianjurkan merupakan suara yang 'nyata', artinya suara alto, tenor, dan bass harus dapat dinyanyikan dengan 'enak' dan seakan-akan menjadi lagu baru yang dinyanyikan secara bersama-sama. Maka dari itu nyanyikanlah berulang-ulang melodi jenis suara yang Anda buat agar kesan melodisnya selalu muncul, bukan hanya pertimbangan vertikal saja. Apabila suatu kalimat lagu perlu pene-kanan atau penonjolan bisa disusun secara unisono.

2.7 Harmoni Modern

Salah satu kemampuan yang dituntut dalam permainan musik non klasik dan wajib dimiliki oleh setiap musisi adalah melakukan improvisasi. Hal ini merupakan salah satu hal yang membedakan antara permainan musik klasik pada umumnya dan pemain musik non klasik. Karena kemampuan ini wajib dimiliki, maka diperlukan bekal untuk menguasai teknik dasar berimprovisasi. Kemampuan ini selain berfungsi untuk me-ngembangkan kemampuan musikalitas juga sangat dituntut oleh dunia kerja musik non klasik.
Improvisasi berarti mengembangkan melodi yang merupakan nada-nada dari tangganada dalam suatu akor. Improvisasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pemain musik non klasik. Dalam beberapa repertoar, seringkali dituntut tidak harus sama dengan lagu aslinya, namun kadang-kadang dituntut sama dengan lagu asli. Lagu yang sudah ditentukan akornya dianalisis, karena pada dasarnya setiap tingkatan akor masing-masing memiliki tangganada. Nada-nada dalam tangganada tersebut kemudian dirangkai sehingga membentuk melodi baru yang merupakan pengembangan dari nada-nada dalam tangga nadanya.
Menguasai tangganada setiap akor pada suatu lagu merupakan bekal dasar seseorang dalam melakukan improvisasi. Pemain musik tidak mungkin dapat melakukan improvisasi apabila tidak menguasai akor dan progresinya yang ada pada suatu lagu.

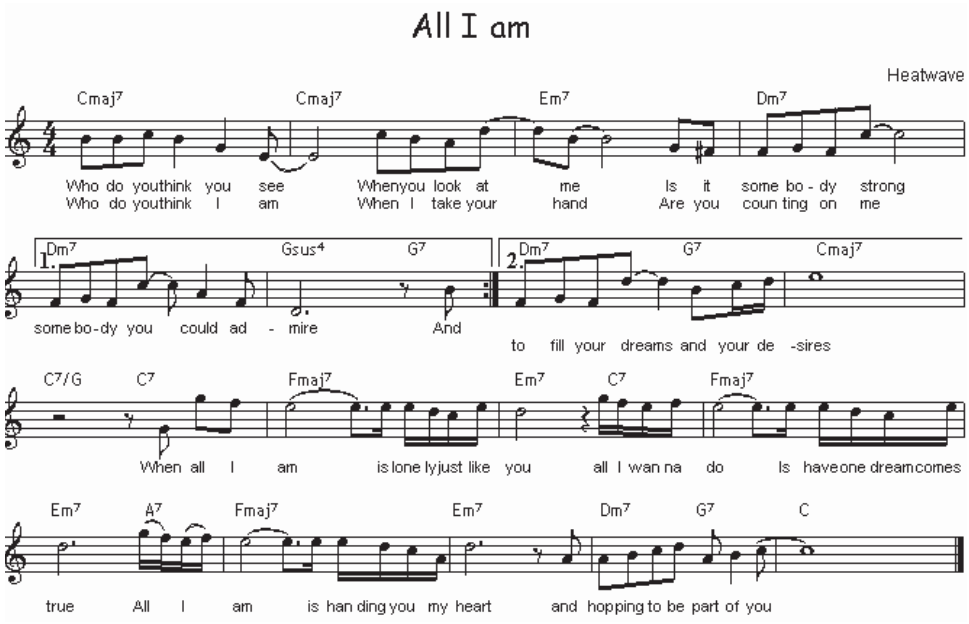

Notasi 92, lagu All I am

Nama-nama akor 7 (*seventh chords*) dalam tangganada C Mayor, adalah sebagai berikut:

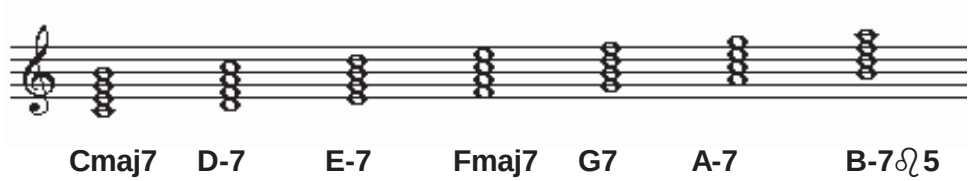

Notasi 93, *Seventh chords* C mayor

Akor tingkat I (Cmaj7) memiliki nada-nada yang sama dengan tangganada **c *ionian***, seperti berikut ini:

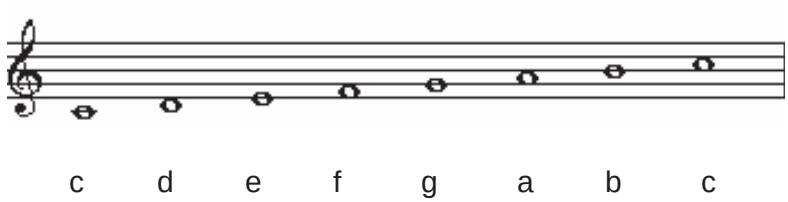

Notasi 94, Tangga nada C ionian

Akor tingkat II (D-7) memiliki nada-nada yang sama dengan tangganada

d *dorian*, seperti dibawah ini:

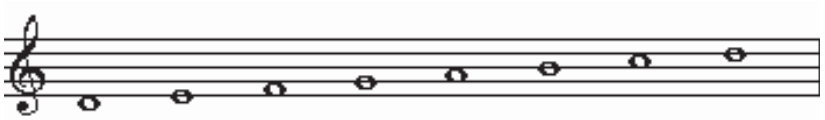

d e f g a b c d

Notasi 95, tangganada **d *dorian***

Akor tingkat III (E-7) memiliki nada-nada yang sama dengan tangganada

e *phrygian*, seperti berikut ini:

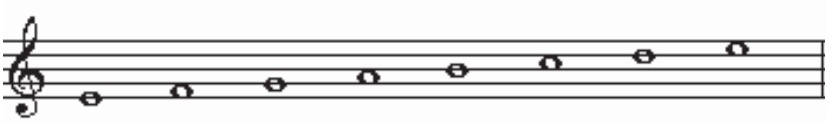

e f g a b c d e

Notasi 96, tangganada e *phrygian*

Akor tingkat IV (Fmaj7) memiliki nada-nada yang sama dengan tangganada **f *lydian***, seperti berikut ini:

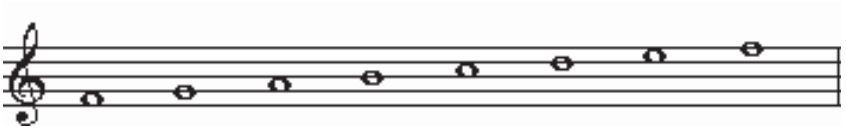

f g a b c d e f

Notasi 97, Tangganada f *lydian*

Akor tingkat V (G7) memiliki nada-nada yang sama dengan tangganada **g *myxolydian***, seperti dibawah ini:

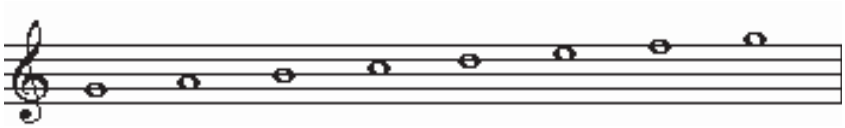

g a b c d e f g

Notasi 98, Tangganada g *myxolydian*

Akor tingkat VI (A-7) memiliki nada-nada yang sama dengan tangga nada **a *aeolian***, seperti berikut ini:

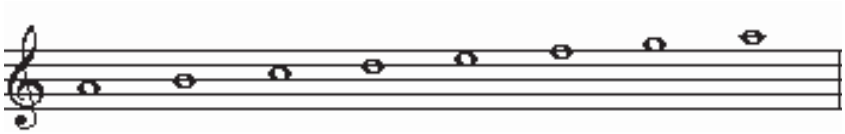

a b c d e f g a

Notasi 99, tanganada a *aeolian*

Akor tingkat VII (B-7b5) memiliki nada-nada yang sama dengan tangganada **b *locrian***, seperti berikut ini:

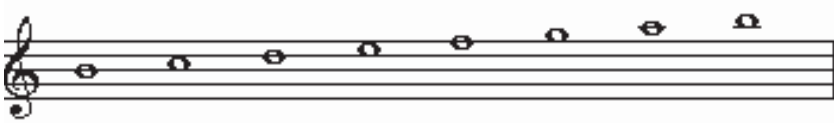

b c d e f g a b

Notasi 100, Tangganada b *locrian*

3.1 Sistem membaca notasi

3.1.1 ***Fixed*** **do** yaitu sistem **do tetap**, artinya nada c dalam tangganada apapun selalu dibaca ‘do’. Misalnya dalam tanggdi D mayor berikut ini:

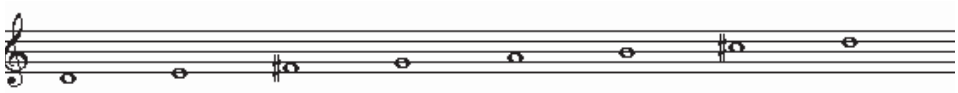

d	e	fis	g	a	b	Cis	d
re	**mi**	**fa**	**sol**	**la**	**si**	**do**	**re**

Notasi 101, *fix* do

3.1.2 ***Movable*** **do** adalah sistem do berpindah, artinya nada do tidak selalu pada nada c tetapi bisa berpindah sesuai dengan tangganadanya. Sistem ini lebih banyak dikenal dlam dunia pendidikan musik kita, sehingga timbul istilah nada dasar 1 = G, 1 = D, dan seterusnya. Bagi kita yang menganut sistem ini lebih banyak menguntungkan karena kita lebih cepat mendeteksi interval suatu tangganada.

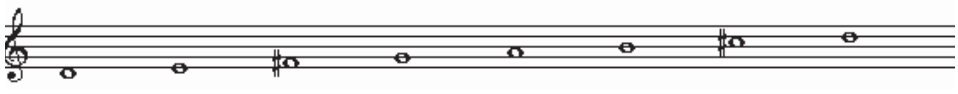

d	e	fis	g	a	b	Cis	d
do	**re**	**mi**	**fa**	**sol**	**la**	**si**	**do**

Notasi 102, *movable* do

Menentukan nada yang akan dikembangkan menjadi melodi dapat didahului dengan pembuatan pola ritme. Pola ritme dapat disusun mulai dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang rumit, Tingkat seder-hana, artinya nilai nadanya menggunakan bentuk not yang besar, misalnya not utuh, setengah, seperempat dan seperdelapan. Sedangkan pola ritme yang rumit biasanya banyak menggunakan sinkop, disamping menggunakan bentuk not kecil

seperti perenambelasan, triol kecil dan besar, atau mungkin kwartol atau kwintol, dan lain-lain.

Perlu diingat bahwa pola ritme yang baik belum tentu rumit dan sulit dalam memainkannya. Sebaliknya pola ritme yang sederhana juga belum tentu tidak menarik. Keindahan melodi yang terbentuk dari pola ritme tidak ditentukan oleh sederhana dan rumitnya ritme yang disusun. Keindahan melodi ditentukan oleh beberapa hal, misalnya:

- Kesesuaian melodi dengan karakter lagu, artinya apabila lagu yang diimprovisasi adalah lagu yang melankolis, maka pola ritmenya juga sederhana dan tidak memerlukan nilai nada yang kecil misalnya seperenambelasan atau bahkan sepertigapuluhduaan.

- Pola ritme yang disusun dan tidak harus sama dengan pola ritme lagu yang akan diimprovisasi.

Contoh pola ritme

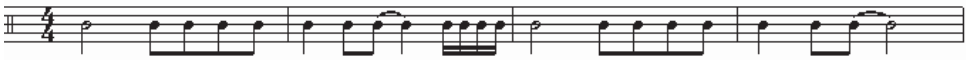

Notasi 103, contoh pola ritme

Pola ritme diatas tidak sama dengan pola ritme yang ada pada lagu '*All I am*'. Nilai nada pada pola rirme diatas tidak terlalu sulit untuk dimainkan karena hanya menggunakan bentuk dan nilai not seperempat, dan seperdelapan. Nilai not ini masih mudah untuk dinyanyikan maupun dimainkan dengan instrumen musik. Perlu diingat bahwa pola ritme yang rumit kecuali sulit untuk dinyanyikan maupun dimainkan juga belum tentu menjamin nilai keindahannya lebih tinggi daripada pola ritme sederhana.

Lagu '*All I am'* di atas telah ditentukan akor yang hampir semua-nya menggunakan *seventh chords*. Setiap akor tersebut telah diketahui tangga nadanya. Untuk dapat melakukan improvisasi suatu lagu, satu hal penting yang harus dikuasai adalah menganalisis jenis akor dan tangga nada akornya, serta progresi akor. Lagu diatas berbirama 4/4 dan bernada dasar do=C. Ini berarti akor C merupakan akor tingkat I (pertama) dari lagu tersebut, memlilki nada yang sama dengan ***ionian***, akor D merupakan akor tingkat II (ke dua) memiliki nada yang sama dengan ***dorian***, akor E merupakan akor tingkat III (ke tiga),

memiliki nada yang sama dengan ***phrygian***, dan seterusnya sesuai dengan uraian materi diatas.

3.2 Langkah-langkah menyusun ritme

Bedasarkan uraian teori membuat ritme pada bab Harmoni Modern diatas, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

3.2.1 Nyanyikan lagu tersebut sampai Di menemukan motif ritmenya. Lagu tersebut memiliki pola ritme yang sederhana karena hanya menggunakan bentuk dan nilai not penuh, setengah, seperempat, dan seperdelapan. Nilai not tersebut tidak terlalu sulit untuk dinyanyikan maupun dimainkan dengan menggunakan instrumen. Salah satu hal yang mungkin memerlukan kecermatan adalah terdapat di *ligatura* yang berarti dimainkan secara bersambung.

3.2.2 Buatlah ritme sesuai dengan ide musikal yang Di miliki. Perlu diingat bahwa didalam lagu terdapat *frasering* atau struktur kalimat. *'All I am'* memiliki bentuk yang tidak simetris, karena dalam satu kalimat lagu ada yang terdiri dari 4 (empat) birama dan ada yang terdiri dari 6 (enam) birama. Latihan pertama, buatlah juga ritme dalam empat birama dan enam birama tergantung dari jumlah birama pada setiap kalimat lagu, sambil mengingat melodi pada lagu aslinya.

3.2.3 Setelah menemukan pola ritme kemudian tuliskan ke dalam garis paranada. Buatlah beberapa motif ritme supaya Di bisa memilih motif yang sesuai dengan lagu aslinya. Apabila dalam lagu tidak terdapat *sinkop* sebaiknya tidak membuat pola ritme yang banyak menggunakan sinkop supaya tidak mngubah karakter lagu aslinya.

3.2.4 Bacalah pola ritme yang telah Di tulis secara berulang-ulang sampai Di menguasai pola ritme itu tanpa teks lagi.

3.3 Langkah-langkah berlatih improvisasi:

Progresi akor pada lagu *All I am* adalah sebagai berikut:

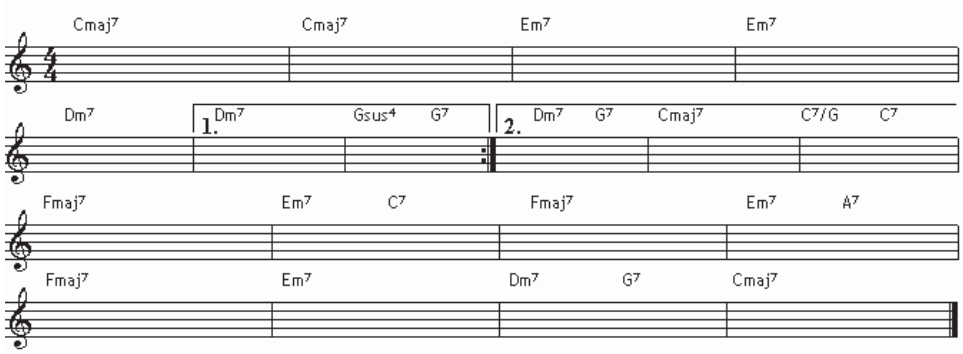

Notasi 104, Progresi akor

Ada 6 (enam) jenis akor yang digunakan dalam lagu diatas, berdasarkan tingkatannya adalah sebagai berikut:

1. C mayor7
2. D minor7
3. E minor7
4. F mayor7
5. G7
6. G sus4
7. A 7

Ke tujuh akor diatas merupakan *seventh chords* dalam tangga nada C mayor. Setiap jenis akor dianalisis isi nadanya seperti uraian materi terdahulu.

3.4 Karakteristik akor

3.4.1 Akor yang ditentukan pada birama pertama dari lagu tersebut adalah **C mayor7** atau **C M7**. Akor ini merupakan akor tingkat I dari tangganada C mayor, memiliki nada yang sama dengan tangganada ***ionian***. Sesuai dengan uraian diatas berarti akor tersebut sebenarnya bukan hanya memiliki 4 nada dalam C mayor7 tetapi memiliki 7 nada dalam tangga nada C Ionian. Pada dasarnya semua nada dalam tangga nada tersebut bisa dimainkan.

- Nyanyikan dengan vokal atau bisa juga menggunakan alat musik yang telah Di kuasai. Mainkanlah sesuai dengan notasi

tangganaga ***ionian*** berulang-ulang dengan arah naik dan turun.

- Hindarilah nada yang ke-4 dalam setiap tangganada, karena karakter dari nada tersebut 'kasar' dan terdengar kurang lembut.
- Buatlah melodi dari motif yang telah Di buat berdasarkan tangganada akornya.
- Nada pertama dari melodi yang dibuat diusahakan bukan nada pertama dari tangganadanya. Dalam tangganada dorian, nada pertama adalah 'd', maka dari itu nada pertama dari melodinya sebaiknya bukan 'd', tetapi bisa 'e', 'b', atau nada-nada yang lain. Apabila nada pertama dari melodi yang Di buat merupakan nada pertama dari tangganada, maka bunyinya akan terkesan "jenuh" dan kurang indah. Akor yang terdapat pada birama pertama bukan merupakan akor pembalikan. Ini berarti nada 'd' sudah dibunyikan oleh nada terendah, kalau dalam format band nada ini dibunyikan oleh bass. Apabila akor pada posisi pembalikan, nada yang dijadikan bass sebaiknya juga tidak menjadi nada pertama dari melodi yang ingin dikembangkan. Ketentuan ini nantinya berlaku untuk semua tangganada.
- Untuk membuktikan keterangan diatas coba praktekkan dengan menggunakan vokal atau instrumen yang telah Di kuasai. Mulailah mengembangkan melodi dengan nada 'd' maka Di akan dapat membedakan dan merasakan keindahan-nya apabila dimulai dengan menggunakan nada selain 'd'.

3.4.2 Birama ke-3 terdapat akor Em7 atau E-7, ini berarti merupakan akor tingkat **III** dari tangganada C mayor. Isi nada-nadanya sama dengan yang terdapat pada notasi tangganada ***phrygian***.

- Nyanyikan atau mainkanlah tangganada tersebut dengan menggunakan vokal atau instrumen yang telah Di kuasai secara berulang-ulang.
- Hindarilah nada ke-4 (a) dari tanganada tersebut.
- Buatlah melodi yang dikembangkan berdasarkan motif yang telah dibuat. Perlu diingat bahwa melodi yang akan dibuat pada birama ini harus ada kaitannya dengan melodi pada birama pertama karena masih dalam satu kalimat lagu atau frase.
- Hindarilah nada pertama dalam tangganada ini menjadi awal melodi, seperti apa yang telah dilakukan pada birama pertama. Ini berarti pada birama ke-2 sebaiknya tidak memulai melakukan improvisasi dengan nada 'e'. Nada pertama dalam

birama ini merupakan rangkaian melodi dari birama sebelumnya, maka perhatikan interval yang mudah dijangkau dari nada terakhir pada birama sebelumnya sehingga rangkaian nada-nadanya bersifat melodis.

3.4.3 Birama ke-4 sama dengan birama sbelumnya yaitu akor Em7. Secara umum sama dengan ketentuan dalam birama pertama. Meskipun akornya sama bukan berarti melodi dan pola ritmenya juga harus sama tetapi dianjurkan berbeda, baik motif ritme maupun nada-nadanya. Hal ini untuk menghindari kejenuhan bagi pendengar dan juga bagi pemain sendiri sebagai *improvisator*.

3.4.4 Birama ke-6 sama dengan birama ke-5. Ketentuannya sama dengan birama sebelumnya mengenai nada pertama yang dianjurkan, keterkaitannya dengan nada pada birama sebelumnya, nada yang sebaiknya dihindari, dan lain-lain.

3.4.5 Birama ke-7 terdapat akor Gsus4 dan G7. Gsus4 merupakan akor yang biasanya digunakan untuk memberikan variasi sebelum G7. Namun akor ini akan dibahas lebih lanjut karena keberadaannya diluar 7 jenis akor di atas (*non diatonic chord*). G7 merupakan akor dominan (tingkat V) dalam tangga nada C Mayor yang memiliki tangga nada ***myxolydian*** seperti uraian di atas. Sama seperti akor lain, akor ini juga memiliki 7 buah nada yang pada dasarnya semua nada bisa dimainkan. Nada yang dihindari adalah nada ke-4 yaitu c.

3.4.6 Birama ke -8 dan 9 menggunakan jenis akor yang sama pada birama sebelumnya. Dengan demikian ketentuannya sama dengan akor-akor yang telah digunakan pada birama sebelumnya.

3.4.7 Birama ke -10 terdapat akor C7/G maksudnya akor C7 tetapi nada pada posisi dasarnya adalah G. Nadanya terdiri dari g, bes, c, dan e.

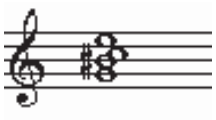

Notasi 105, C7/G

Akor ini merupakan jenis akor diluar tangga nada C mayor (*non diatonic chord*), maka akan dibahas pada materi akor tersendiri.

3.4.8 Birama ke-11 terdapat akor Fmaj7. Akor ini merupakan akor tingkat IV dari tangganada C Mayor. Isi nadanya sama dengan tangganada ***Lydian*.** Secara umum ketentuan setiap akor sama dengan akor yang lain menyangkut nada ke-4 yang sebaiknya dihindari, nada pertama dalam melodi yang disarankan untuk tidak dipakai sebagai nada pertama dalam improvisasi, dan tingkat kemelodisannya supaya indah apabila dimainkan, serta keterkaitannya dengan birama sebelumnya.

3.4.9 Pada birama ke -12 dan 13 tidak ada akor baru, semua telah dibahas sebelumnya. Perhatikan kemelodisaanya, keterkaitan dengan akor sebelumnya dan nada-nada yang dipakai pada pada awal dan nada yang dihindari supaya nada yang dimainkan terkesan indah.

3.4.10 Birama ke-14 pada ketukan ke -3 terdapat akor A7. Akor ini termasuk dalam *non diatonic chord*, berarti akan dibahas pada materi tersendiri.

3.4.11 Birama ke -15 dan 16 menggunakan akor yang sama dengan borama-birama sebelumnya.

3.4.12 Birama ke -17 terdapat dua jenis akor yaitu Dm7 dan G7. Dm7 telah dibahas di depan. Akor G7 merupakan akor dominan yang biasanya bergerak ke tonika (tingkat I), yaitu akor C Mayor yang merupakan akor tingkat I dari tanganada C Mayor.

3.4.13 Birama ke -18 terdapat akor Cmaj7. Isi nadanya sama dengan tangganada ***Ionian*.** Ketentuan improvisasinya sama dengan akor-akor lain yang sudah dipelajari sebelumnya. Perlu diingat bahwa pada birama ini merupakan akhir kalimat lagu. Dalam ilmu bentuk analisa musik, hal ini merupakan kalimat jawab tetapi melodi yang dimainkan tidak harus berakhir dengan nada pertama (c). Jadi bisa menggunakan nada yang lain asalkan masih merupakan nada dalam tangganada akornya.

3.5 Beberapa catatan penting dalam melakukan improvisasi

- Melodi yang dikembangkan sedapat mungkin berbeda pola ritmenya dengan lagu yang diimprovisasi.
- Melodi dapat juga dimulai sebelum jatuh pada birama yang bersangkutan atau tepat pada biramanya.
- Dianjurkan agar tidak ada satu birama pun yang tidak diisi dengan improvisasi, meskipun hanya satu nada panjang.
- Bunyi dari melodi yang dibuat adalah priorotas utama. Maka dari itu sebaiknya nada dinyanyikan/dimainkan secara berulang-ulang agar terdengar indah, tidak monoton dan mudah untuk dimainkan.

Dalam teori musik atau ilmu harmoni ada berbagai macam cara penulisan simbol akor. Misalnya akor D minor, dapat ditulis dengan simbol **Dm** atau dalam ilmu harmoni modern lebih popular dengan sebutan **D-**, atau notasi *frets* pada gitar untuk instrumen gitar untuk mempermudah posisi jari.

Berikut contoh melodi yang dikembangkan berdasarkan tangganada akor pada lagu di atas untuk empat birama pertama yang dikembangkan berdasarkan pola ritme yang telah ditulis di atas:

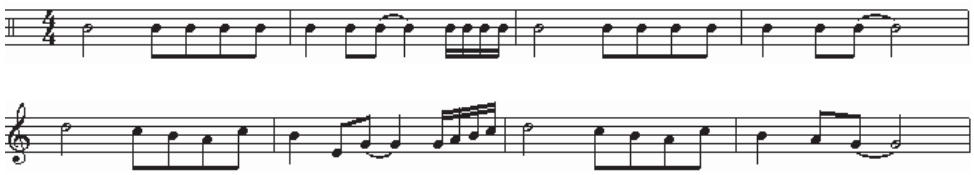

Notasi 106, Pengembangan ritme

Keterangan :

- Birama pertama lagu di atas menggunakan tangganada ionian. Contoh melodi tersebut dimulai dengan nada ke dua yaitu ‘d’, berarti bukan nada pertama dari tangganada c ionian seperti yang dianjurkan dalam langkah-langkah diatas. Pola ritmenya tidak sama dengan pola ritme yang terdapat pada lagu aslinya. Bentuk dan nilai nadanya termasuk sederhana, hanya menggunakan bentuk not tengahan dan seperdelapanan. Tidak ada nada ke empat dari tangganada c ionian yaitu nada ‘f’ yang digunakan dalam contoh melodinya. Nada-nada yang dimainkan pada birama pertama tidak didominasi oleh nada dalam akor Cmaj7. Hal ini untuk menghindari kejenuhan karena nada-nada dalam akor ini kadang-kadang sudah dimainkan oleh *block chord.*

- Birama ke dua merupakan rangkaian dari birama sebelumnya, karena kebetulan pada birama ke dua menggunakan akor yang sama dengan akor birama pertama. Nada pertama pada birama ini bukan merupakan nada pertama dari tangganada Cmaj7, melainkan nada ke tujuh yaitu ‘b’. Bentuk dan nilai notnya ada variasi untuk menghindari kejenuhan yaitu not seperenambelasan untuk menghubungakan dengan nada pada birama selanjutnya. Terdapat tanda legato yang berarti nada yang ke dua tidak dibunyikan lagi, hanya memperpanjang nada pertama. Tidak ada nada ke empat yaitu nada ‘f’ yang digunakan dalam birama ini. Pola ritmenya tidak sama

dengan pola ritme lagu dan ada kemiripan tetapi lebih bersifat pengembangan motif.

- Birama ke tiga menggunakan nada-nada dalam tangganada E *phrygian*. Meskipun pola ritmenya sama dengan birama pertama tetapi melodi yang digunakan sedikit berbeda untuk menambah warna improvisasi dan juga dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan. Tidak ada nada ke empat dari tangga nada E phrygian yaitu 'a' karena nada ini terdengar kasar, sama seperti setiap nada ke empat dari setiap tangga nada. Nada pertama yang digunakan adalah nada 'd' dan bukan nada pertama dari tangganadanya.
- Birama ke empat menggunakan akor yang sama dengan birama sebelumnya. Namun karena menyambung melodi sebelumnya maka nada yang digunakan juga harus terkesan melodis. Nada pertama adalah 'b'. Nada tersebut bukan merupakan nada pertama dalam tangganada E *phrygian*. Tidak ada nada ke empat (d) karena nada tersebut memang sebaiknya dihindari.

Contoh diatas masih sangat sederhana apabila ditinjau dari pola ritme, melodi dan pengembangan motifnya. Kita bisa menyusun melodi berdasarkan tangganada akor yang digunakan dalam birama tersebut dan membuat variasi sesuai dengan ide musikal masing-masing. Pada prinsipnya improvisasi adalah pengembangan melodi yang disusun berdasar tangga nada akor. Pemain musik yang tidak menguasai akor dan progesi akornya tidak mungkin dapat melakukan improvisasi dengan benar.

1.5.1 *Seventh chords* dalam tangga nada G mayor

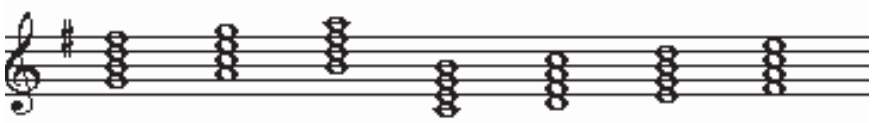

Gmaj7 A-7 B-7 Cmaj7 D7 E-7 FIS7-5

Notasi 107, *Seventh chords* G mayor

Tangga nada G ionian

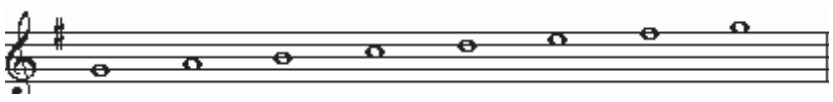

Notasi 108, G ionian

Tangga nada A dorian

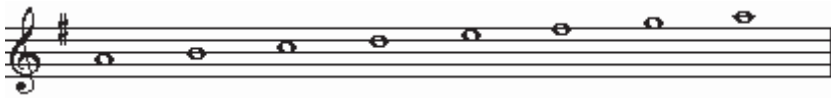

Notasi 109, A dorian

Tangga nada B phrygian

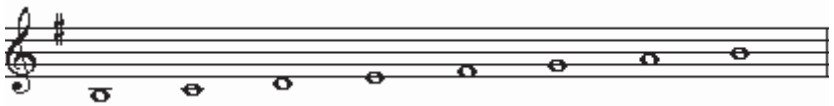

Notasi 110, B phrygian

Tangga nada C lydian

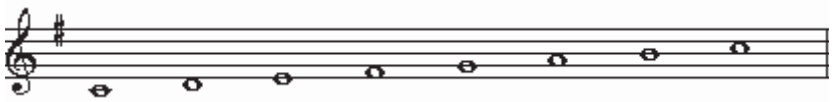

Notasi 111, C lydian

Tangga nada D myxolydian

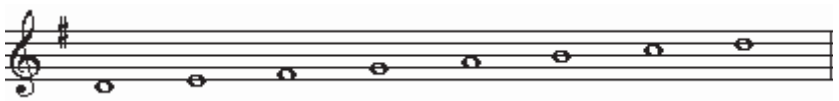

Notasi 112, D myxolydian

Tangga nada E aeolian

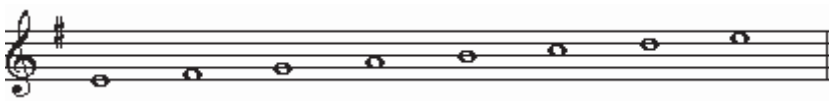

Notasi 113, E aeolian

Tangga nada FIS locrian

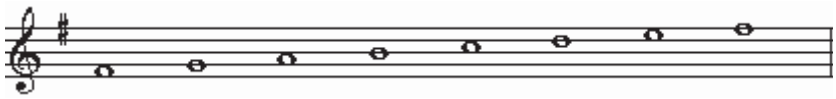

Notasi 114, FIS locrian

1.5.2 *Seventh chords* dalam tangga nada F mayor

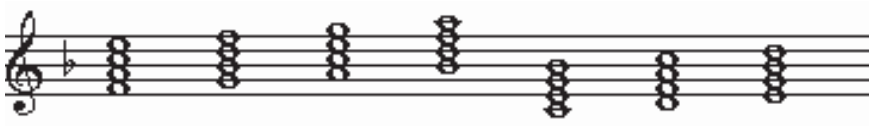

Fmaj7 G-7 A-7 Besmaj7 C7 D-7 E-7-5

Notasi 115, *Seventh chords* F mayor

Tangga nada F Ionian

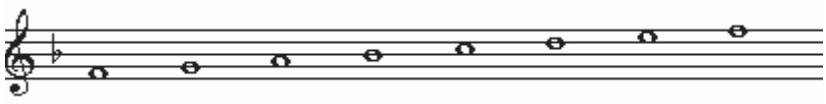

Notasi 116, F Ionian

TAngga nada G dorian

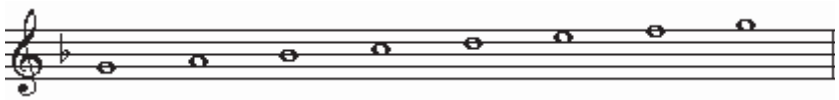

Notasi 117, G dorian

Tangga nada A Phrygian

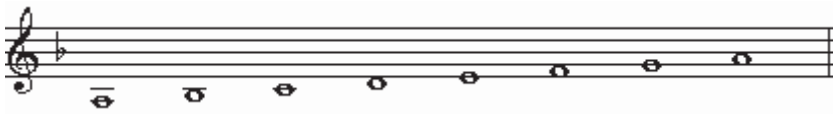

Notasi 118, A Phrygian

Tangga nada Bes Lydian

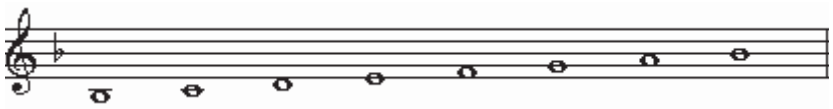

Notasi 119, Bes Lydian

Tangga nada C myxolydian

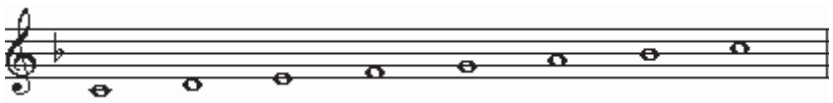

Notasi 120, C myxolydian

Tangga nada D Aeolian

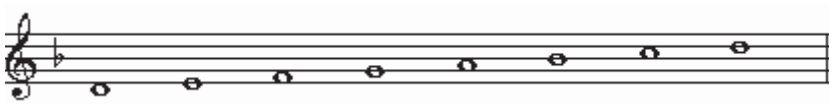

Notasi 121, D Aeolian

Tangga nada E locrian

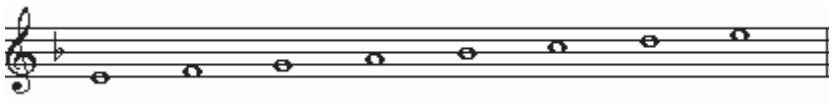

Notasi 122, E locrian

1.5.3 *Seventh chords* dalam tangga nada D mayor

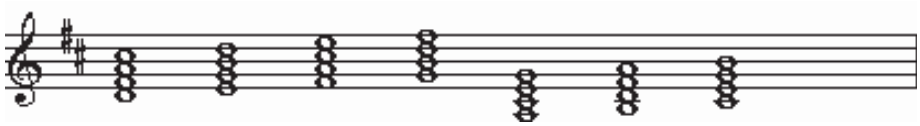

Dmaj7 E-7 FIS-7 Gmaj7 A7 B-7 CIS-7-5

Notasi 123, *Seveth chords* D mayor

Tangga nada D Ionian

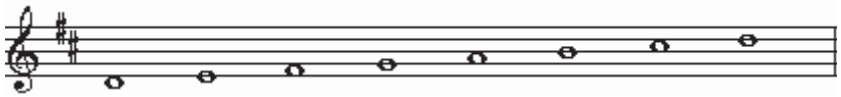

Notasi 124, D Ionian

Tangga nada E dorian

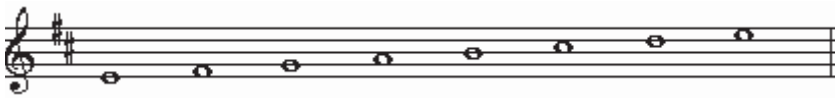

Notasi 125, E dorian

Tangga nada FIS Phrygian

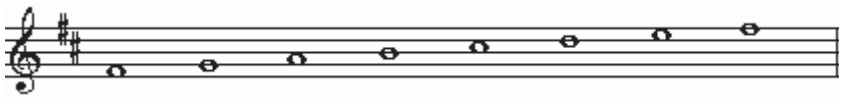

Notasi 126, FIS Phrygian

Tangga nada G Lydian

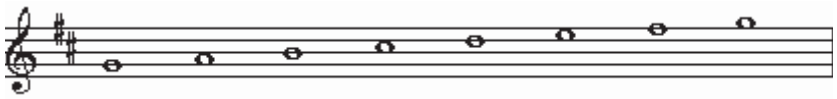

Notasi 127, G Lydian

Tangga nada A myxolydian

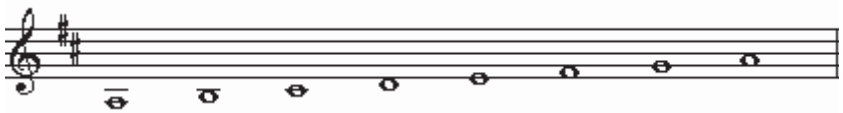

Notasi 128, A myxolydian

Tangga nada B Aeolian

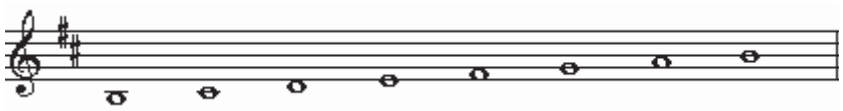

Notasi 129, B Aeolian

Tangga nada CIS locrian

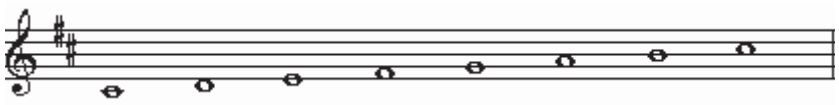

Notasi 130, CIS locrian

1.5.4 *Seventh chords* dalam tangga nada Bes mayor

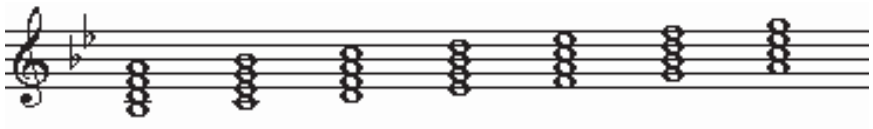

Besmaj7 C-7 D-7 Esmaj7 Bes7 C-7 D-7-5

Notasi 131, *Seventh chords* Bes mayor

Tangga nada Bes Ionian

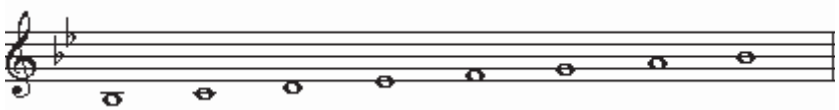

Notasi 132, Bes Ionian

Tangga nada C dorian

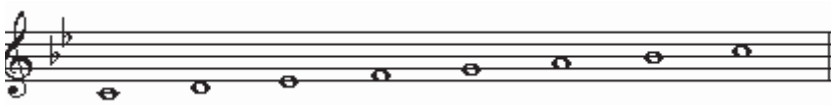

Notasi 133, C dorian

Tangga nada D phrygian

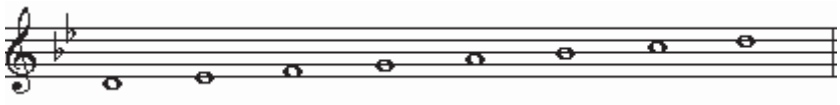

Notasi 134, D phrygian

Tangga nada Es lydian

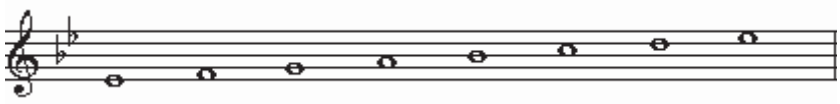

Notasi 135, Es lydian

Tangga nada F myxolydian

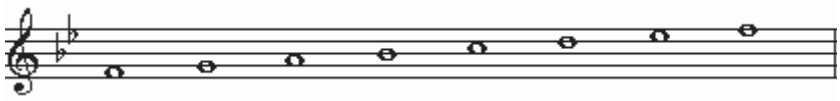

Notasi 136, F myxolydian

Tangga nada G aeolian

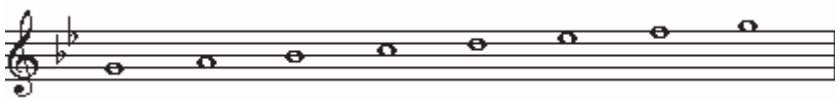

Notasi 137, G aeolian

Tangga nada A locrian

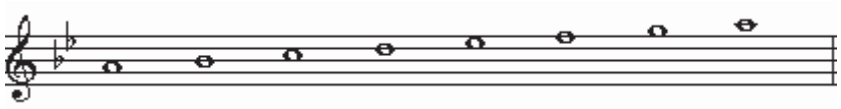

Notasi 138, A locrian

1.5.5 *Seventh chords* dalam tangga nada A mayor

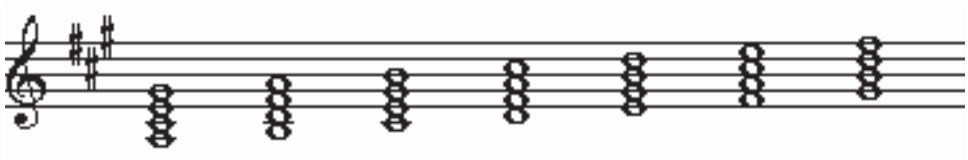

Amaj7 B-7 CIS-7 Dmaj7 E7 FIS-7 GIS-7-5

Notasi 139, *Seventh chords* A mayor

Tangga nada A ionian

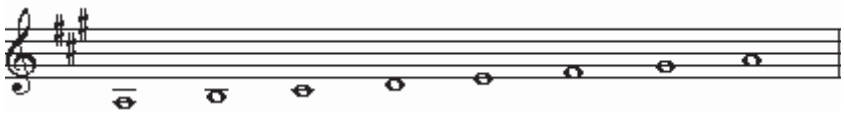

Notasi 140, A ionian

Tangga nada B dorian

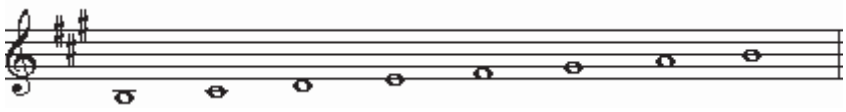

Notasi 141, B dorian

Tangga nada CIS phrygian

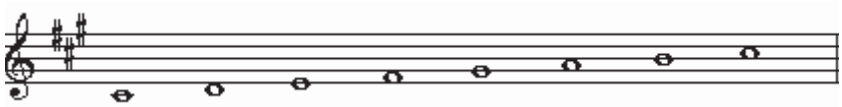

Notasi 142, CIS phrygian

Tangga nada D lydian

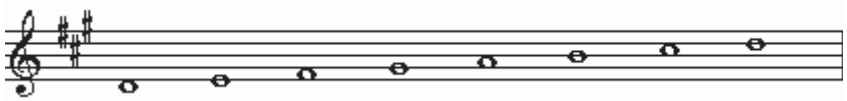

Notasi 143, D lydian

Tangga nada E myxolydian

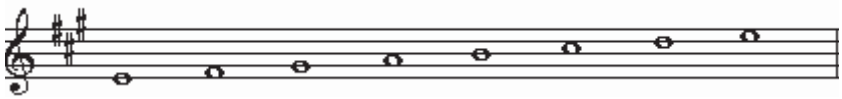

Notasi 144, E myxolydian

Tangga nada FIS aeolian

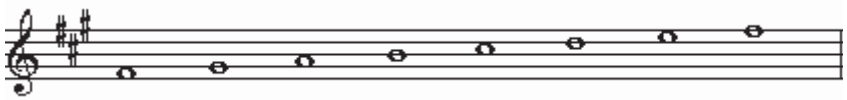

Notasi 145, FIS aeolian

Tangga nada GIS locrian

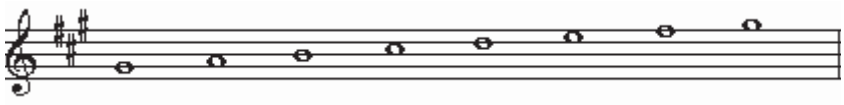

Notasi 146, GIS locrian

1.5.6 *Seventh chords* dalam tangga nada Es mayor

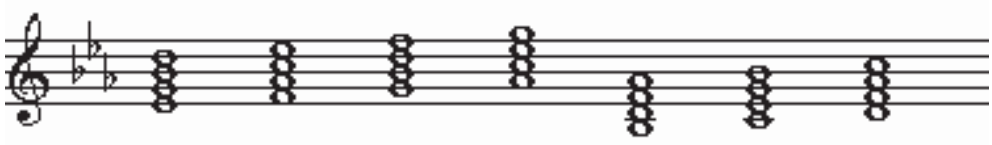

Esmaj7 F-7 G-7 Asmaj7 Bes7 C-7 D-7-5

Notasi 147, *Seventh chords* Es mayor

Tangga nada Es Ionian

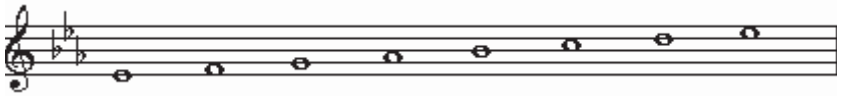

Notasi 148, Es Ionian

Tangga nada F dorian

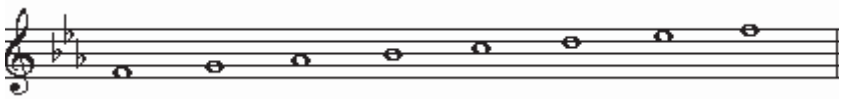

Notasi 149, F dorian

Tangga nada G phrygian

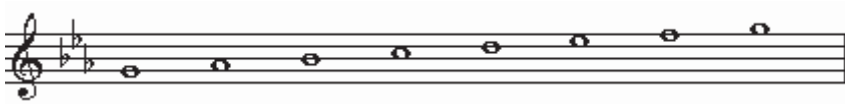

Notasi 150, G phrygian

Tangga nada As lydian

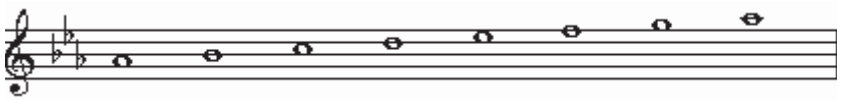

Notasi 151, As lydian

Tangga nada Bes myxolydian

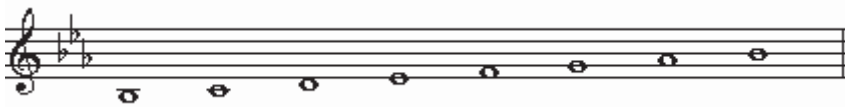

Notasi 152, Bes myxolydian

Tangga nada C aeolian

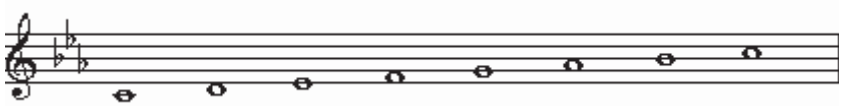

Notasi 153, C aeolian

Tangga nada D locrian

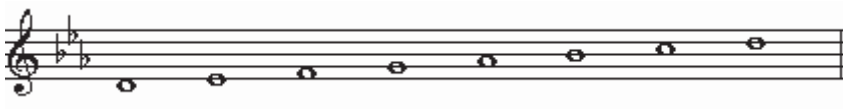

Notasi 154, D locrian

1.5.7 *Seventh chords* dalam tangga nada E mayor

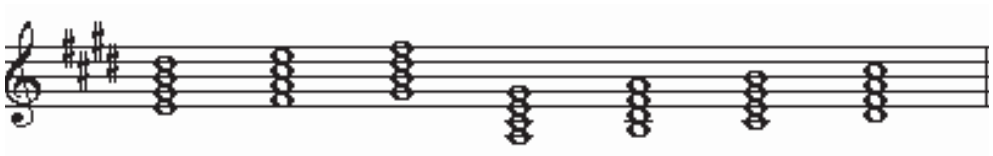

Emaj7 FIS-7 GIS-7 Amaj7 B7 CIS-7 DIS-7-5

Notasi 155, *Seventh chords* E mayor

Tangga nada E ionian

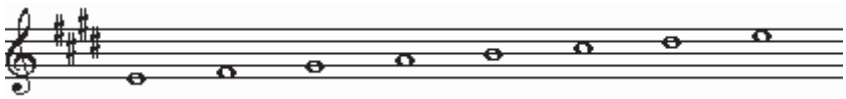

Notasi 156, E ionian

Tangga nada FIS dorian

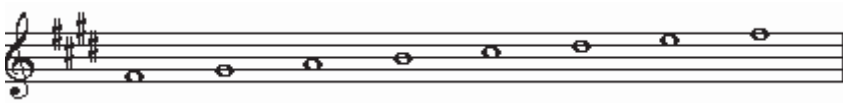

Notasi 157, FIS dorian

Tangga nada GIS phrygian

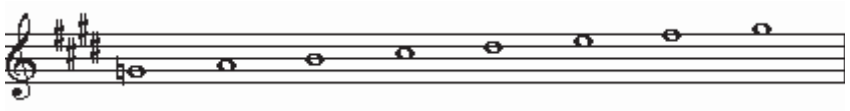

Notasi 158, GIS phrygian

Tangga nada A lydian

Notasi 159, A lydian

Tangga nada B myxolydian

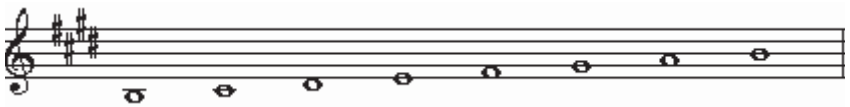

Notasi 160, B myxolydian

Tangga nada CIS aeolian

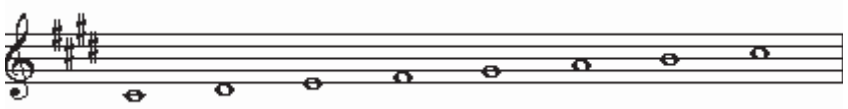

Notasi 161, CIS aeolian

Tangga nada DIS locrian

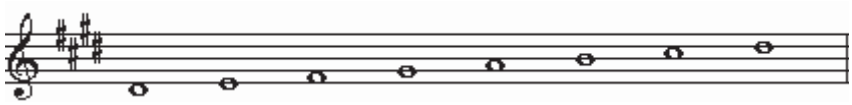

Notasi 162, DIS locrian

1.5.8 *Seventh chords* dalam tangga nada As mayor

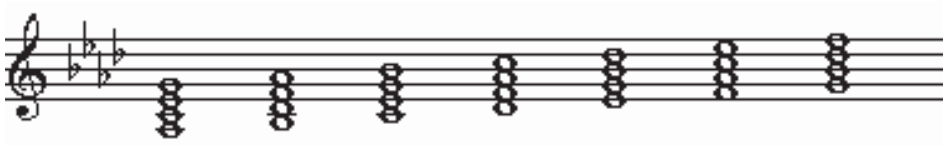

Asmaj7 Bes-7 C-7 Desmaj7 Es7 F-7 G-7-5

Notasi 163, *Seventh chords* As mayor

Tangga nada As ionian

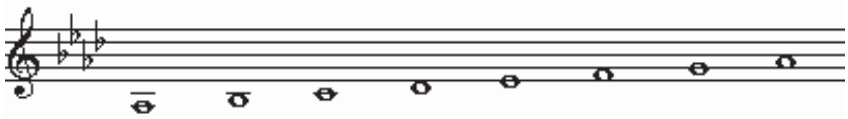

Notasi 164, As ionian

Tangga nada Bes dorian

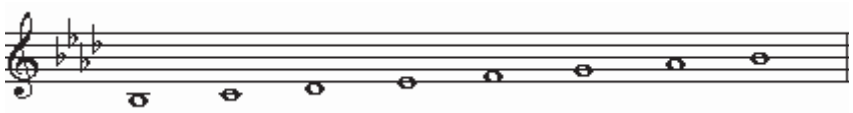

Notasi 165, Bes dorian

Tangga nada C phyrygian

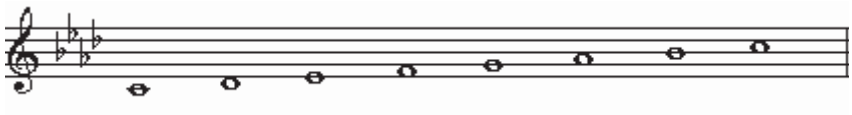

Notasi 166, C phyrygian

Tangga nada Des lydian

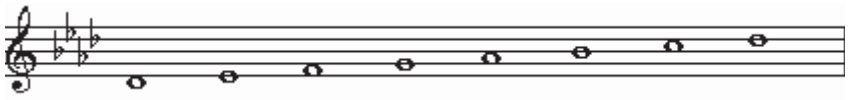

Notasi 167, Des lydian

Tangga nada Es myxolydian

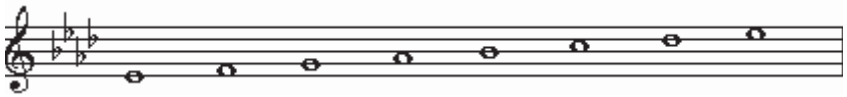

Notasi 168, Es myxolydian

Tangga nada F aeolian

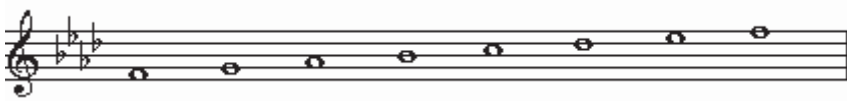

Notasi 169, F aeolian

Tangga nada G locrian

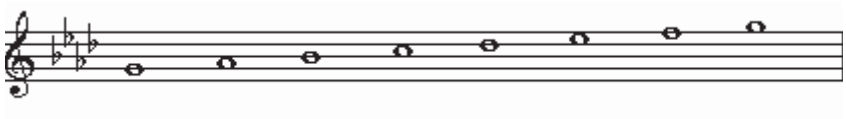

Notasi 170, G locrian

1.5.9 *Seventh chords* dalam tangga nada B mayor

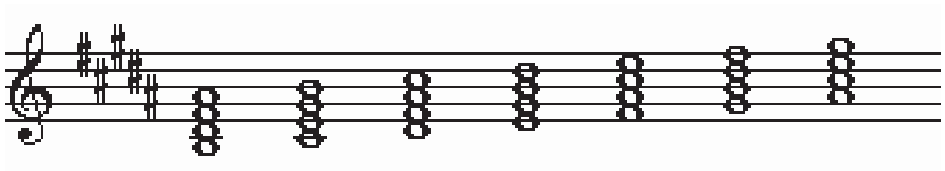

Bmaj7 CIS-7 DIS-7 Emaj7 FIS7 GIS-7 AIS-7-5

Notasi 171, *Seventh chords* B mayor

Tangga nada B ionian

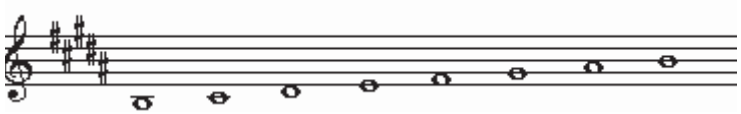

Notasi 172, B ionian

Tangga nada CIS dorian

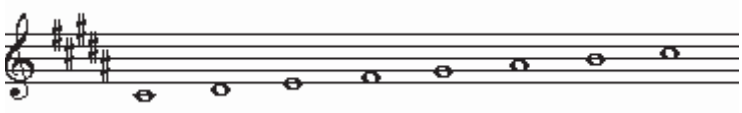

Notasi 173, CIS dorian

Tangga nada DIS phrygian

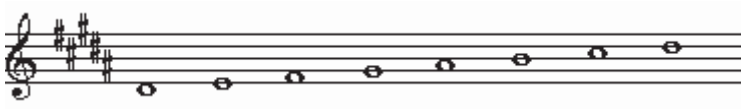

Notasi 174, DIS Phrygian

Tangga nada E lydian

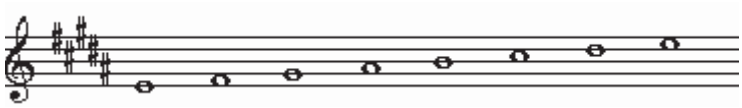

Notasi 175, E lydian

Tangga nada FIS myxolydian

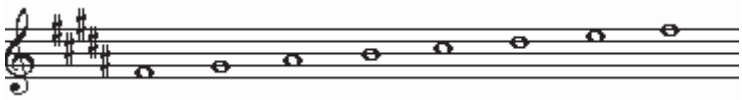

Notasi 176, FIS myxolydian

Tangga nada GIS aeolian

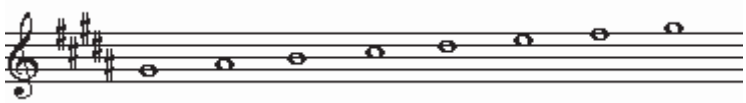

Notasi 177, GIS aeolian

Tangga nada AIS locrian

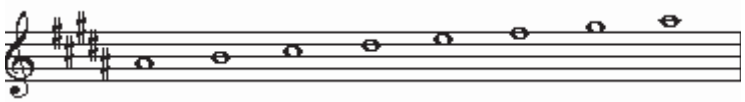

Notasi 178, AIS locrian

1.5.10 *Seventh chords* dalam tangga nada Des mayor

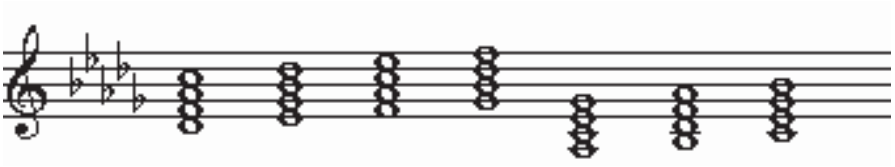

Desmaj7 Es-7 F-7 Gesmaj7 As7 Bes-7 C-7-5

Notasi 179, *Seventh chords* Des mayor

Tangga nada Des ionian

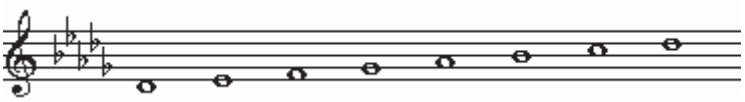

Notasi 180, Des Ionian

Tangga nada Es dorian

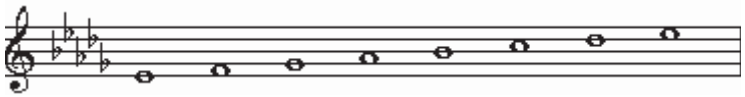

Notasi 181, Es dorian

Tangga nada F phrygian

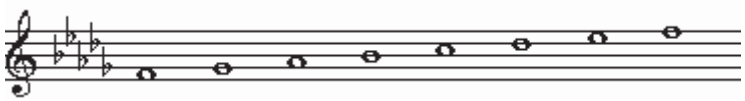

Notasi 182, F phrygian

Tangga nada Ges lydian

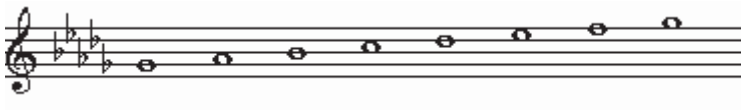

Notasi 183, Ges lydian

Tangga nada As myxolydian

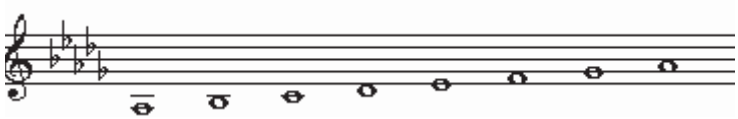

Notasi 184, As myxolydian

Tangga nada Bes aeolian

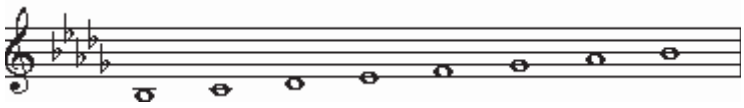

Notasi 185, Bes aeolian

Tangga nada C locrian

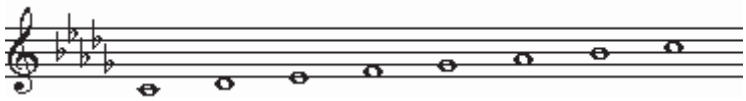

Notasi 186, C locrian

4 Daftar notasi

Notasi 1	Garis paranada
Notasi 2	Kunci G dan nada g
Notasi 3	Kunci F dan nada
Notasi 4	Letak nada
Notasi 5	Kunci C dan nada c
Notasi 6	Bentuk not
Notasi 7	Nilai not dan tanda istirahat
Notasi 8	Petikan lagu Kebyar-Kebyar
Notasi 9	Not perempatan
Notasi 10	Not perdelapanan dan perempatan
Notasi 11	Not perdelapanan
Notasi 12	Not setengah
Notasi 13	Not utuh
Notasi 14	Lagu Masih (Ada Band)
Notasi 15	Petikan lagu Belaian sayang
Notasi 16	Notasi dan tanda titik
Notasi 17	3/4
Notasi 18	Petikan lagu Kebyar-Kebyar
Notasi 19	Petikan lagu Kidung (Chrisye)
Notasi 20	Petikan lagu Sepasang Mata Bola
Notasi 21	Petikan lagu Auld Lang Syne
Notasi 22	Tangga nada Pentatonik
Notasi 23	Tangga nada C mayor
Notasi 24	Tangga nada G Mayor
Notasi 25	Tangga nada D mayor
Notasi 26	Tangga nada A mayor
Notasi 27	Tangga nada E mayor
Notasi 28	Tangga nada B mayor
Notasi 29	Tangga nada Fis mayor
Notasi 30	Tangga nada Cis mayor
Notasi 31	Tangga nada F mayor
Notasi 32	Tangga nada Bes mayor
Notasi 33	Tangga nada Es mayor
Notasi 34	Tangga nada As mayor
Notasi 35	Tangga nada Des mayor
Notasi 36	Tangga nada Ges mayor
Notasi 37	Tangga nada Ces mayor
Notasi 38	Tangga nada C minor diatonis
Notasi 39	Tangga nada C minor harmonis
Notasi 40	Tangga nada C minor melodis naik
Notasi 41	Tangga nada C minor melodis turun
Notasi 42	Petikan lagu Chindai in A minor
Notasi 43	Petikan lagu Chindai in C minor
Notasi 44	Interval

Notasi 45	Interval *perfect*
Notasi 46	Contoh interval *perfect*
Notasi 47	Interval mayor
Notasi 48	Interval minor
Notasi 49	Interval *augmented*
Notasi 50	Petikan lagu Doa dan Restumu
Notasi 51	Nada-nada dalam C mayor
Notasi 52	Akor trisuara
Notasi 53	Tingkai I-VIII
Notasi 54	Tri suara dalam D mayor
Notasi 55	Contoh lagu modulasi
Notasi 56	Abreviasi not perdelapanan
Notasi 57	Abreviasi triol
Notasi 58	Abreviasi not utuh
Notasi 59	Petikan lagu Kenangan Terindah (Samson)
Notasi 60	Abreviasi
Notasi 61	Abreviasi birama sebelumnya
Notasi 62	Abreviasi dengan Coda
Notasi 63	Abreviasi DC
Notasi 64	Contoh lagu bentuk AB
Notasi 65	Motif
Notasi 66	Pengulangan
Notasi 67	Pengulangan lainnya
Notasi 68	Frase pertama
Notasi 69	Frase kedua
Notasi 70	Lagu bentuk ABC
Notasi 71	Ambitus sopran
Notasi 72	Ambitus alto
Notasi 73	Ambitus tenor
Notasi 74	Ambitus bass
Notasi 75	SATB
Notasi 76	C mayor prioritas pertama
Notasi 77	C mayor prioritas kedua
Notasi 78	C mayor pendobelan terts
Notasi 79	Penulisan SATB
Notasi 80	Jarak tenor dan bass
Notasi 81	Posisi terbuka
Notasi 82	Posisi tertutup
Notasi 83	Contoh aransemen SATB
Notasi 84	*Overlapping*
Notasi 85	Paralel
Notasi 86	Contoh aransemen yang benar
Notasi 87	Paralel salah
Notasi 88	Aransemen yang seharusnya
Notasi 89	Paralel sopran dan bass
Notasi 90	Aransemen yang baik

Notasi 91	Lagu Indonesia subur dalam SATB
Notasi 92	Lagu All I am
Notasi 93	*Seventh chords* C mayor
Notasi 94	Tangga nada C ionian
Notasi 95	Tangganada **d *dorian***
Notasi 96	Tangganada e *phrygian*
Notasi 97	Tangganada f *lydian*
Notasi 98	Tangganada g *myxolydian*
Notasi 99	Tanganada a *aeolian*
Notasi 100	Tangganada b *locrian*
Notasi 101	*Fix* do
Notasi 102	*Movable* do
Notasi 103	Contoh pola ritme
Notasi 104	Progresi akor
Notasi 105	C7/G
Notasi 106	Pengembangan ritme
Notasi 107	*Seventh chords* G mayor
Notasi 108	G ionian
Notasi 109	A dorian
Notasi 110	B phrygian
Notasi 111	C lydian
Notasi 112	D myxolydian
Notasi 113	E aeolian
Notasi 114	FIS locrian
Notasi 115	*Seventh chords* F mayor
Notasi 116	F Ionian
Notasi 117	G dorian
Notasi 118	A Phrygian
Notasi 119	Bes Lydian
Notasi 120	C myxolydian
Notasi 121	D Aeolian
Notasi 122	E locrian
Notasi 123	*Seveth chords* D mayor
Notasi 124	D Ionian
Notasi 125	E dorian
Notasi 126	FIS Phrygian
Notasi 127	G Lydian
Notasi 128	A myxolydian
Notasi 129	B Aeolian
Notasi 130	CIS locrian
Notasi 131	*Seventh chords* Bes mayor
Notasi 132	Bes Ionian
Notasi 133	C dorian
Notasi 134	D phrygian
Notasi 135	Es lydian
Notasi 136	F myxolydian

Notasi 137	G aeolian
Notasi 138	A locrian
Notasi 139	*Seventh chords* A mayor
Notasi 140	A ionian
Notasi 141	B dorian
Notasi 142	CIS phrygian
Notasi 143	D lydian
Notasi 144	E myxolydian
Notasi 145	FIS aeolian
Notasi 146	GIS locrian
Notasi 147	*Seventh chords* Es mayor
Notasi 148	Es Ionian
Notasi 149	F dorian
Notasi 150	G phrygian
Notasi 151	As lydian
Notasi 152	Bes myxolydian
Notasi 153	C aeolian
Notasi 154	D locrian
Notasi 155	*Seventh chords* E mayor
Notasi 156	E ionian
Notasi 157	FIS dorian
Notasi 158	GIS phrygian
Notasi 159	A lydian
Notasi 160	B mixolydian
Notasi 161	CIS aeolian
Notasi 162	DIS locrian
Notasi 163	*Seventh chords* As mayor
Notasi 164	As ionian
Notasi 165	Bes dorian
Notasi 166	C phyrygian
Notasi 167	Des lydian
Notasi 168	Es myxolydian
Notasi 169	F aeolian
Notasi 170	G locrian
Notasi 171	*Seventh chords* B mayor
Notasi 172	B ionian
Notasi 173	CIS dorian
Notasi 174	DIS phrygian
Notasi 175	E lydian
Notasi 176	FIS myxolydian
Notasi 177	GIS aeolian
Notasi 178	AIS locrian
Notasi 179	*Seventh chords* Des mayor
Notasi 180	Des Ionian
Notasi 181	Es dorian
Notasi 182	F phrygian

Notasi 183	Ges lydian
Notasi 184	As myxolydian
Notasi 185	Bes aeolian
Notasi 186	C locrian

BAB 4

Vokal

Vokal menurut ensiklopedi musik dapat diartikan sebagai suara manusia. Dalam ilmu bahasa, huruf hidup disebut huruf vokal, hal ter-sebut karena huruf hidup merupakan unsur utama dalam menghidupkan bunyi bahasa itu sendiri. Dapat dipastikan bahwa rangkaian huruf yang tanpa disertai huruf hidup, tidak akan melahirkan bunyi yang berarti bagi telinga. Oleh karena itu kemudian vokal digunakan dalam menyebut huruf hidup, sekaligus sebutan bagi suara manusia. Tetapi, untuk huruf mati dalam menyanyi tetap memiliki makna dan diperhatikan secara khusus dalam bahasan artikulasi huruf hidup ataupun artikulasi huruf mati.

Musik vokal, artinya karya musik yang dilantunkan dengan vokal. Musik vokal lazim disebut seni menyanyi. Sebenarnya, seni vokal dapat berlaku bagi yang mendalami seluk beluk vokal seperti presenter, drama dan MC (*master of ceremony*). Perbedaan seni vokal dalam menyanyi dengan seni vokal drama sangat jelas, yang satu musikal, yang satu lagi tidak musikal. Bagi yang memiliki keinginan menjadi penyanyi amatir, apalagi profesional, tidak cukup hanya bermodalkan warna suara yang bagus, tetapi perlu memiliki wawasan praktis tentang musik, dan penge-tahuan tentang teori musik.

Menyanyi dengan baik dapat dipelajari oleh setiap manusia termasuk bagi mereka yang merasa "belum bisa" menyanyi. Meskipun ada sekelompok orang yang dikatakan "tidak bisa" menyanyi yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah: kekurangan dalam pendengaran, takut, cacat indra pendengaran (bisu-tuli), pita suara mengalami kerusakan dan sebagainya. Tetapi kelompok orang tersebut hanya sedikit, selebihnya adalah kelompok orang yang dapat meningkatkan mutu suaranya dengan berbagai macam latihan.

Metode dalam buku ini dimaksudkan sebagai pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya memulai menyanyi dengan baik, yang tentunya perlu disertai dengan banyak latihan/praktik. Metode latihan/praktik ini akan mengulas secara sederhana teknik yang dibutuhkan dalam latihan/praktik. Siswa dianjurkan untuk mempelajari beberapa buku yang ditunjuk untuk memperbanyak latihan terutama untuk teknik-teknik, etude dan buah musik atau lagu. Disamping mempelajari teknik vokal atau menyanyi, harus diperhatikan pula cara mengucapkan kata-kata, latihan pernafasan, pemenggalan kalimat, ekspresi dan beberapa teori musik lainnya.

1. Jenis-jenis Suara Manusia

Wilayah atau ambitus suara manusia untuk menyanyikan suatu lagu terbatas pada tinggi atau rendah nada. Ada yang mampu menyanyikan dengan suara tinggi, ada yang sedang dan ada pula yang rendah. Oleh karena itu perlu sekali untuk mengetahui batas wilayah nada suara manu-sia, agar dalam memilih suatu lagu dapat disesuaikan dengan kemam-puan. Adapun jenis dan wilayah suara manusia tersebut dapat dibagi menjadi:

- Suara wanita, terdiri dari 3 suara : sopran, mezzo sopran, alto
- Suara pria, terdiri dari 3 suara : tenor, baritone, bass
- Suara anak-anak, terdiri dari 2 suara : tinggi, rendah

2. Pernafasan

Organ-organ penting yang menyalurkan udara ke suara adalah paru-paru. Akan tetapi tidak banyak orang yang menggunakan paru-parunya dengan efisien. Dipandang dari segi kepentingan penyaluran dan peme-liharaan udara bagi tubuh manusia, belajar menyanyi itu patut diper-hatikan dan dipraktikkan. Sebelum dapat menyanyi dengan baik, harus lebih dahulu belajar menggunakan udara di bawah tenggorokan. Untuk itu dalam beberapa waktu yang lama harus melakukan latihan-latihan bernafas secara khusus. Sebagai langkah awal, seseorang yang akan menyanyi dapat berdiri dengan tegak didepan sebuah cermin, dimana ia dapat melihat seluruh tubuhnya sendiri. Setelah itu me-ngeluarkan nafas sebanyak-banyaknya, kemudian menarik nafas dalam-dalam melalui hidung sehingga terasa betul-betul penuh. Setelah itu nafas ditahan sela-ma beberapa detik, secara pelan-pelan semua udara dikeluarkan melalui mulut dengan meniupkan keluar. Dibawah ini akan dijelaskan tentang beberapa cara pernafasan yang perlu diketahui dalam menyanyi.

Jenis Pernafasan

Dalam bernyanyi, pernafasan tidak hanya memegang peranan dalam menciptakan suara, tetapi juga suara yang dikehendaki dari suatu nya-nyian. Pernafasan yang teratur akan menciptakan irama yang teratur pula, karena bernafas merupakan irama yang sangat alamiah dalam kehidupan manusia. Jenis pernafasan yang digunakan dalam bernyanyi adalah :

Pernafasan diafragma; yaitu pernafasan yang dilakukan dengan cara mengambil nafas kemudian dimasukkan kedalam paru-paru sehingga

terisi penuh tanpa terjepit. Ruangan akan leluasa de-ngan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak kebawah.

Pernafasan dada; yaitu pernafasan yang dilakukan dengan cara mengambil nafas sepenuhnya kemudian dimasukkan kedalam paru-paru sehingga rongga dada membusung ke depan. Kelemahan pernafasan ini adalah paru-paru cepat lelah dalam menahan udara, maka yang dihasilkan tidak stabil karena udara yang dikeluarkan kurang dapat diatur.

Pernafasan bahu; yaitu pernafasan yang dilakukan dengan cara mengambil nafas dengan mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu menjadi terangkat keatas. Kelemahan pernafasan ini adalah tidak dapat tahan lama dan sikap tubuh kurang enak untuk dilihat.

Dari ketiga jenis pernafasan diatas, pernafasan diafragmalah yang paling baik digunakan pada waktu bernyanyi. Tetapi tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah, harus melalui tahap-tahap latihan yang teratur. Biasanya, yang sering dilakukan dalam bernyanyi adalah diafragma tidak bergerak, paru-paru tidak diisi sepenuhnya dan nafasnya pendek-pendek. Oleh karena itu diafragma dan semua pergerakan otot-otot perut dan sisi badan harus dilatih untuk mengadakan ketegangan serta pengenduran yang sengaja dan disadari. Harus diperhatikan juga bahwa dasar untuk bernafas dengan baik adalah keseimbangan antara sikap bertegang dan sikap kendur. Untuk itu badan bersikap relaks, agar dapat menghirup udara dengan baik, seperti proses pernafasan diafrag-ma di bawah ini:

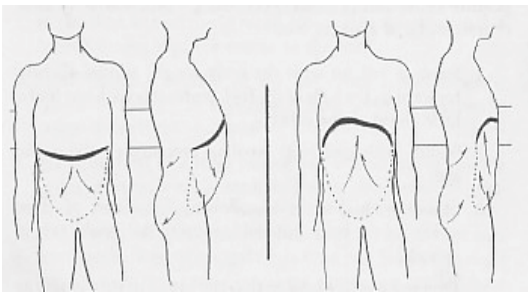

Cara menghirup udara cara mengeluarkan udara

Gambar 1: cara bernafas diafragma

Memfungsikan Diafragma

Sebuah teknik sangat mendasar yang penting diperhatikan untuk bernyanyi secara rileks tetapi *powerful,* adalah dengan memfungsikan diafragma sebagai pusat produksi tenaga, yang sangat diperlukan dalam olah vokal. Cara menekan leher sebagai pusat suara akan tidak efektif, mengingat teknik itu dapat menghambat getaran pita suara serta pe-mantul suara. Cara tersebut dapat membuat seperti tercekik dan cepat lelah, juga dapat menimbulkan rasa pusing yang menyebabkan keru-sakan pada warna suara. Dengan memfungsikan diafragma, maka ins-trumen vokal akan lebih lentur pada waktu memproduksi suara.

Adapun cara sederhana untuk memfungsikan diafragma adalah dengan menyalakan sebuah lilin, kemudian duduk dalam jarak paling dekat, ambil nafas dalam-dalam, setelah itu tiuplah lilin dengan tekanan tenaga rongga perut atau diafragma. Latihan ini sangat efektif apabila disertai dengan tarik nafas; tahan nafas; mengeluarkan nafas selama 10 – 15 detik.

Latihan pernafasan

Pengambilan dan pengeluaran nafas dilaksanakan dengan ringan tanpa beban ketegangan dan tanpa mengangkat bahu. Nafas ditarik jangan sampai penuh dan tidak dikeluarkan sampai habis, karena hanya akan mengganggu ketenangan dalam bernyanyi. Adapun langkah-langkah latihan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

Mengambil dan mengeluarkan nafas secara biasa tanpa ketegangan. Tunggu sebentar sampai ada kehausan untuk bernafas. Perhatikan saat itu perut akan mengerut dan sisi badan kurus, kemudian dengan mulut tertutup ambil nafas melalui hidung dengan cara mendengkus seperti orang memeriksa bau yang ada diudara. Pada saat itu perut mengembang dan sisi badan menjadi lebar. Tahan sebentar, kemudian keluarkan dengan relaks.

Kedua tangan menekan perut, ambil nafas dengan memperhatikan desakan dari diafragma sehingga perut bergerak mengikuti nafas, tahan sebentar kemudian dikeluarkan pelan-pelan. Dalam latihan ini desakan nafas yang menggerakkan diafragma dan otot-otot perut. Jadi bukan gerakan otot perut yang mengembang dan mengerut.

Untuk menguasai diafragma agar bergerak cepat dan kuat yaitu dengan tertawa terbahak-bahak sehingga perut merasa tergun-cang-guncang.

Ambil nafas jangan terlalu penuh, tahan sebentar; pikirkan nada yang akan dinyanyikan, kemudian nafas dikeluarkan dengan menyanyikan “ma” selama 4 -5 detik, setelah itu ambil nafas baru, tahan sebentar dan keluarkan dengan bernyanyi “ma” selama 8 – 10 detik. Lakukan sekali lagi dengan mengeluarkan nafas selama 20 detik.

Pengaturan nafas tidak boleh dengan mempersempit ruang dada, tetapi dengan menggerakkan diafragma. Pengambilan nafas melalui hidung agar tenggorokan menjadi luas, langit-langit lunak sehingga menguntungkan untuk membentuk suara yang baik. Pada waktu menyanyi persediaan nafas harus dapat mencukupi sampai akhir baris, sehingga tidak terjadi “mencuri nafas” ditengah nyanyian yang kalimatnya belum berakhir. Untuk itu harus dapat mengatur nafas dengan diafragma. Dorongan diafragma dari bawah pada paru-paru akan menjaga agar nafas tidak lebih dan tidak kurang.

Untuk menghemat nafas dapat dilakukan latihan seperti berikut:

Ambil sebuah lilin dan nyalakan, nyanyikan nada yang termudah misalnya g atau a didepan lilin. Jika berhasil mengubah udara yang dikeluarkan menjadi getaran suara sehemat mungkin, maka nyala lilin tidak akan bergerak.

Ulangi latihan-latihan ini sampai 5 kali. Sebagai latihan selanjut-nya perhatikan cara mengambil nafas di bawah ini.

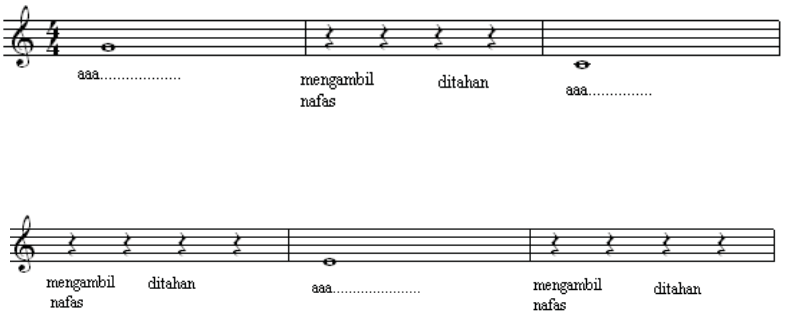

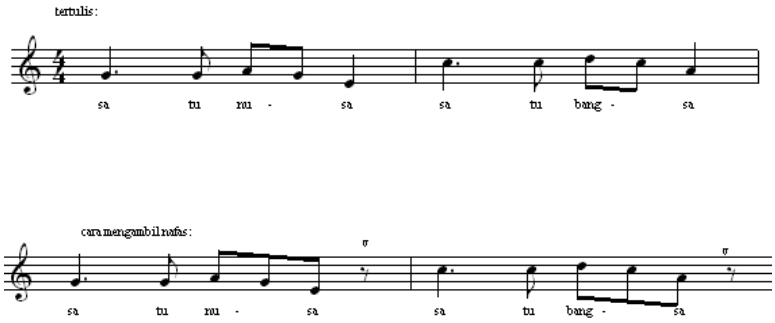

Notasi 1: latihan pernafasan diafragma

3. Sikap Tubuh

Untuk dapat tampil menyanyi dengan baik, diperlukan sikap tubuh yang rileks namun penuh tenaga. Tubuh yang rileks adalah sikap yang baik dan benar. Secara fisik, sikap bernyanyi adalah seluruh bagian tubuh harus selalu dalam keadaan tidak kaku. Menggerakkan kani, tangan, kepala dan badan seperlunya. Secara psikispun, dalam menyanyi perlu jiwa yang lentur atau tidak tegang. Pikiran harus positif dan jiwa perlu dilarutkan pada gerak musik. Apabila fisik dan jiwa sudah lentur, harus disiapkan mental yang akan mendukung vokal yang enak. Cara menum-buhkan sikap mental yang relax dan powerpul, selain memper-hatikan faktor di atas juga meningkatkan jam terbang seefektif mungkin.

Sikap tubuh waktu menyanyi merupakan hal yang penting. Untuk menjaga agar tidak menimbulkan ketegangan, maka berlatih untuk tidak selalu mengangkat bahu dan tidak menggerakkan dada keatas harus dikuasai oleh seorang penyanyi. Biasanya, ketegangan-ketegangan yang terjadi diakibatkan oleh keadaan jasmaniah maupun rohaniah (psikis). Keadaan jasmaniah yang sakit atau lelah mempengaruhi pernafasan. Nafas menjadi pendek dan gelisah. Keadaan rohaniah yang dapat me-nimbulkan ketegangan yaitu ketakutan, cemas, demam panggung dan sebagainya.

Dalam ketegangan yang tidak wajar, semua nyanyian yang sudah dilatih dengan baik dapat hilang seketika atau gagal. Untuk itu sikap menyanyi yang baik adalah dengan sikap bebas dari semua ketegangan, konsentrasi untuk menyanyi dan harus pandai menguasai diri. Sikap tubuh yang lain adalah tidak kaku, tidak membungkuk tetapi jangan terlalu menengadah keatas. Posisi kaki kanan agak maju, supaya berat badan dapat berpindah-pindah dengan relaks.

Gambar 2: sikap tubuh

4. Membentuk Suara

Cara membentuk suara adalah dengan mendengarkan secara seksama nada-nada yang dikeluarkan, kemudian menelungkupkan tangan pada daun telinga ke depan. Mula-mula calon penyanyi akan banyak terganggu oleh apa yang dinamakan *Hauch,* yakni udara palsu dan liar yang terhempas bersama-sama dengan nada nyanyian, yang meng-akibatkan suara sampingan berdesis-desis. Selama menyanyi sekali-kali hidung ditutup, sambil memperhatikan apa ada muncul suara-suara hidung. Dalam hal ini, tentu ada bagian-bagian tenggorokan yang di-sempitkan. Untuk dapat membentuk suara yang baik, perlu mengetahui hal-hal seperti berikut :

4.1 Mengenal Organ Suara

Suara yang dimiliki oleh seorang penyanyi, bersumber dari selaput suara yang terdapat pada pangkal tenggorok serta didukung oleh organ-organ lain yang ada disekitarnya. Untuk itu, suara sebagai modal utama dalam menyanyi harus benar-benar diperhatikan dan dijaga kesehatannya agar tidak mengalami kecelakaan sewaktu benar-benar menyanyi atau pentas.

Keterangan:

A. Larynx

1. Vocal cord
2. *Epiglotottis*

B. Pharynx
C. Cesophagus:

1. dental arches
2. tongue
3. lips

D. Oralcavity:

1. palatine arch
2. soft palate
3. uvula
4. tonsils

E. Nasal cavities
F. Trachea

G. Bronchial tubes

H. Lungs

I. Diaphragm

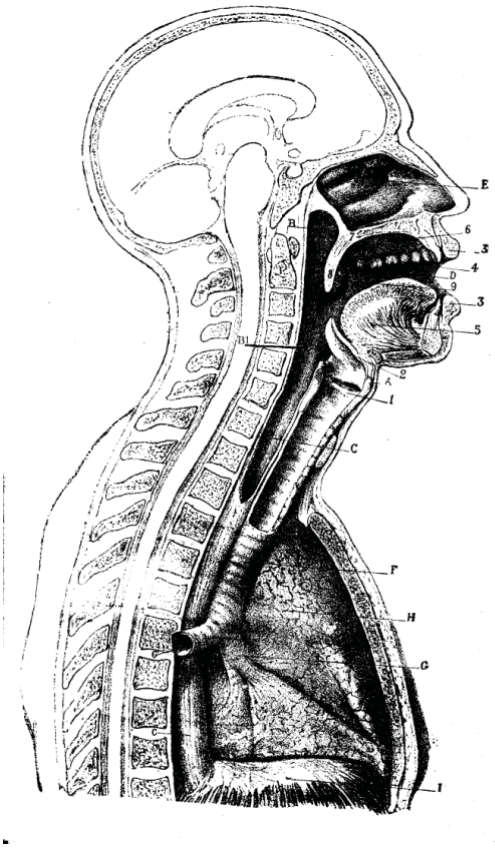

Sumber: *Methode of Singing*

Gambar 3: Organ suara

4.2 Artikulasi/diksi

Bentuk atau sikap mulut sewaktu menyanyi sangat mempengaruhi pembentukan nada yang dihasilkan. Kesalahan umum yang terjadi pada awal pelajaran menyanyi adalah bahwa mereka tidak bisa membuka mulutnya, sehingga suara yang dihasilkan kurang jelas. Banyak yang dihinggapi rasa rendah diri, malu jika ditertawakan apabila membuka mulutnya terlalu lebar. Padahal dalam menyanyi tidak usah terlalu memi-kirkan bagaimana bentuk wajah atau mulut, asalkan bernyanyi dengan sewajarnya dan tidak dibuat-buat. Diksi dan artikulasi yang baik tergan-tung dari cara membuka mulut masing-masing penyanyi. Kadang-kadang sebelum belajar menyanyi terlebih dahulu harus belajar berbi-cara. Untuk pembentukan huruf hidup, huruf mati, huruf rangkap akan diuraikan berikut ini :

4.2.1 Artikulasi huruf hidup

Pembentukan huruf hidup tergantung dari sikap rongga mulut terutama lidah. Huruf ‘a’: tidak semua orang dapat mengucapkan huruf ‘a’ dengan jelas, sering diucapkan ‘ou’ atau ‘eu’. Hal ini disebabkan posisi mulut yang kurang terbuka, rahang bawah tidak bergerak kebawah, lidah tertarik melengkung ke belakang. Oleh sebab itu waktu menyanyikan ‘a’ sebaiknya bibir membentuk seperti corong yang bundar dan rahang bawah dirturunkan cukup jauh. Gigi atas dan bawah tidak tertutup oleh bibir, lidah terletak pada permukaan yang rata ujungnya menyentuh gigi bawah. Hal ini akan menghasilkan bunyi ‘a’ yang lebih baik.

Latihan huruf ‘a’:

Gambar 4: bunyi vokal ‘a’

Notasi 2: latihan bunyi ‘a’

Mulailah dengan nafas yang tidak terlalu banyak, kemudian nyanyikan ‘a’ dengan permulaan lembut ..... lambat laun keras dan berakhir dengan lembut. Perhatikan pada akhir kata, biasanya sering diikuti dengan ‘m’ yang tidak disengaja sewaktu mulut ditutup. Untuk mengatasinya dengan memperlembut ‘a’ pada saat penutup dan menutup mulut sesudah suara ‘a’ menghilang.

Setelah melakukan latihan diatas, betapa sulitnya menyanyi dengan baik jika setiap saat harus mengingat semua hal tersebut satu demi satu. Karena itu diperlukan sekali latihan-latihan untuk mendukung artikulasi dengan cermat, bukan merupakan suatu beban yang harus dipikirkan, tetapi menjadi kebiasaan yang dimiliki untuk mempermudah pengung-kapan isi sebuah lagu.

Latihan huruf ‘i’:

Gambar 5: bunyi vokal ‘i’

Notasi 3: latihan vokal ‘i’

Pembentukan dan pengucapan huruf ‘i’, bagian tengah dari lidah naik keatas tetapi ujungnya tetap menyentuh gigi bawah. Waktu mengucapkan ‘i’ sudut bibir ditarik ke belakang, namun dalam menya-nyikan ‘i’ bibir tetap membentuk corong, jadi bibir tetap membentuk lingkaran. Untuk melihat apakah posisi bibir sudah betul, sebaiknya latih-an didepan cermin dengan menyanyi ‘pagi’, ‘lagi’ dansebagainya.

Latihan huruf ‘u’:

Gambar 6: bunyi vokal ‘u’

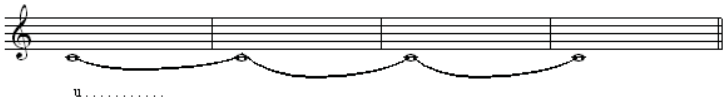

Notasi 4: latihan vokal ‘u’

Huruf ‘u’: pengucapan ‘u’ dengan corong bibir yang dipersempit dan dimajukan kedepan. Tetapi sebaiknya celah bibir tetap membentuk sebuah corong yang bundar. Ujung lidah menyentuh gigi bawah dan sedikit membusung di bagian belakang. Posisi rahang bawah turun secukupnya, hal ini dapat diperiksa dengan memasukkan jari diantara gigi atas dan gigi bawah. Agar mendapat sikap bibir yang baik sebaiknya dilatih dengan mengucapkan ‘guru’, ‘satu’, ‘merdu’ dansebagainya.

Latihan huruf ‘e’:

Gambar 7: bunyi vokal ‘e’

Notasi 5: latihan vokal ‘e’

Untuk mendapatkan ‘e’ yang bulat, rahang bawah sedikit diturunkan sehingga tidak terlalu sempit, bibir juga tidak terlalu sempit tetapi seperti corong. Huruf ‘e’ dalam kata ‘tape’ hampir sama dengan huruf ‘i’, untuk mengatasinya dengan mewarnai ‘e’ sedikit kearah ‘i’. Huruf ‘e’ dapat dilatih dengan kata seperti ‘lele’, ‘rante’ dan sebagainya.

Latihan huruf ‘o’:

Gambar 8: bunyi vokal ‘o’

Notasi 6: latihan vokal ‘o’

Huruf ‘o’ seperti pada kata ‘toko’ memerlukan bentuk corong bibir yang bundar, untuk posisi lidah hampir sama dengan pengucapan huruf ‘a’. Membentuk kata ‘pohon’ pengucapannya agak berbeda yaitu bentuk corong bibir diperlonjong dan sedikit dipersempit. Untuk mendapatkan sikap bibir yang baik dalam pengucapan huruf ‘o’ adalah dengan kata-kata seperti ‘bakso’, ‘sawo’, ‘mlinjo’ dan sebagainya.

Semua huruf hidup diatas harus dilatih dengan sejelas-jelasnya, sehingga menghasilkan bunyi yang jernih. Huruf-huruf tersebut akan banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah setempat. Misalnya pengucapan di Jawa Timur, Sumatra dan daerah lainnya, tentu akan berbeda pengu-capannya dengan daerah Jawa Tengah. Untuk mendapatkan artikulasi bahasa

Indonesia yang sempurna, hendaknya semua huruf dilatih dalam bermacam-macam penggunaannya.

4.2.2 Artikulasi huruf mati

Dalam menyanyikan huruf-huruf mati harus ducapkan sejelas-jelasnya khususnya pada akhir perkataan, misalnya hand tidak boleh menjadi hant, dan kand tidak menjadi kant. M, n dan ng tetap terdengar jelas. Huruf-huruf mati yang meletus seperti b, d, k, p, q, t harus betul-betul meletus. Pada l, d, t lidah difungsikan dengan baik. Pengucapan-pengucapan huruf mati ini memerlukan latihan khusus dan seksama, agar dapat menguasai artikulasi dengan baik.

Berbagai bunyi dalam bahasa asing sering menimbulkan kesulitan dalam pengucapannya, untuk itu sebelum menyanyi dengan bahasa asing misalnya lagu-lagu bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan sebagai-nya perlu dikonsultasikan dengan guru atau ahli bahasanya.

Huruf-huruf mati membawa ungkapan ekspresi yang khusus:

- huruf ‘h’ membawa kesan megah

  misalnya : ‘hiduplah tanahku hiduplah negeriku’. ‘tanah tumpah darahku’

- huruf ‘r’ membuat kesan gembira

  misalnya: ‘sorak-sorak bergembira’, ‘bendera merah putih’

- huruf ‘ng’ memberi kesan suatu harapan dan keyakinan yang dinyatakan dengan lantang:

  misalnya: ‘kulihat terang, meski tak benderang’

Huruf-huruf mati dibeda-bedakan menjadi: huruf mati yang bisu dan huruf mati yang bersuara huruf mati merupakan ‘bunyi bantu’ untuk huruf hidup. Untuk huruf-huruf bisu perlu diperhatikan dengan baik, karena dalam nyanyian, huruf-huruf bisu mematikan bunyi huruf hidup. Agar ucapan huruf bisu pada akhir kata menjadi serentak., diperlukan latihan yang teliti. Adapun huruf-huruf mati

yang bisu terdiri dari: b, c, d, f, g, h, j, k, p, s, t, kh, sy. Sedangkan huruf-huruf mati yang bersuara yaitu: l, m, n, r, v, y, z, ng.

Sebagai contoh huruf mati yang bisu, yaitu pembentukan 'b' dan 'p' pada awal kata dalam nyanyian 'Merah Putih' ciptaan Ibu Sud. Dan 'Bagimu Negri' ciptaan Kusbini

Huruf mati yang bersuara, bila diucapkan mempunyai gejala resonansi dan merupakan jembatan antara dua hiruf hidup. Maka suasana lagu menjadi ringan dan melayang. Untuk membentuk huruf-huruf mati yang bersuara, harus memperhatikan bahasan tentang resonansi. Semua huruf hendaknya dibunyikan dengan cukup kuat tapi ringan, terutama jika dipakai setelah huruf tertutup yang singkat.

Sebagai contoh huruf mati yang bersuara, pembentukan huruf 'm', 'n', dan 'ng':

Untuk membentuk'm', bibir dikatupkan dengan ringan dan tidak ditekan. Gigi tidak dirapatkan, rongga mulut seluas mungkin. Untuk membentuk 'n', ujung lidah menyentuh ringan pada belakang gigi atas. Waktu mem-bentuk 'ng' ujung lidah diletakkan seperti ucapan 'a'. Contoh:

Emm ..... maa..... amm

Enn..... naa.....ann

Eng.....nga.....ang

Pada ucapan 'ng' ada bahaya suara terjepit dalam leher. Kerap kali malah ada orang yang suaranya mengandung 'ng' tanpa disadari. Hal ini disebut dengan suara hidung (sengau). Cara untuk menyadarkannya adalah dengan menyadari bunyi 'ng' itu sendiri yang kemudian dialihkan ke bunyi huruf hidup.

4.2.3 Artikulasi huruf hidup rangkap (*diphtong*)

Penggunaan kata-kata dengan huruf rangkap banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti:

'au' : anggauta, saudara, limau dan sebagainya

'ai' : selai, gulai, pantai dan sebagainya

'oi' : sepoi, amboina, lisoi dan sebagainya

Huruf-huruf yang mendahului adalah huruf terbuka dan diikuti huruf tertutup. Untuk itu cara pengucapannya adalah huruf yang mendahului diucapkan lebih lama dan sedikit ditekan, kemudian beralih dengan luwes ke dalam bunyi yang mengikutinya. Dalam peralihan itu mudah terjadi bunyi yang lain misalnya pada 'au' menjadi 'ow' atau 'ai' menjadi 'ey'. Agar nyanyian tetap indah maka pengucapannya jangan berubah pada satu bunyi saja, tetapi juga jangan kedua huruf tersebut ditekan satu-satu.

5. Menyambung suku kata dan aturan artikulasi dalam bernyanyi

- Menyanyikan semua suku kata secara bersambung, jika ada dua huruf mati berjajar, disambung dengan baik tanpa pemenggalan.

Contoh: *'potong padi'*

'riuh rendah'2

'di tengah sawah'

'di pinggir kali'

'tanahtumpahdarahkuyangsucimulia'

Jika dahulu orang berpendapat bahwa artikulasi akan berkurang dengan bernyanyi secara bersambung. Sebagai cita-cita semua suku kata dipi-sahkan. Misalnya: ta-nah tum-pah da-rah-ku yang su-ci mu-li-a. Tetapi sekarang disadari bahwa rahasia dari ucapan yang jelas terletak dalam pengelompokkan kata yang mengungkapkan satu pengertian, dengan berpangkal pada kesatuan kelompok kata, masing-masing kata akan mendapat kedudukan yang wajar. Dengan demikian orang tidak hanya mendengar kata-kata saja, tetapi juga dapat menangkap artinya.

- Apabila suatu suku kata ditutup dengan huruf bisu, maka huruf bisu itu baru boleh diucapkan pada saat menjelang nada yang berikutnya atau pada awal istirahat yang mengikuti nada terakhir kalimat.

- Apabila dalam satu kalimat musik dua huruf mati diucapkan berturut-turut, maka ucapan huruf bisu yang pertama harus

ditunda sampai sesaat sebelum huruf mati yang berikutnya. Huruf bisu selalu diucapka dengan jelas.

- Huruf-huruf: m, n, l, r, w, ny dan ng yang mengikuti huruf hidup yang pendek hendaknya dibunyikan langsung. Kalau huruf yang pendek itu jatuh pada nada yang panjang maka pada pukulan terakhir dari nada itu, huruf hidup ditinggalkan dan digantikan dengan huruf mati.

- Huruf rangkap yang dinyanyikan dengan nada panjang, hendaknya ditahan pada huruf hidup yang pertama, kemudian sedikit demi sedikit mengalir ke huruf hidup yang kedua.

Perhatikan bahwa:

- Dua huruf tidak boleh dipisahkan

- Dua huruf yang pertama mendapat tekanan yang pokok.

- Contoh huruf rangkap lagu ‘Nyiur Hijau’ ciptaan Maladi.

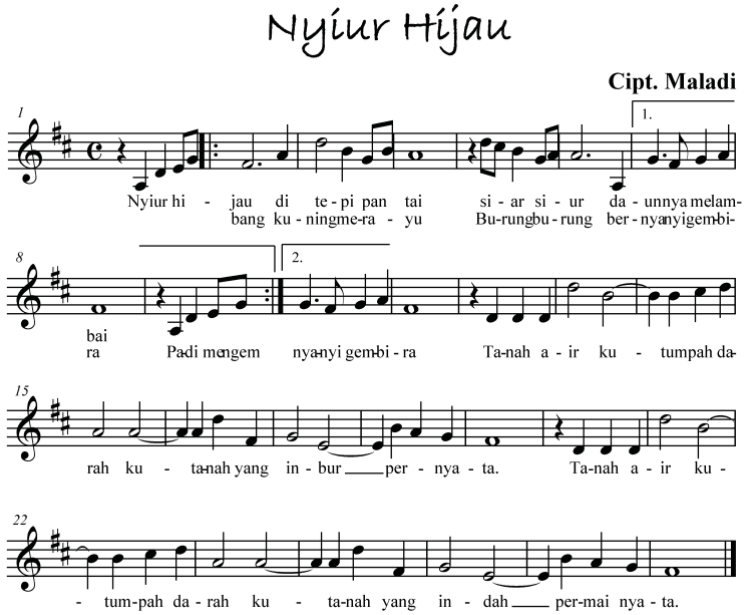

Notasi 7: lagu Nyiur Hijau

- Semua kata yang diawali dengan huruf hidup tidak dimulai dengan letusan dan tanpa terdengarnya huruf pembuka jalan (h, m atau n), hendaknya dimulai dengan lembut dan pasti.

- Huruf hidup yang dinyanyikan selama beberapa nada yang berlainan, dinyanyikan secara bersambung tanpa dipisahkan dengan 'h' tanpa diayunkan, tetapi dengan membunyikan masing-masing nada secara legato.

6. Resonansi

Arti Resonansi

Apa yang disebut dengan resonansi adalah fenomena yang ada sangkut pautnya dengan banyaknya rongga dalam tubuh manusia. Setiap orang yang menyanyi, resonansi akan timbul dari suara yang dihasilkan. Oleh sebab itu resonansi membantu memperbesar luas suara dan memperkuat daya tahan suara. Ruang resonansi utama terdapat di dalam kepala, dengan banyak bilik udara yang besar atau kecil, dan berpengaruh terhadap pembentukan suara. Getaran-getaran pita suara menjalar ke dalam bilik-bilik yang meresonansi suara.

Ruang Resonansi

Ruang resonansi terdiri dari semua rongga dalam tubuh manusia terutama rongga di atas pita suara. Ruang resonansi dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu: (1) rongga resonansi yang bentuknya tak dapat diubah; dan (2) rongga resonansi yang bentuknya dapat diubah. Fungsi dari semua rongga terutama rongga yang dapat berubah adalah menimbulkan perbedaan warna suara dan huruf hidup. Semakin banyak udara terdapat dalam rongga resonansi, maka semakin bulat suara yang ditimbulkan, karena udara turut bergetar.

Latihan pemanfaatan rongga-rongga resonansi

Dalam masalah gema suara, hal yang perlu diperhatikan oleh vokalis adalah: mengenal adanya rongga resonansi, memperkeras dinding-dinding resonansi, memperbesar rongga resonansi. Hal itu untuk mewujudkan agar suara menjadi berbobot dan cemerlang. Mengenal adanya rongga resonansi, cara untuk menyadari dan merasakan bahwa dalam tubuh vokalis adalah gema suara, dapat ditempuh dengan jalan bersenandung. Dengan posisi rahang membuka, kemudian dalam posisi

menganga, bibir dikatubkan secara ringan dan menyenandungkan melodi sebagai berikut:

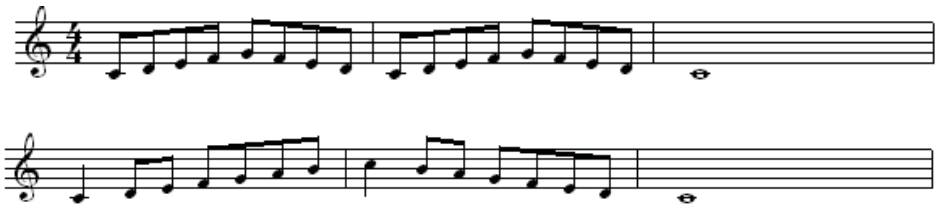

Notasi 8 : latihan memperkeras dinding resonansi

Kedua melodi diatas disenandungkan secara kromatis dari c-cis-d-dis-e-f-fis-g-gis-a-ais-b…… danseterusnya naik turun masing-masing setengah laras, seluas batas wilayah nada vokalis yang bersangkutan.

Memperkeras dinding-dinding resonansi, usaha ini bertujuan untuk menuju kea rah suara yang cemerlang. Hal ini dapat menyebabkan gema suara dapat diproses dengan sempurna. Caranya ditempuh dengan jalan menyanyikan melodi di bawah ini dengan menggunakan suku kata ko, ka, ke, ki dan ku.

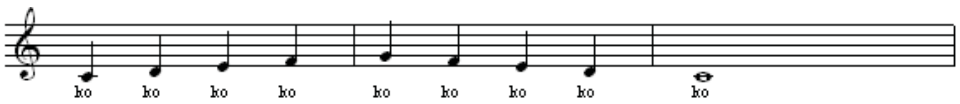

Notasi 9 : latihan memperkeras dinding resonansi

Melodi diatas dinyanyikan dengan satu suku kata setiap nada. Setelah dikuasai kemudian ditingkatkan berturut-turut dua, tiga, empat, lima dan enam suku kata setiap nada serta dinyanyikan seluas wilayah nada penyanyi yang bersangkutan. Secara kromatis naik turun masing-masing setengah laras, sebatas wilayah suara penyanyi yang bersangkutan.

Memperbesar rongga resonansi, bertujuan untuk memperoleh suara yang berbobot (volumenya tebal). Hal ini dapat ditempuh dengan

jalan menyanyikan melodi di bawah ini dengan menggunakan suku kata ma, mi, mu, me, mo.

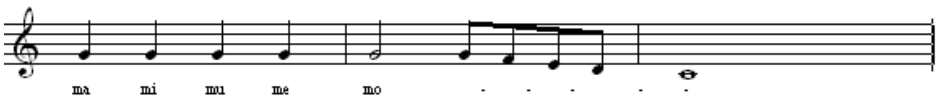

Notasi 10 : latihan memperbesar dinding resonansi

Melodi diatas dinyanyikan secara kromatis naik turun masing-masing setengah laras, sebatas wilayah suara penyanyi yang bersangkutan.

7. Intonasi

Intonasi atau menyanyikan nada dengan tepat merupakan dambaan setiap orang yang berprofesi sebagai penyanyi. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam intonasi yaitu: relaks, tidak tegang dalam menyanyi, tidak takut dalam menca-pai nada tinggi, percaya diri; Konsentrasi, tidak ragu-ragu dalam mengambil nada sehingga tinggi nada tidak turun; Latihan nafas dengan diafragma agar mendapatkan nafas yang panjang; Pita suara dilaraskan kembali, terutama pada setiap ulangan nada dan nada yang ditahan, hal ini untuk menjaga agar suara tidak cepat lelah; Peka terhadap suara lain terutama iringan; Latihan interval untuk membidik lompatan-lompatan nada dengan tepat; Latihan nada-nada peralihan register suara, untuk menyanyikan lagu yang berpindah kunci; Latihan nada-nada pada batas wilayah suara, baik itu untuk suara tinggi maupun rendah; Pengucapan huruf-huruf hidup dengan jelas agar tinggi nada tidak berubah; Tidak terpengaruh dengan tangganada lain, apalagi dari daerah yang sudah terbiasa dinyanyikan sehari-hari.

Penyebab intonasi yang kurang tepat adalah diakibatkan karena: kurang latihan, sehingga kurang menguasai lagu yang dinyanyikan; merasa takut jika tidak dapat mencapai nada tinggi; cara pernafasan kurang sempurna; tempat pengambilan nafas tidak jelas; kurang peka pada iringan; kesulitan membidik lompatan nada dengan tepat

8. Phrasering

Phrasering adalah pemenggalan kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Tujuan phrasering adalah agar dapat memenggal kalimat musik lebih tepat sesuai dengan isi kalimat. Dengan demikian usaha untuk mengung-kapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung didalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut. Phrasering ada dua macam, yaitu:

Phrasering Kalimat Bahasa

Setelah mengucapkan masing-masing huruf dan bagaimana suku katanya yang harus disambung, pusat perhatian berikutnya adalah pada kesatuan kata-kata. Bernyanyi berarti membawakan suatu lagu, yaitu: dengan menghayati isi dari kata-kata, sebagai ide atau pesan. Kemudian setiap nyanyian terdiri dari: satu atau beberapa kalimat bahasa, dan satu atau beberapa kalimat musik. Kedua-duanya meru-pakan suatu ke-satuan. Untuk mengupas suatu nyanyian, harus membaca kalimat-kalimat bahasa tanpa disertai lagu,. dan menyanyikan kalimat-kalimat lagu tanpa teks.

Kalimat bahasa, untuk menghayati isi dari kata-kata, ada tiga bagian yang harus diketahui, yaitu:

8.1.1 Menyanyikan Kalimat Bahasa

Kalimat bahasa, untuk menghayati isi dari kata-kata, ada tiga bagian yang harus diketahui yaitu : bagian-bagian dari kalimat, atau kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan.

Contoh :

Maju tak gentar/ membela yang benar

Maju tak gentar/ hak kita diserang

Maju serentak /pengusir penyerang

Maju serentak/tentu kita menang

Bergerak bergerak/ serentak serentak

Menerkam /menerjang terjang

Tak gentar tak gentar/menyerang menyerang

Majulah/majulah/menang

Dalam pemenggalan kalimat atau phrasering, bukan irama melodi yang menentukan, melainkan arti kata. Jadi, tatabahasa yang menjadi titik pangkal. Kemudian baru phrasering melodi dan aksen-aksen irama disesuaikan. Dalam tatabahasa, pemenggalan kalimat ditandai dengan koma, jadi koma mempunyai peranan penting untuk menunjukkan dimana pemenggalan kalimat yang benar.

8.1.2 Kata pokok yang ditonjolkan

Untuk menonjolkan suatu kata terdapat dua kemungkinan, yaitu :kata tersebut diucapkan dengan lebih keras; kata yang penting ditunda ucapannya.

8.1.3 Suku kata yang mendapat tekanan dan tidak mendapat tekanan.

Dalam bahasa Indonesia aksen kata tidak begitu kuat, namun pada umumnya suku kata kedua dari belakang mendapat tekanan sedikit. Kalau d terdapat huruf ‘e’ pepet maka aksen bergeser ke suku kata yang terakhir. Misalnya ‘se-karang’, belum’ dan sebagainya.

Phrasering Kalimat Musik

Kalimat musik terdiri dari rangkaian nada dalam bentuk motif atau tema lagu. Tema lagu mengungkapkan suatu ide musik.

8.2.1 Kelompok nada (motif)

Motif adalah penggalan dari kalimat musik dalam dua birama, empat birama atau paling banyak delapan birama. Sering dijumpai penggalan kalimat musik yang muncul berulang-ulang dengan gerakan yang sama.

8.2.2 Puncak dari lagu/kalimat

Seringkali puncak dari lagu terdapat pada nada yang tertinggi dalam sebuah kalimat atau lagu. puncak ini disiapkan misalnya dengan lagu yang naik (arsis), dan dikembalikan misalnya dengan lagu yang turun (tesis).

8.2.3 Tekanan nada

Dalam musik tekanan nada ditentukan oleh irama. Nada yang terdapat pada hitungan pertama dari masing-masing birama mendapat tekanan.

8.2.4 Kalimat yang dinyanyikan

Kalimat yang dinyanyikan dalam lagu ada dua bentuk, yaitu: nyanyian resitatif; nyanyian melismatis.

Nyanyian resitatif adalah: kata-kata lebih penting daripada lagu. lagu mengabdi total kepada teksnya. Untuk perlu menerapkan aturan-aturan dari kalimat bahasa.

Nyanyian melismatis adalah: satu huruf hidup dipakai untuk serangkaian nada. Teks memberi ruangan penuh kepada lagu, untuk itu dipakai aturan-aturan dari kalimat musik.

9. Ekspresi

Seorang penyanyi harus dapat membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut, misalnya sedih, gembira, semangat dan sebagainya. Sebuah lagu yang gembira harus pula disertai dengan mimik atau gerakan yang gembira pula. Bernyanyi dengan ‘perasaan’ berarti bernyanyi dengan ‘hati’. Sebelum menyanyikan lagu, alangkah baiknya jika sudah menghayati apa yang akan dinyanyikan. Karena selama bernyanyi harus menghayati isi nyanyian dengan pera-saan/hati. Banyak penyanyi memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, bukan pada nyanyian yang sedang dibawakan. Tidak ada nyanyian ekspresif yang dilakukan sambil mengingat-ingat lagu yang dibawakan, apalagi bila sambil membaca syairnya. Oleh sebab itu sebe-lum tampil, hafalkan lirik lagu yang akan dibawakan. Setelah hafal lirik lagunya, pahami betul apa makna pesan yang ada pada lagu tersebut, kemudian pahami makna dan pesannya, pastikan apakah jiwa dasar lagu itu

sedih, marah, semangat, gembira dansebagainya. Setelah berhasil menjiwai syair lagu, nyanyikan melodi tersebut tanpa syair dengan tetap berin-tegrasi pada jiwa dasar penafsiran tentang syair. Setelah syair lagu dikuasai, masih ada satu lagi yang harus dilalui yaitu factor musik pengi-ring yang berguna fungsinya untuk membawa pada perasaan yang lebih mendalam. Saat menyanyi dengan iringan musik, satukan perasaan lagu dengan suasana musik pengiring. Kiat sederhana dalam menjiwai irama musik pengiring, yaitu berinteraksilah, terutama dengan salah satu instrument (apabila diiringi lebih dari satu instrument), karena instrument memiliki perasaan yang lebih menonjol terhadap irama. Ekspresi adalah penguasaan syair, lagu, sambil menjiwai atau menghayati secara keseluruhan. Untuk itu diper-lukan beberapa teknik bernyanyi sebagai berikut:

Teknik Penjiwaan

Teknik penjiwaan adalah cara untuk menguasai teknik-teknik bernyanyi, yaitu:

Merubah dinamika atau volume suara

Teknik penjiwaan yang biasa dilakukan adalah dinamika atau perubahan keras lembutnya suara sesuai dengan tanda-tanda atau perasaan. Tanda dinamik terletak dalam struktur kalimat musik yang pada umumnya terdiri dari dua bagian, yaitu bagian sebelum puncak yang disertai dengan crescendo dan bagian sesudah puncak yang disertai dengan decres-cendo.

Menghidupkan tempo

Memilih tempo yang tepat untuk sebuah nyanyian, penting sekali dalam penjiwaan. Karena semua istilah seperti allegro (cepat), moderato (sedang), lambat (andante danserusnya sangat relatif, maka penyanyi harus mencoba tempo mana yang sesuai dengan nyanyian

Pengungkapan Nyanyian

Dalam mengungkapkan nyanyian terlebih dahulu mempelajari penjiwaan. Mula –mula dengan memilih nyanyian yang memancing gerak-gerik; Kemudian menyanyikan lagu-lagu yang lebih serius. Tidak bernyanyi terlalu keras, dan jangan bernyanyi hanya dengan suara tetapi dengan wajah. Suara selalu dijiwai oleh penghayatan aka nisi dan maksud nyanyian, dan oleh hati yang tidak pernah meninggalkan suara. Perlu juga membaca teks tidak hanya dengan mata tetapi dengan suara seolah-olah seperti baca puisi.

Menjiwai Ornamen vokal

Ornamen artinya hiasan atau variasi. Khusus dalam vocal yang lazim dikatagorikan sebagai ornamen, yaitu improvisasi atau hiasan yang dilakukan secara mendadak dan impromptu atau hiasan yang diren-canakan. Ornamentasi pada dasarnya bertujuan membuat lagu menjadi lebih hangat dan lebih kaya nuansa. Ornamentasi tidak akan bermakna apapun apabila dilakukan tidak dengan sepenuh jiwa.

Mengingat menyanyi merupakan pekerjaan hati, maka prinsip dasar saat melakukan ornamen vokalpun tetap perlu dilakukan dengan penuh perasaan. Yang termasuk dalam katagori ornamentasi vokal, selain memproduksi *soft distorsi* dan *distorsi,* termasuk vibrato, echo, tremolo, falsetto/kopstem. *Distorsi* adalah vokal suara yang dibuat dengan kesan kasar seperti penyanyi rock, sedangkan *soft distorsi* merupakan vokal yang lembut dan serak. Seperti suara Krisdayanti, Stevie Wonder, Celine Dion dansebagainya. Teknik vibrato adalah gelombang vokal lembut yang mendalam, sebagaimana yang banyak dilakukan hampir semua penyanyi pop. Teknik tremolo adalah getaran vocal yang lebih rapat seperti yang banyak dilakukan para penyanyi seriosa. Teknik echo adalah cara ber-nyanyi mendesah, hal ini sering digunakan oleh para penyanyi yang kurang memiliki potensi mengalunkangelombang vibrato atau tremolo. *Kopstem/falsetto* adalah suara palsu yang ditujukan bagi pria dan dapat dimanfaatkan sebagai ornamen. Pemanfaatan *kopstem* untuk bagian nada yang masih bisa dijangkau dengan suara asli adalah suara Mariah Carey dalam lagu ‘ *My All’*, Rossa melalui lagu ‘*Perawan Cinta’* dan sebagainya.

Menjiwai Ornamen lagu

Bagi yang belum memahami banyak tentang harmoni, sebaiknya tidak menyajikan ornamentasi secara revolusional. Karena dapat

terjebak pada ornamen yang tidak proporsional. Ornamentasi bukan kewajiban utama bagi seorang penyanyi, kewajiban utama adalah menyanyi dengan penuh perasaan. Dalam dunia nyanyi populer, penjiwaan diperlukan untuk menyajikan ornamentasi. Tidak ada ukuran yang jelas tentang ornamentasi selama dibawakan dengan hati.

Menjiwai tentang Dinamik

Dinamik adalah bahasa musik yang mengandung makna keras lembutnya suara. Penyanyi seperti Dorce,Titik Puspa, Celine Dion, Barbra Streisand pandai menghanyutkan perasaan pendengarnya. Musik populer tergolong corak musik yang menuntut permainan dinamik yang variatif. Oleh sebab itu para penyanyi musik populer profesional pandai mengombang-ambingkan perasaan pendengarnya.

Menjiwai tentang Pengucapan

Komunikasi vokal yang tidak musikal adalah berbicara atau berkata-kata, sedangkan menyanyi adalah komunikasi vokal secara melodis. Seorang penyanyi dituntut selalu bisa menjiwai berbagai aspek perilakunya di panggung. Gerak tangannya, langkah kakinya, termasuk saat mengucapkan kata-katapun perlu dijiwai. Dengan menjiwai gerakan alat-alat pengucapan, berarti telah menyajikan teknik diksi atau gaya pengucapan yang lebih menarik serta dapat bermanfaat untuk memper-tegas karakter suara.

10. Penampilan

Penampilan dalam menyanyi sangat menentukan berhasil tidaknya seorang penyanyi dalam suatu pertunjukan. Oleh karena itu sebagai vokalis harus benar-benar berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin, agar memberi kesan mempesona sehingga dapat menarik penonton. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penampilan, diantaranya yaitu make up dan kostum. Make up atau merias diri sangat diperlukan dalam suatu penampilan. Tujuannya adalah untuk mem-perindah atau mempercantik diri, tetapi tidak berlebihan, yang wajar saja. Penataan rambut juga perlu diperhatikan, disesuaikan dengan wajah. Untuk kostum atau busana harus memilih warna dan potongan yang serasi.

Menyanyi dengan mikropon

Sebuah mikropon selain memperkuat suara juga akan memperkeras suara. Untuk itu seorang penyanyi harus berhati-hati jika akan memindahkan tempatnya, baik itu tingginya, rendahnya apalagi jika akan memegang dengan tangan. Hasil suara yang diperoleh tergantung dari posisi mikropon terhadap mulut penyanyi. Jarak yang baik adalah 20 cm, membuat sudut 45 derajat keatas, sedikit dibawah mulut. Jarak antara mikropon dan mulut penyanyi sedapat-dapatnya selalu sama. Memang hal ini dapat diatur oleh amplifier, namun tidak hanya suara yang diper-keras tetapi juga gemanya dan bunyi-bunyi disekitarnya. Alat teknis seperti mikropon dapat mengubah sampai terjadi suara yang tidak diinginkan. Sebagai penyanyi yang baik, tidak boleh puas dengan bunyi yang keras, tetapi harus selalu memperhatikan keindahan pula. Denga mikropon di tangan belum menjamin bahwa suara yang dihasilkan menjadi indah. Tidak hanya operator yang harus menjaga agar hasil suara menjadi sebaik mungkin, tetapi orang yang bernyanyi dimuka mikroponlah yang berperan utama. Oleh karena itu penyanyi harus bersikap kritis terhadap bunyi yang dihasilkan oleh mikropon.

Gambar 9: cara memegang mikropon

11. Sifat Vokal dan Gaya Vokal

Sifat vokal

Berdasarkan sifatnya, suara manusia dapat digolongkan menjadi empat sifat dengan kelebihan masing-masing. (1) dramatic; (2) lirih; (3) coloratura (4) perpaduan dramatic dan lirih. Sifat pertama

‘dramatik’ yaitu suara bawaan yang lebih mantap, bahkan banyak pula yang ngebas. Kelebihan yang dapat diperoleh dari sifat suara ini adalah lebih mudah merangsang imajinasi pendengarnya. Penyanyi yang mempunyai suara ini seperti Elvis Presley, Emilia Contessa, Tom Jones, Kris Biantoro dan lainnya yang bersuara dramatik, kebanyakan akan lebih mampu me-nyampaikan berbagai gambaran pesan atau cerita yang termuat pada lagu.

Sifat kedua adalah ‘lirih’ yaitu sifat suara yang lebih menonjolkan perasaan daripada menonjolkan akan kesan kemantapan suaranya. Kelebihan penyanyi lirih yaitu lebih mudah menyentuh perasaan penikmatnya contoh penyanyi yang mempunyai sifat lirih adalah Chrisye, Siti Nur Haliza, Krisdayanti, Celine Dion, Rossa, Ebiet G. Ade dan semua penyanyi bersuara lirih lainnya. Dalam dunia industri sifat ‘lirih’ ini sangat mendominasi deretan penyanyi yang berskala nasional maupun inter-nasional.

Sifat ketiga adalah ‘coloratura’ yaitu sifat vokal yang memili kelenturan atau kelincahan yang menonjol dalam memproduksi suara. Saat menyanyi terasa ringan, seolah-olah tanpa beban dalam memproduksi suaranya. Penyanyi-penyanyi coloratura seperti Louis Armstrong, Sal Jearreau, Norma Sanger, Syaharani, Inul Daratista. Benyamin. Kele-bihannya adalah dapat menjadi penyanyi multisifat, memiliki bawaan se-bagai penyanyi serba bisa, yang tidak dapat dimiliki oleh semua pe-nyanyi.

Sifat yang keempat adalah perpaduan antara ‘dramatik’ dan ‘lirih’ , misalnya suara Stevie Wonder, George Benson, Hetty Koes Endang, Rita Efendi. Kelebihan dari suara ini adalah selain lebih mudah dalam mem-bawa penikmatnya ke dalam suasana lagu, juga lebih menyentuh pera-saan.

Gaya vokal menurut irama pop

Untuk dapat menyanyi dengan baik, diperlukan penguasaan gaya atau style lagu yang akan dibawakan. Sebuah gaya dalam musik keroncong, tentunya akan berbeda sekali dengan gaya pop atau dang-dut. Untuk itu, latihan menguasai irama lagu harus diperhatikan oleh seorang penyanyi. Biasanya dalam menyanyi akan diiringi oleh keyboard tunggal, grup band, orkestra atau pengiring lainnya. Pengiring yang baik dapat menantang penyanyi untuk menguasai irama.

Pengucapan dengan cara alami dan ekspresif menjadi ciri atau gaya penyanyi pop, selain lebih aman bagi timbre penyanyi, juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan kewajaran artikulasi.

Penyanyi pop lebih mengutamakan hasil akhir ucapan yang jelas dan benar daripada terlalu mematok teknik pembentukan mulut. Musik pop berarti musik popular, musik ringan yang menyenangkan dan disukai banyak peminat dengan menekannya pada sifat hiburan. Lagu pop Indonesia merupakan pengembangan dari lagu-lagu yang dikenal sebagai lagu hiburan. Lagu-lagu pop atau hiburan dikenal sebagai kata ganti entertain-ment.

Entertainment dalam ruang terbatas dikenal pula sebagai musik dansa, penggunaan yang luas hingga ke panggung terbuka dikenal sebagai musik pop. Jenis musik lagu pop masih dibedakan seperti lagu pop Barat. Baik pop Indonesia maupun Barat, dalam perkembangannya setiap periode akan muncul hit-hit baru. Musik pop amat didukung oleh media-media sejak awal, dibandingkan dengan musik seni, baik yang tradisional maupun yang kontemporer. Pada tahun ‘60an, musisi pop terkena dampak politis dan larangan pengaruh musik Barat. Pada umumnya sulit untuk menentukan gaya musik pop, karena genre ini setiap saat berubah mengikuti arus perkembangan jaman. Namun yang terpenting dalam gaya vokal pop adalah sangat bebas dalam meng-ungkapkan suatu nyanyian. Contoh lagu pop seperti Kisah Seorang Pramuria (The Mercys), Crazy (Julio Iglesias), Careless Whisper (George M), When I Need You (Julio Iglesias), Something Stupid (Frank Sinatra) dan sebagainya.

Berikut ini contoh cara menyanyikan lagu pop, tidak banyak cengkok, hanya pada ketukan-ketukan nada pertama diberi aksen untuk memper-manis nada-nada berikutnya. Ciri alami penyanyi akan menjadi hal penting untuk menyanyikan lagu pop, untuk itu ciri lain dari irama pop adalah lebih banyak mengutamakan hasil ornamentasi nada-nada terakhir satu nada keatas ataupun kebawah, sesuai kemampuan dalam memainkan ornamentasi.

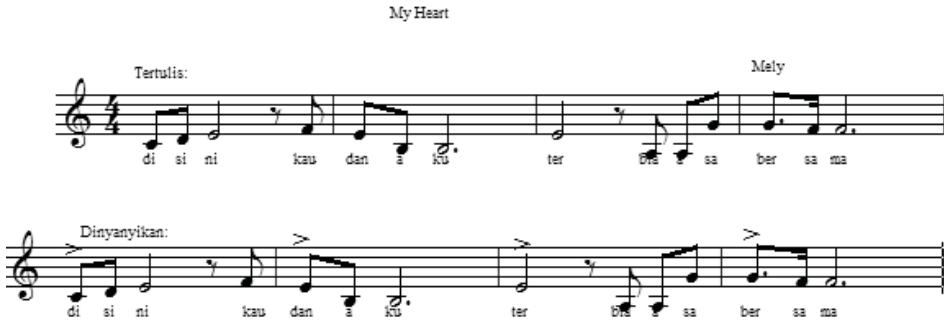

Notasi 11: cara menyanyikan lagu pop

Gaya vokal menurut irama keroncong

Gaya vokal dalam sajian kroncong, banyak cengkok dan cenderung melambat dari ketukan yang asli. Keterlambatan dalam ketukan memang sengaja dilakukan karena untuk memperindah cengkok itu sendiri. Improvisasi dan ornamentasi dapat dilakukan dengan sangat bebas, asal masih dalam harmonisasi kroncong. Gaya vokal kroncong dapat mem-pengaruhi durasi berbagai frase, tergantung cara 'ekspresi ber-lebihan' atau vibrato.

Lagu kroncong khas Indonesia (kroncong, langgam, stambul, langgam Jawa). Istilah kroncong dibawa orang Portugis ke Asia Tenggara sekitar abad 16, kemudian terdapat berbagai teori bahwa istilah tersebut dari unsur onomatopoetic, yaitu musik berbunyi seperti 'crong-crong' dan sampai sekarang dikenal sebagai musik kroncong. Struktur harmoni dan melodi keroncong kelihatan berasal dari musik Barat, bahkan musik rakyat Portugis paling berperan. Musik dengan kesan melankolis biasanya dipentaskan dengan dua jenis gitar (viola) dari Spanyol dan guitara dari Portugis. Jika viola memainkan melodinya, maka guitar memainkan akor-akor tonika-dominan-tonika-dominan ….. secara terus menerus, subdominant dibunyikan hanya pada saat tertentu. Prinsip demikian menonjol pada kroncong, selain itu, gaya vokal diwarnai dengan vibrato yang keras (dianggap sebagai kuatnya ekspresi emosi). Standar alat musik kroncong antara lain: ukulele, banjo, gitar melodi, cello (dimainkan seperti gendang), kontra bas, biola serta flute. Secara formal kroncong asli berdasarkan suatu kerangka dengan 28 birama, dibagi masing-masing frase empat birama. Langgam kroncong kebanyakan dibagi empat frase, masing-masing dengan 8 birama (biasanya tanda birama 4/4) sesuai dengan prinsip langgam. Tokoh musik kroncong antara lain: Gesang, Kusbini, Anjarany dan lain-lain. Cara permainan ukulele dan banjo disebut onomatopoetic 'cuk' dan 'cak'. Teknik permainan kurang lebih mirip 'beat' – 'off-beat'. Lagu keroncong yang terkenal antara lain: Kr. Tanah Airku (Kelly Puspita), Lg. Bengawan Solo (Gesang), Stb. Baju Biru (Hardiman). Berikut contoh cara menyanyikan cengkok keroncong:

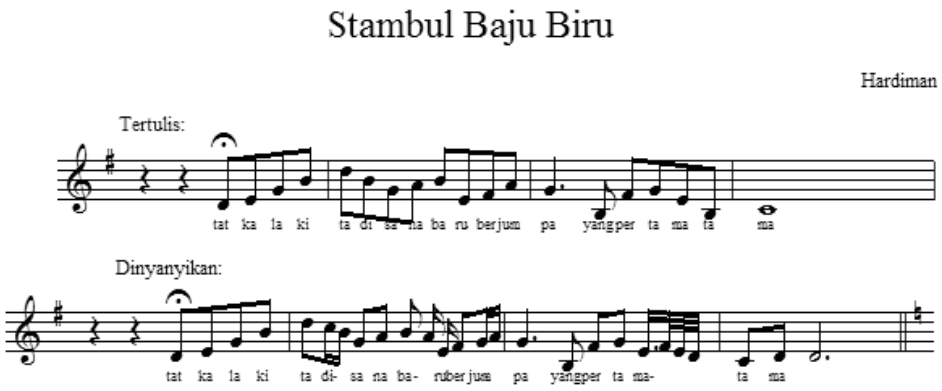

Notasi 12: cara menyanyikan lagu keroncong

Gaya vokal menurut irama dangdut

Gaya vokal dalam sajian dangdut sangat bebas, menuruti irama kendang, dapat vibrasi sesuai dengan ciri khas dangdut, yaitu melayu atau India**.** Orkes melayu dengan gaya Hindustan yang mengikut sertakan suara tabla (gendang India) dengan cara membunyikan tertentu hingga terdengar suara 'dangduut'. Orkes melayu gaya baru guna membedakan dengan orkes melayu asli dari pantai timur Sumatra (Deli, Riau) dan Malaysia. Pengganti tabla dipergunakan bongo atau kendang tradisional. Genre dangdut nampaknya berhubungan erat dengan irama melayu. Namun secara spesifik istilah dangdut diciptakan oleh seorang penyanyi, gitaris dan kritikus, yaitu Billy Chung (Billy Silabumi dari Bandung yang melihat corak alat perkusi tabla India terutama dalam lagu Ellya Khadam. Secara melodis ciri khas dangdut adalah suatu campuran antara laras diatonis dan pentatonic yang dikaitkan dengan kerangka harmoni tonal sederhana. Musik ini semakin popular di Indonesia dan juga selalu terdapat nuansa lokal (dangdut Bali). Dangdut pernah diangkat menjadi suatu komoditi musik hiburan yang lebih mandiri dan individual, terutama melalui upaya Rhoma Irama yang dapat memasukkan aspek agama Islam ke dalam musiknya. Lagu-lagu dangdut misalnya Terlena (Ikke Nurjanah), Wakuncar (Reynold Panggabean) dan lagu dangdut lain yang tidak terhitung jumlahnya. Di bawah ini contoh menyanyikan lagu dangdut.

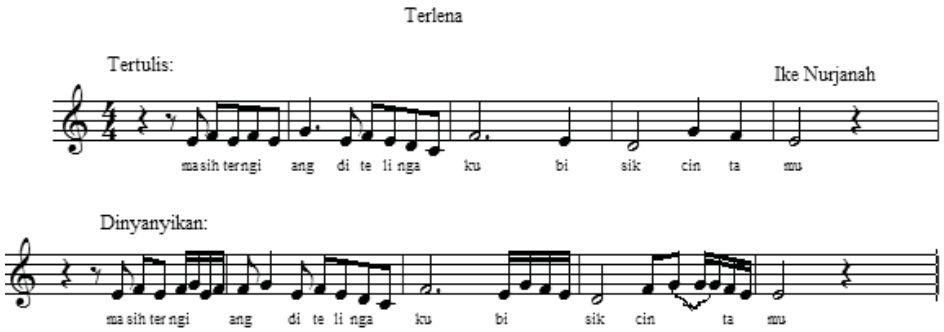

Notasi 13: cara menyanyikan lagu dangdut

Irama jazz

Penyanyi yang mendalami musik jazz, sudah akrab dengan berbagai improvisasi, karena improvisasi menjadi ciri khas musik jazz. Perubahan-perubahan aksen juga harus dikuasai karena keindahan irama jazz ada pada aksen ini. Ragam irama musik yang mulai dikenal sekitar tahun 1914 bagi jenis musik popular di Amerika yang berasal dari kalangan kaum Negro di New Orleans. Karakter musik jazz penuh perubahan aksen (sinkop) dan kelebihannya untuk berimprovisasi. Jazz gaya lama termasuk old jazz adalah swing, foxtrot, sedangkan jazz modern seperti boogie-woogie. Jazz rock merupakan ragam irama musik pop yang berakar pada rock'nroll dengan kemudahan-kemudahan sentuhan atas simbal dengan menghilangkan kombinasi pecahan nilai nada. Ciri rock terdapat pada hentakan bas drum. Jenis *jazz waltz*, berirama 3 dengan kombinasi sentuhan gaya rock. Sebagai contoh lagu jazz adalah *Putri* (Baskara Band), dan *Pastel Sea* (Casiopea).

Irama rock

Ciri gaya dalam musik rock adalah sesuai dengan artinya, yaitu keras seperti padu padas. Suara yang melengking tinggi dan menghentak-hentak menjadi khas musik yang mempunyai rocker seperti Nicky Astrea, Ahmad Albar dansebagainya. Suatu corak musik hiburan yang kemudian menjadi serius tahun 1950, berangkat dari pola Boogie-woogie. Penemunya adalah Fats Domino. Vibrasi nampak jika penyanyi sedang menyanyikan nada-nada bawah, pada nada-nada tinggi akan kelihatan kepiawaian seorang penyanyi rock. Jenis musiknya juga berkarakter. Band Rock di Indonesia seperti God Bless, Bumerang dan hampir seluruh

band Rock menggunakan nama berbau keras. Jenis lagu popular sebagai pengembangan rock'nroll, berasal dari Amerika Serikat dan berkembang di dunia Barat sekitar tahun 1950. basis rock adalah pada solo vocal dengan iringan gitar. Musik rock berkembang dengan ragam peralatan alat musik yang bervariasi sebagai combo-band. Musik rock sebenarnya masuk dalam kategori pop, sehingga dikenal dengan pop-rock. Lagu yang mempunyai irama rock seperti Cinta di Kota Tua (Nicky Astrea), *Final count Down* (Europe), *Tom Sawyer* (Rush) dan sebagainya.

Irama rock'roll

Gaya vokal rock'roll hampir sama dengan gaya dalam musik rock, karena musik rock merupakan pengembangan dari rock'roll yang berasal dari Amerika Serikat. Sebagai musik yang diharapkan memberikan gerak yang berkaitan dengan dansa. Ciri dan gaya musik rock'roll pembawaan lagunya disertai dengan gerakan-gerakan badan mulai dari meliuk-liuk hingga ke lompatan-lompatan atraktif. Gerak pentas rock'n roll biasanya merangsang penonton turut bergerak dengan berjingkrak-jingkrak. Rock'roll dapat diartikan rock and roll, namun ada yang menerjemahkan rock'roll. Genre musik ini biasa untuk mengiringi tarian bebas maupun tari modern. Penyanyi rock'roll seperti Elvis Presley dengan lagunya *Hound Dog*, *Rock and Roll Music* (D'Loyd), *Rock Around The Clock.*

Irama latin

Ragam irama latin seperti samba, chacha, beguin, mambo, rumba, calypso dan irama latin lainnya berasal dari Amerika Latin, tepatnya adalah Amerika Selatan yang banyak dipengaruhi kebudayaan Latin. Sampai sekarang, musik baru dari Amerika Selatan yang lain hampir tidak diketahui, kecuali musik dari Argentina dan Urugay dengan komposer Aharonian, yang berjuang keras untuk suatu musik Latin yang mandiri. Lagu-lagu Latin dalam beberapa contoh: *Malaguena* (Ernesto), *Jarabe Tapatio* (deter Mourice), *Jambalaya* (H. Wiiliam), *Sway* (Julie London), *Quondo-quondo* (Pat Boone), *Kasih* (Ermy Kulit).

Irama blues

Musik dengan vokal khas Amerika, berangkat dari orang-orang kulit hitam. Blues dipandang sebagai bagian musik hiburan dengan mengusung penuh sifat-sifat emosional Negro sebagai bagian bisnis.

Gaya vokal dalam irama blues, bebas melakukan improvisasi dengan nada-nada yang tersusun secara harmonis. Lompatan-lompatan pada register bawah maupun atas memperlihatkan kepiawaian penyanyi. Jenis lagu sedih dari kalangan kaum Negro Amerika, dirancang dalam tempo yang tidak terlalu cepat, mulai dikenal pada tahun 1911. lagu blues yang asli biasanya terdiri atas 12 birama yang tersusun menjadi 3 baris, masing-masing atas 4 birama dalam sukat 4. irama blues seperti dalam lagu *I've Got a Blues* (Rolling Stones), Dealova (Dewa).

Irama waltz

Gaya vokal untuk irama waltz terkesan gembira, riang dan penuh warna. Irama waltz diilhami oleh suatu bentuk tarian tradisional Jerman. Gaya khusus yang agak berbeda dari irama-irama lagu lain adalah pada ketukannya yang ¾, menjadikan irama waltz digemari di seluruh dunia sebagai iringan tarian. Ragam irama tari bersukat 3, tari tradisional Eropa (Jerman) yang mulai digemari sejak abad ke 19. dikenal adanya *English waltz* dan *Viennese waltz*, wals gaya Inggris dan waltz gaya Wina. Irama waltz dapat ditemukan pada lagu *The Last Waltz* (Engelbert H), *Tennese Waltz* (Patty Page), *True Love* (Elton John), *Delilah* (Tom Jones)

Irama country

Suatu corak musik dengan vocal dari Amerika, mula-mula ber-kembang di kampong, dinyanyikan oleh para musafir, pengembala dan pekerja-pekerja. Musik country popular sejak tahun 1940. Pengaruhnya di Indonesia pada tahun 1953, Mien Soundakh mengeluarkan "Penjaga Sapi'. Tahun 1950-an country Amerika pada Elvis Presley dengan tema lagu sekitar cinta dan patih hati. Bangkitnya country tahun 1970-an, yang berpengaruh pada Rahmat Kartolo dengan 'Patah Hati". Ragam irama pedesaan tradisi perkembangannya dimulai dari Amerika wilayah Barat saat ini mulai banyak dimunculkan kembali. Gaya vokalnya yang lincah dan gembira menjadi ciri khas musik country. Dengan busana yang bergaris-garis, penyanyi country dengan diiringi alat musik seperti gitar, banyo, biola akan saling bersahut-sahutan. Sebagai contoh lagu-lagu country adalah *Take Me Home Country Road* (John Denver), Gembala Sapi dan sebagainya.

Irama reggae

Irama popular dari Jamaika dengan menggunakan elemen folk dan rock dan disajikan melalui hentakan drum disertai dengan gaya vokal yang banyak memainkan ornamen atau improvisasi bebas sesuai karakter reggae. Rekaman reggae telah muncul sejak 1960-an melalui *Millie Small* dan Desmond Dekker. Tahun 1970 melalui rekaman Led Zeepelin terdengar nomor reggae pada album *Houses of The Holy*, dan juga lagu Paul Simon yang terkenal There Goes Rhymin Simon atau lagu Jimmy Cliff tahun 1973. di Indonesia irama ini dimanfaatkan oleh Melky Goeslaw yang dinyanyikan oleh Nola Tilaar, 'Dansa Reggae', yang merupakan lagu terlaris tahun 1983. Irama reggae misalnya pada lagu *Tragedi Buah Apel* (Anita Sarawak*), Don't Worry Bought The Thing* (Bob Marley) dan lagu-lagu reggae lainnya.

12. Teknik Vokal

Langkah-langkah Latihan Vokal

Untuk menghindari pita suara menjadi tegang dan kaku, maka setiap latihan menyanyi harus diawali dengan pemanasan yaitu latihan yang membantu pita suara menjadi luwes dan ringan. Karena menyanyi dengan keras akan menciptakan ketegangan pada pita suara, latihan-latihan di bawah ini sebaiknya dimulai dengan suara lembut.

Latihan 1:

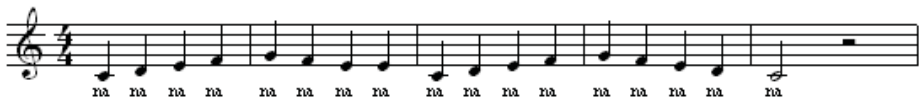

Latihan 2:

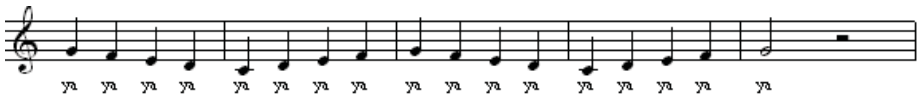

Latihan 3:

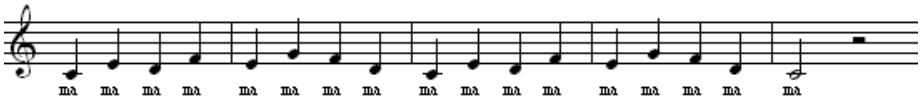

Latihan 4:

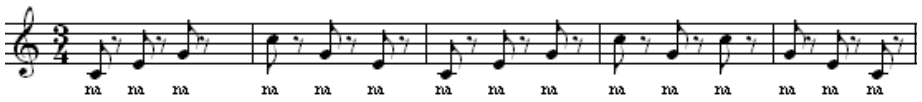

Notasi 14: latihan 1 – 4 (latihan pemanasan)

Latihan 1 – 4 diatas dinyanyikan dengan suku kata yang berlainan dan dalam tangganada yang secara kromatis naik dari c-cis-d-dis-e-f-fis-g-gis-a-ais-b …… danseterusnya, kemudian turun masing-masing setengah laras, seluas batas wilayah nada masing-masing vokalis.

Latihan staccato

Staccato adalah menyanyi dengan cara diputus-putus, paling mudah dibentuk pada suara kepala, untuk itu latihan-latihannya sebaiknya dengan nada-nada tinggi:

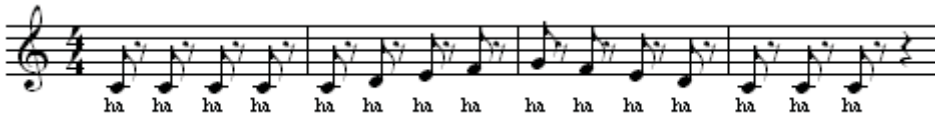

Notasi 15 : latihan staccato

Untuk mendapatkan suara yang ringan, dapat dilatih dengan staccato dan cepat:

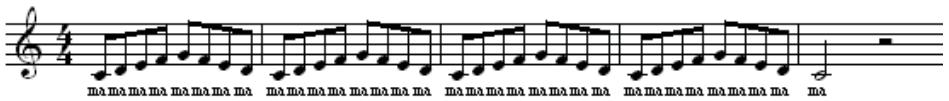

Notasi 16 : latihan staccato

Latihan diatas dinyanyikan dengan suku kata lain misalnya ka, na, pa, dansebagainya secara kromatis dari c-cis-d-dis-e-f-fis-g-gis-a-ais-b…… danseterusnya naik turun masing-masing setengah laras, seluas batas wilayah nada vokalis.

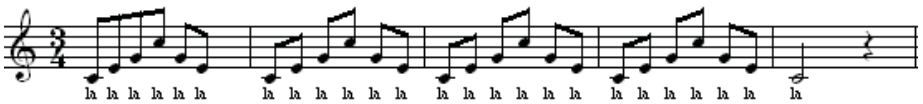

Notasi 17 : latihan staccato

Tri suara diatas dinyanyikan dengan suku kata ma-pa-na dansebagainya secara kromatis dari c-cis-d-dis-e-f danseterusnya naik turun masing-masing setengah laras, seluas batas wilayah nada masing-masing vokalis.

Suara Kopstem/kopstein dan Falsetto

Ada cara efektif yang bisa dilakukan dalam menyiasati ketinggian suara wanita. Selain dengan latihan pernafasan, resonansi, powering, pembentukan suara dan sebagainya. Dapat juga dilatih suara kopstem. Suara kopstem adalah teknik memproduksi suara asli dengan cara hampir seperti membunyikan suara palsu. Suara kopstem banyak digunakan para penyanyi seriosa pada nada-nada tinggi. Suara tersebut seperti suara palsu, tetapi tidak sumbang karena dibunyikan dengan penuh perasaan. Suara kopstem yang baik adalah yang tidak kasar. Suara kopstem umumnya ditujukan bagi penyanyi wanita. Tetapi ada satu dua penyanyi pria yang bisa melakukannya. Untuk latihan kopstem dengan cara: mulai nada rendah hingga nada paling tinggi sesuai dengan batas ketinggian suara masing-masing, apabila telah mampu pada nada paling tinggi, bunyikanlah dengan suara yang normal.

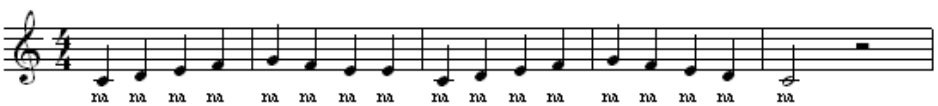

Notasi 18 : latihan suara falset

Suara falset atau falsetto pada suara kopstem sebenarnya berasal dari istilah falset/falsetto yang berarti murni suara palsu yang lazim digunakan pria, tetapi entah mengapa di Indonesia mencampuradukkan istilah tersebut. Semua wanita memungkinkan untuk bisa melakukan kopstem, namun hanya satu-dua orang penyanyi pria yang bisa melakukan. Sebaliknya, semua suara pria sangat memungkinkan untuk memproduksi falsetto secara baik, namun untuk suara wanita hanya satu-dua orang yang bisa melakukan sebaik pria.

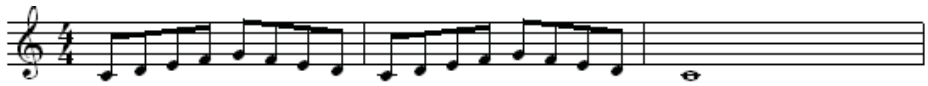

Aaaaa ……..

Notasi 19 : latihan suara falset

Suara yang mengambang dan polos kedengaran mati dan kaku. Secara spontan suara manusia dipengaruhi oleh hidup manusia. Ketegangan dan pengendoran otot-otot indra suara, yaitu difragma, leher, rahang bawah, pipi, lidah dan bibir, apalagi ketegangan dan pengendoran yang berasal dari jiwa seperti rasa takut dan gembira. Untuk itu dianggap baik, jika suara manusia mencerminkan kehidupan manusia secara wajar dengan adanya vibrato, artinya bergelombang. Vibrato yang baik yaitu: bergelombang dengan merata dan bergelombang sedikit (tidak sampai setengah nada). Untuk memeriksa adanya vibrato, latihan-latihan teknik di atas sangat membantu dalam menghasilkan vibrato. Vibrato merupakan gejala alamiah namun dapat dilatih dengan sungguh-sungguh serta latihan secara intensif.

Latihan tangga nada

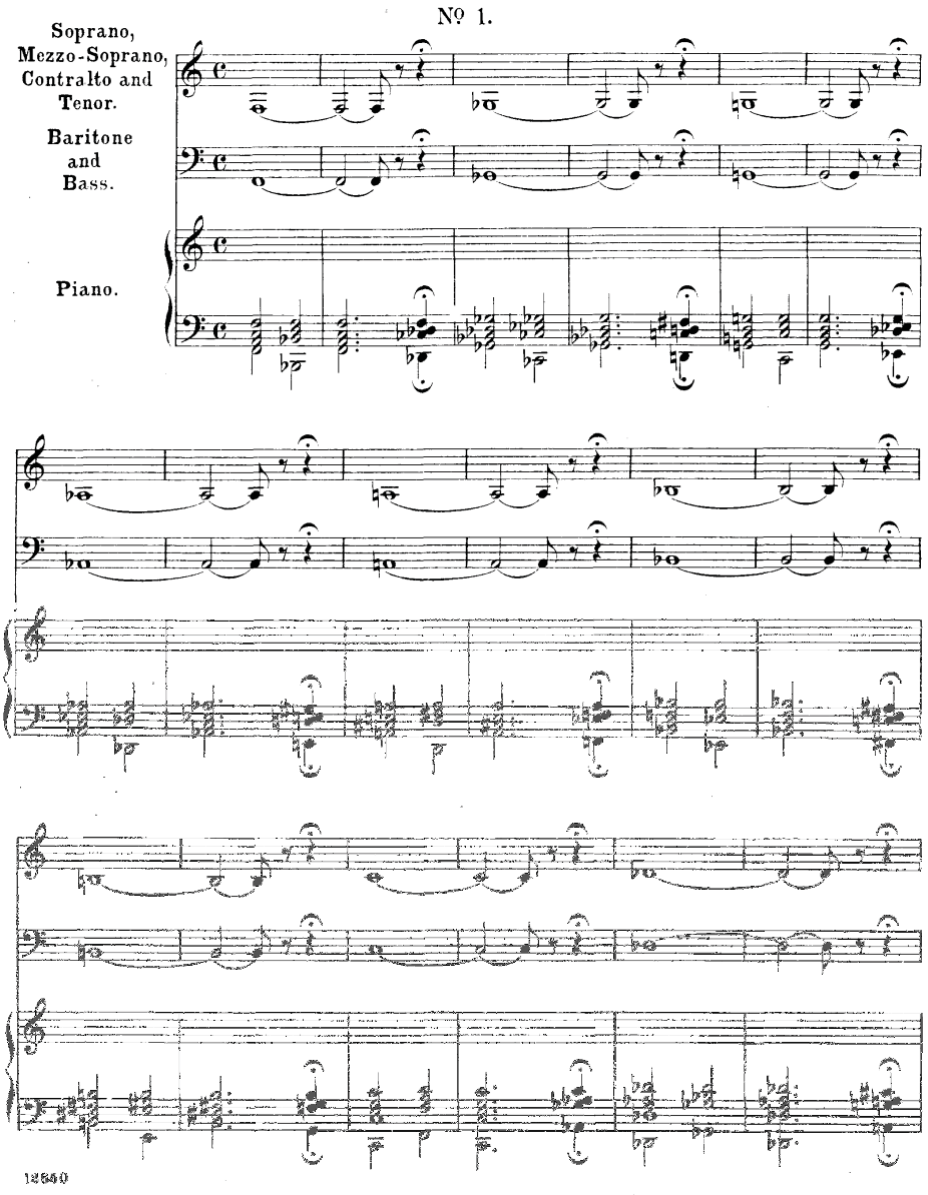

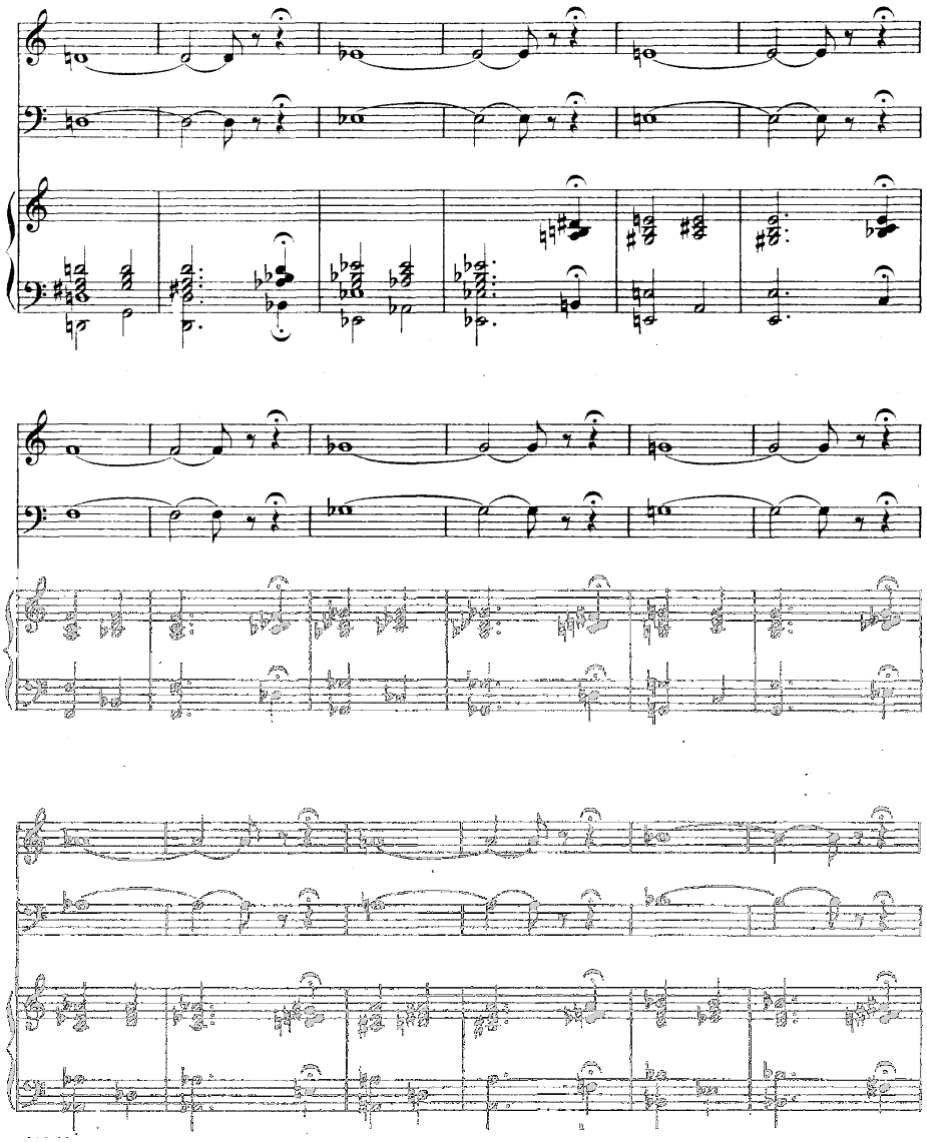

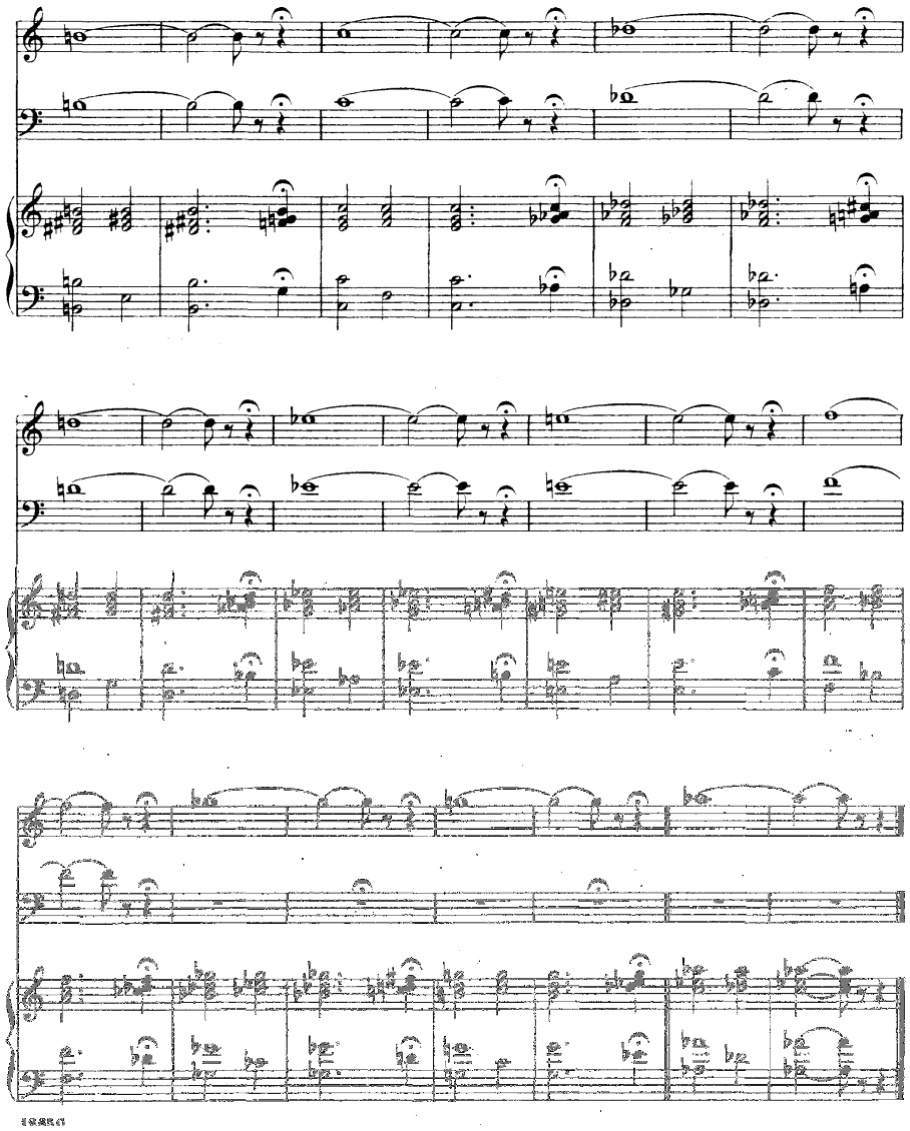

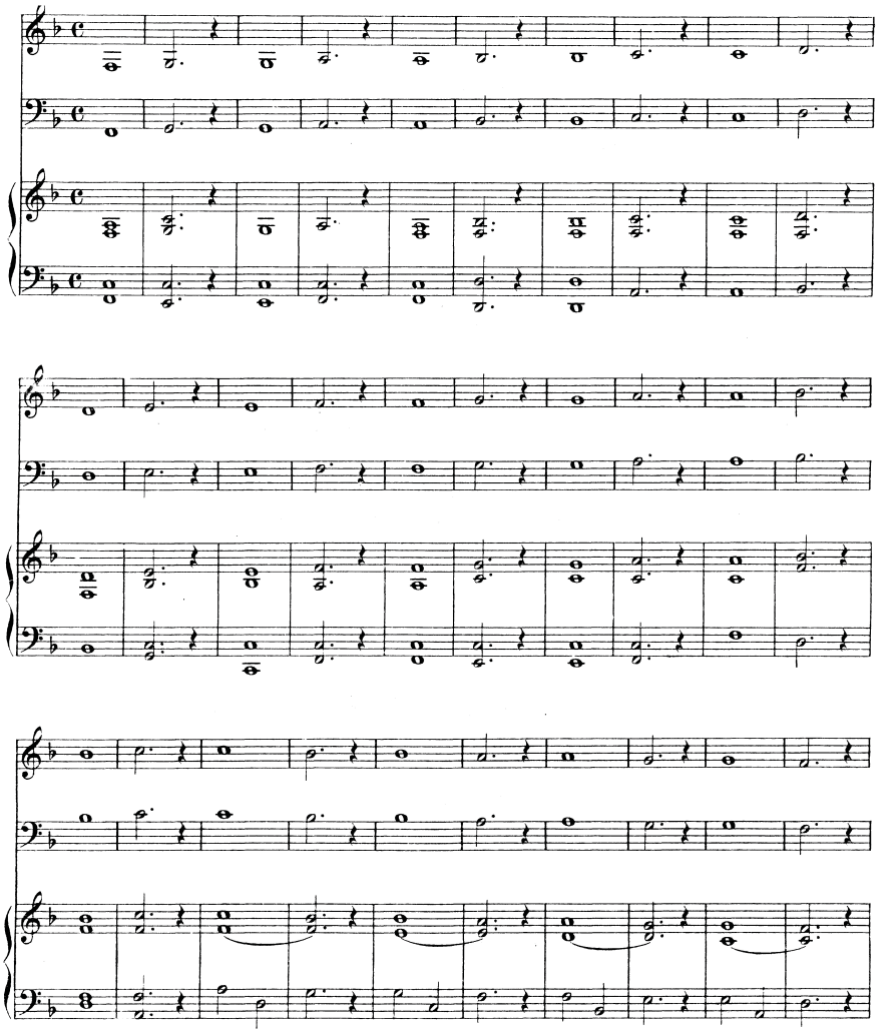

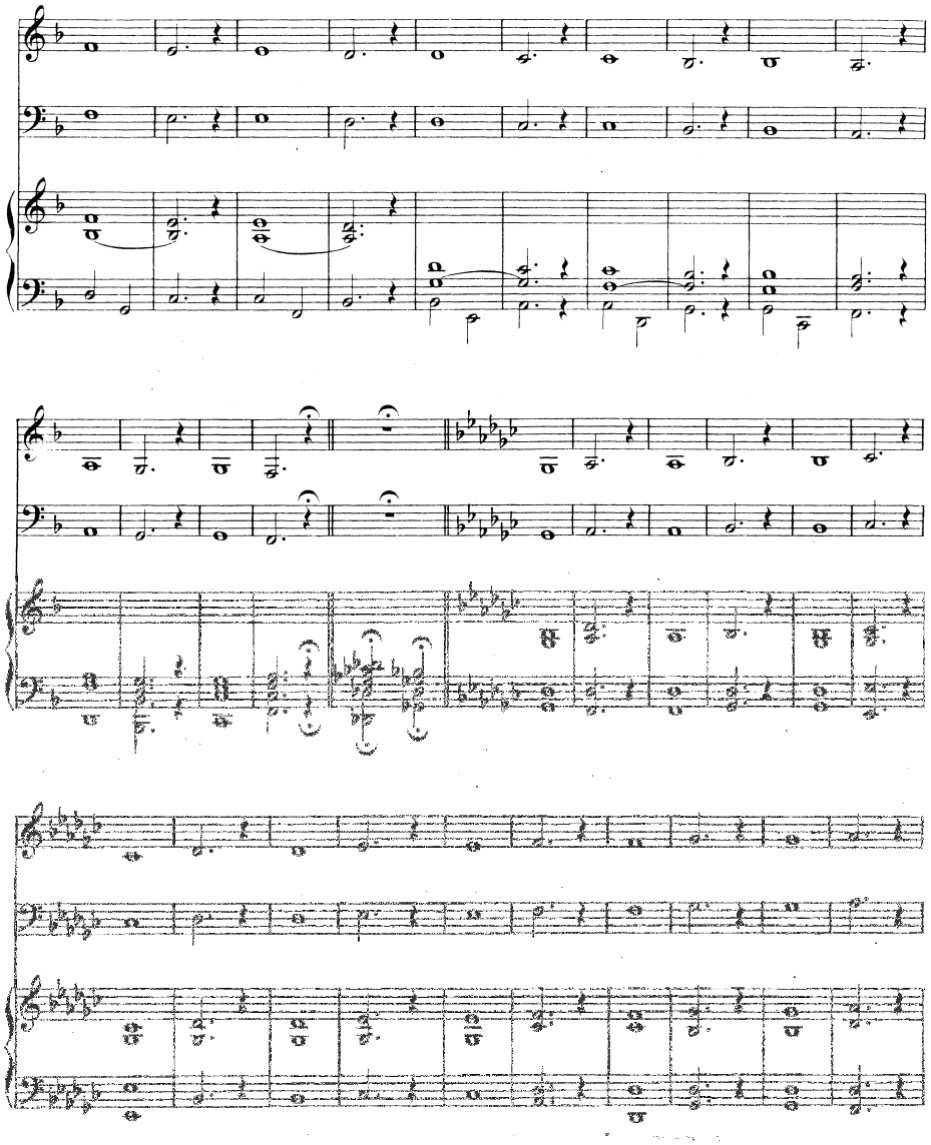

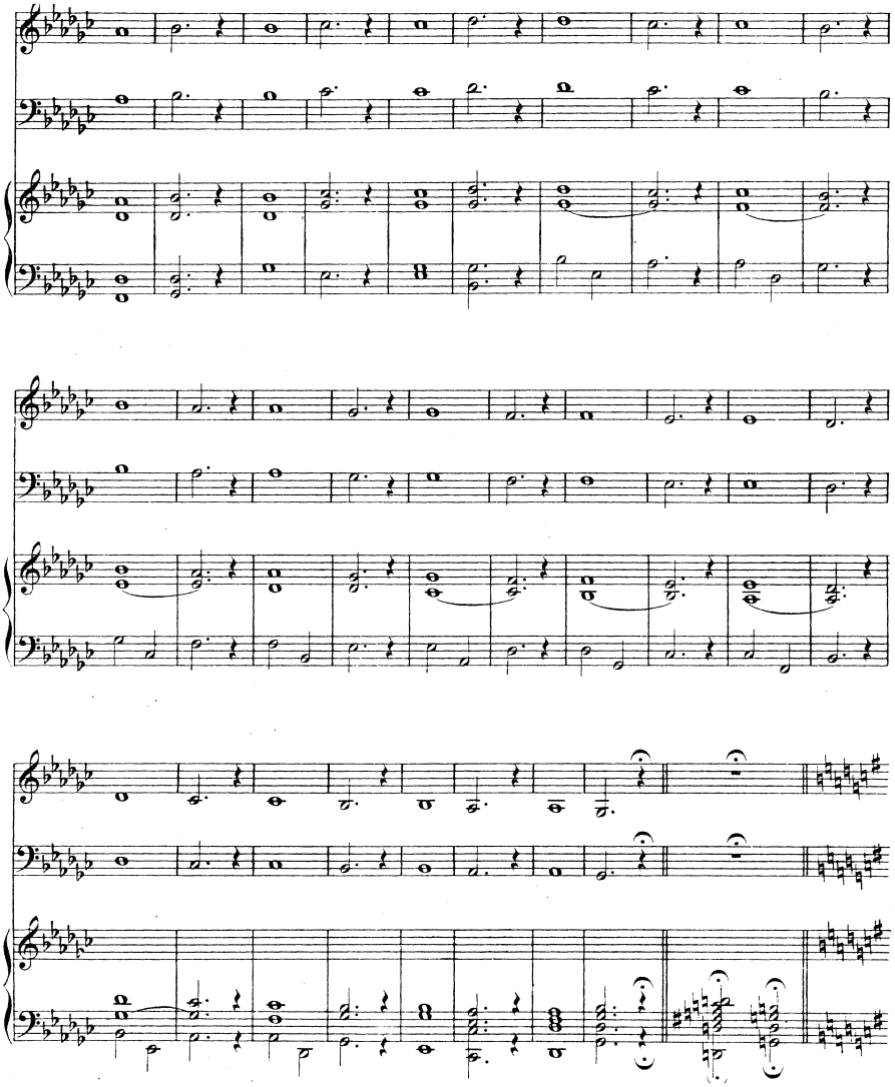

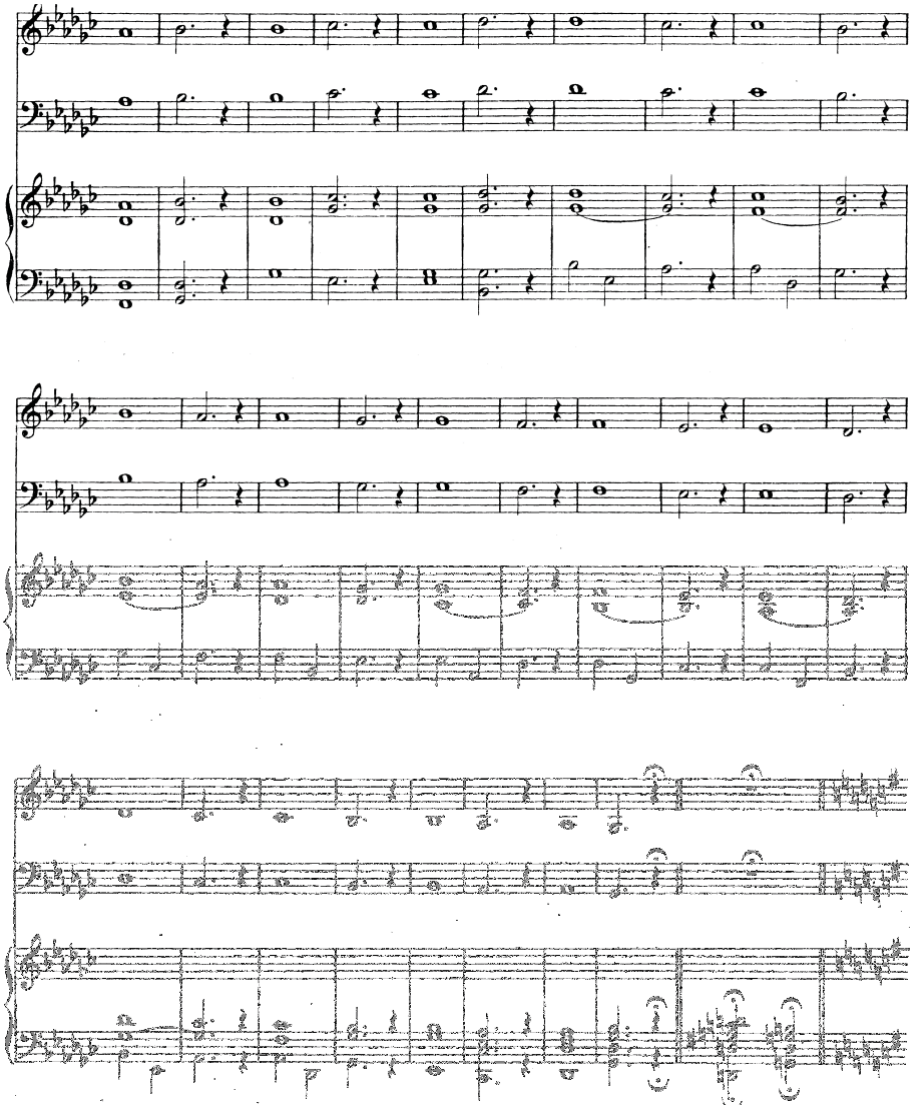

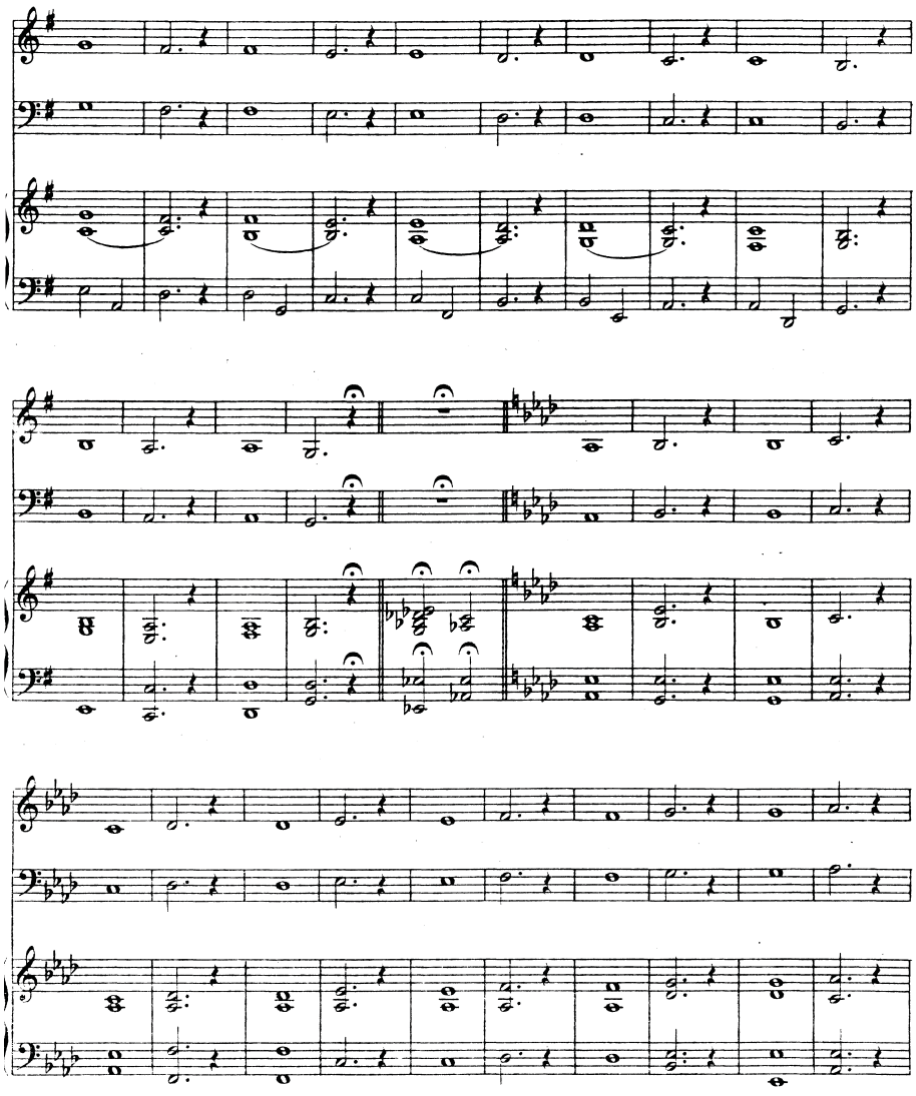

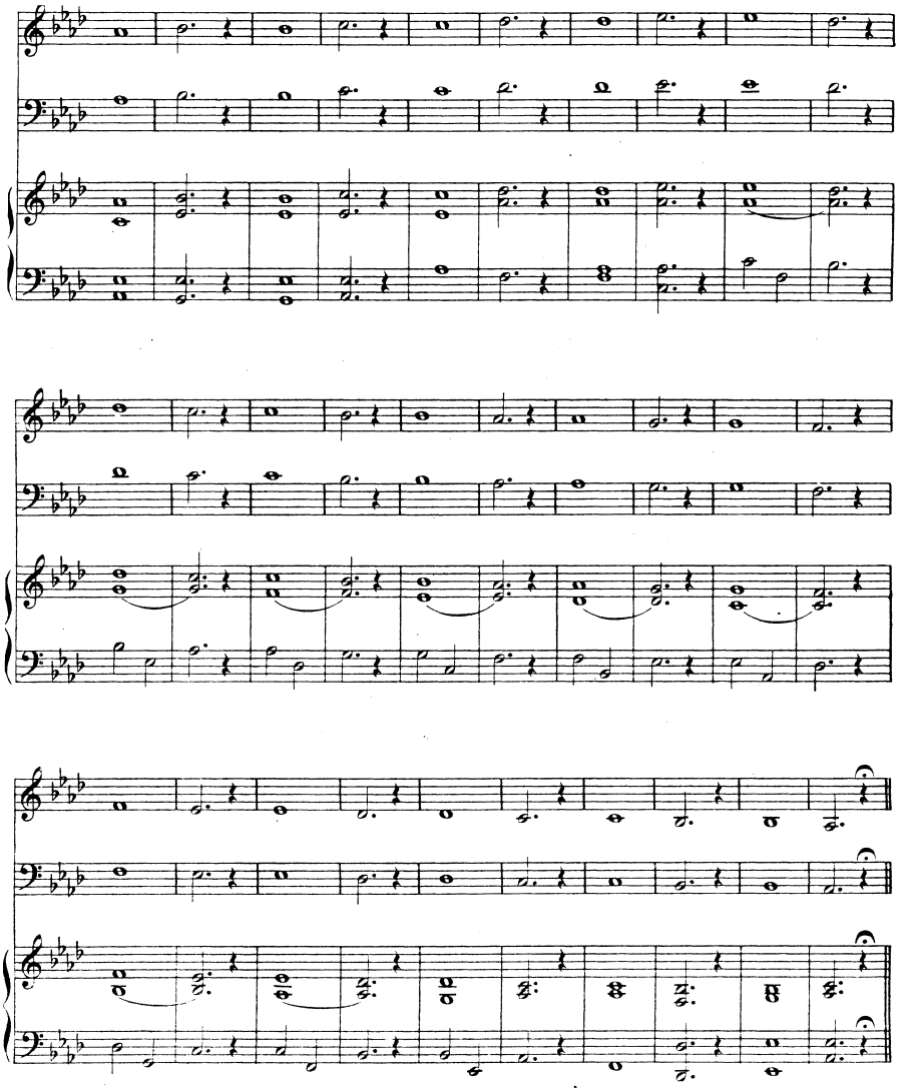

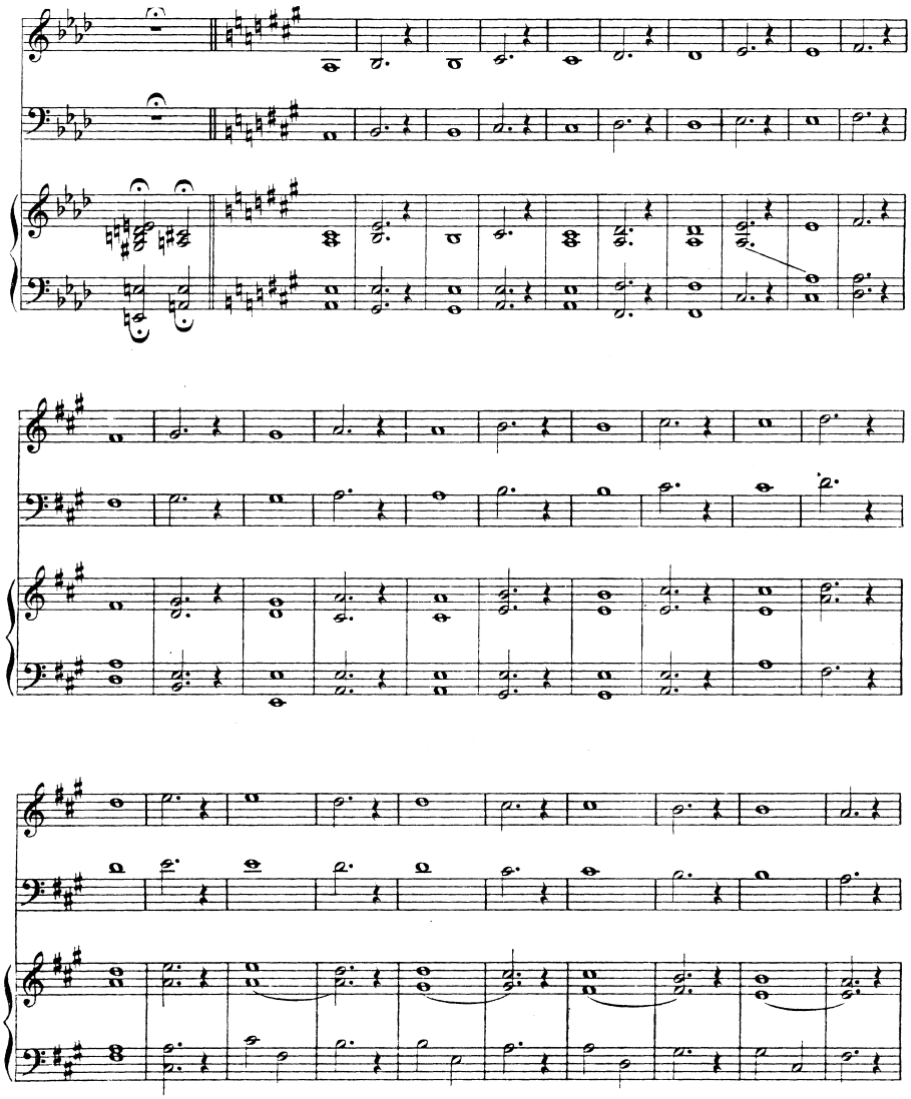

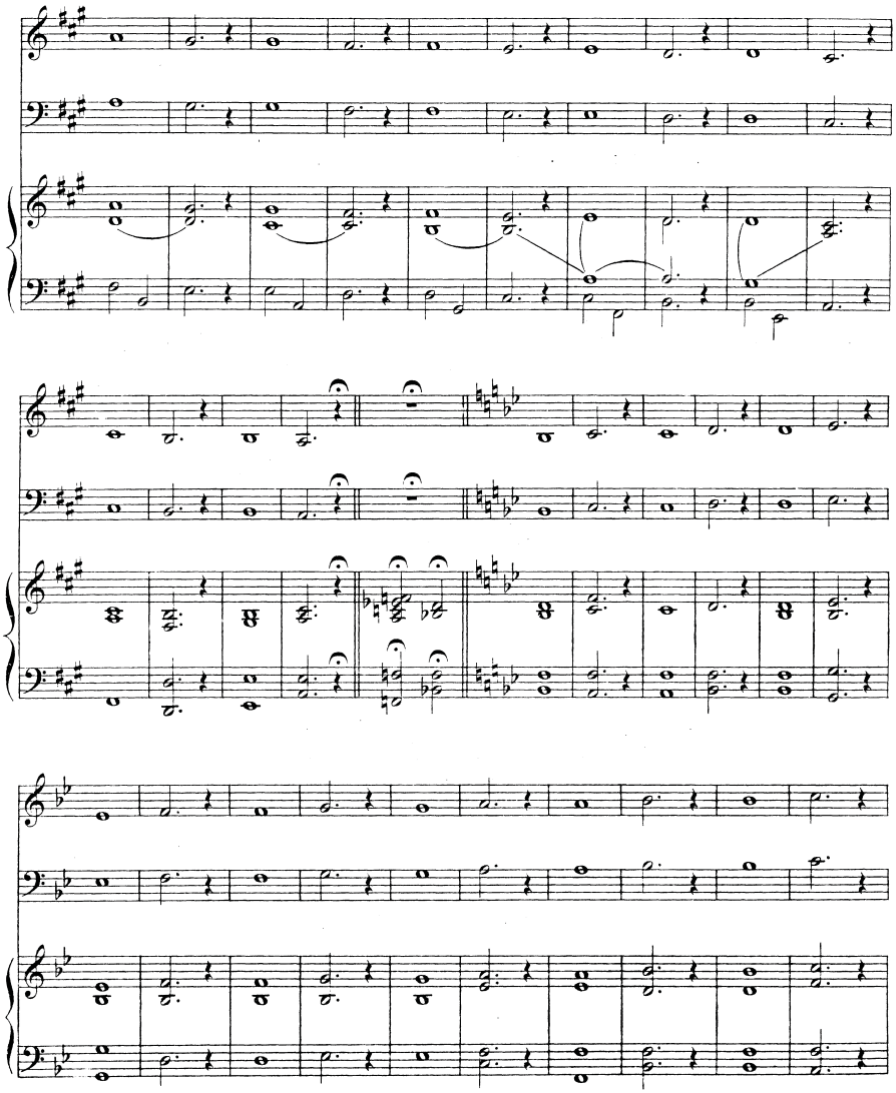

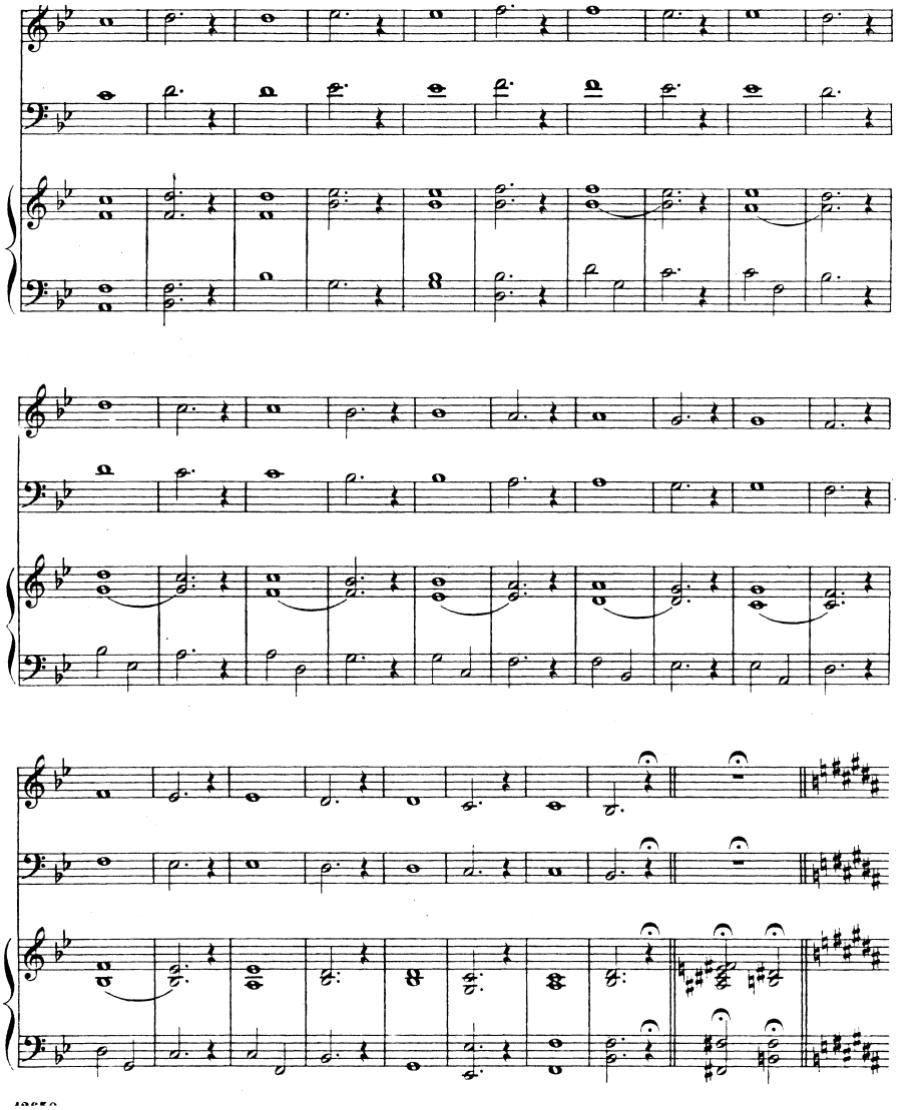

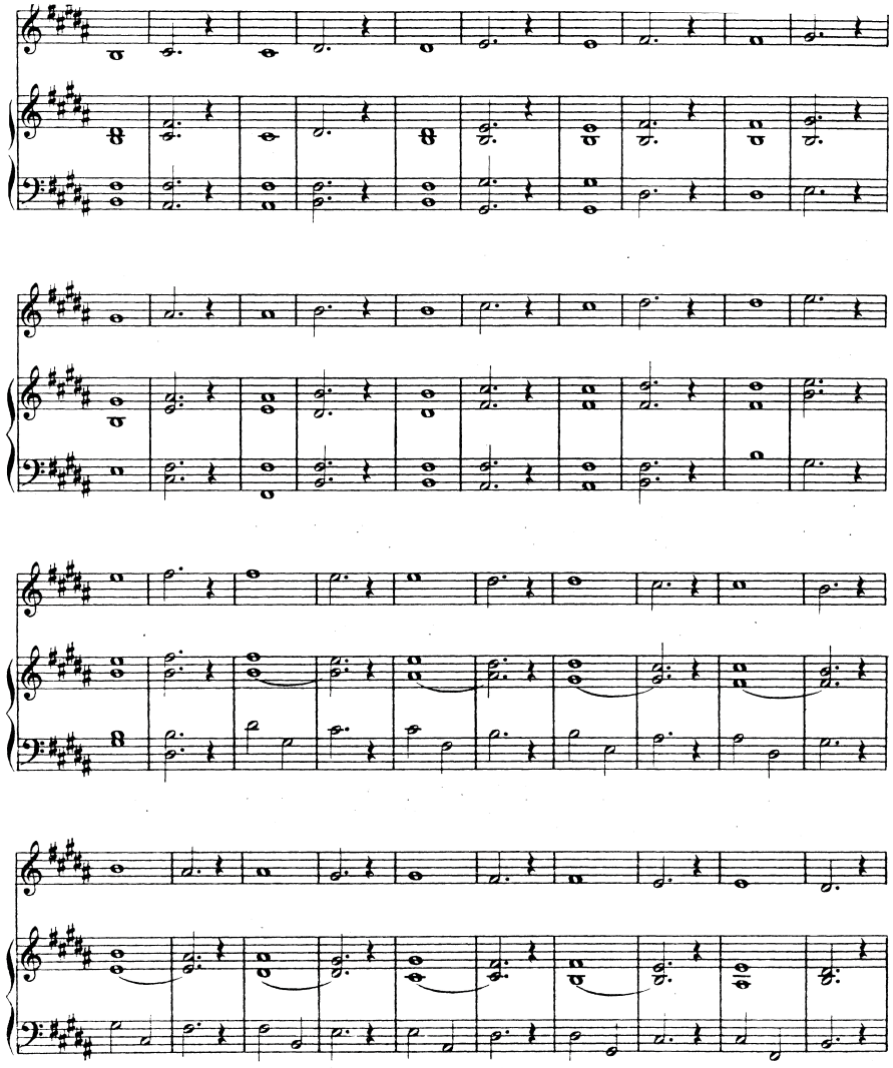

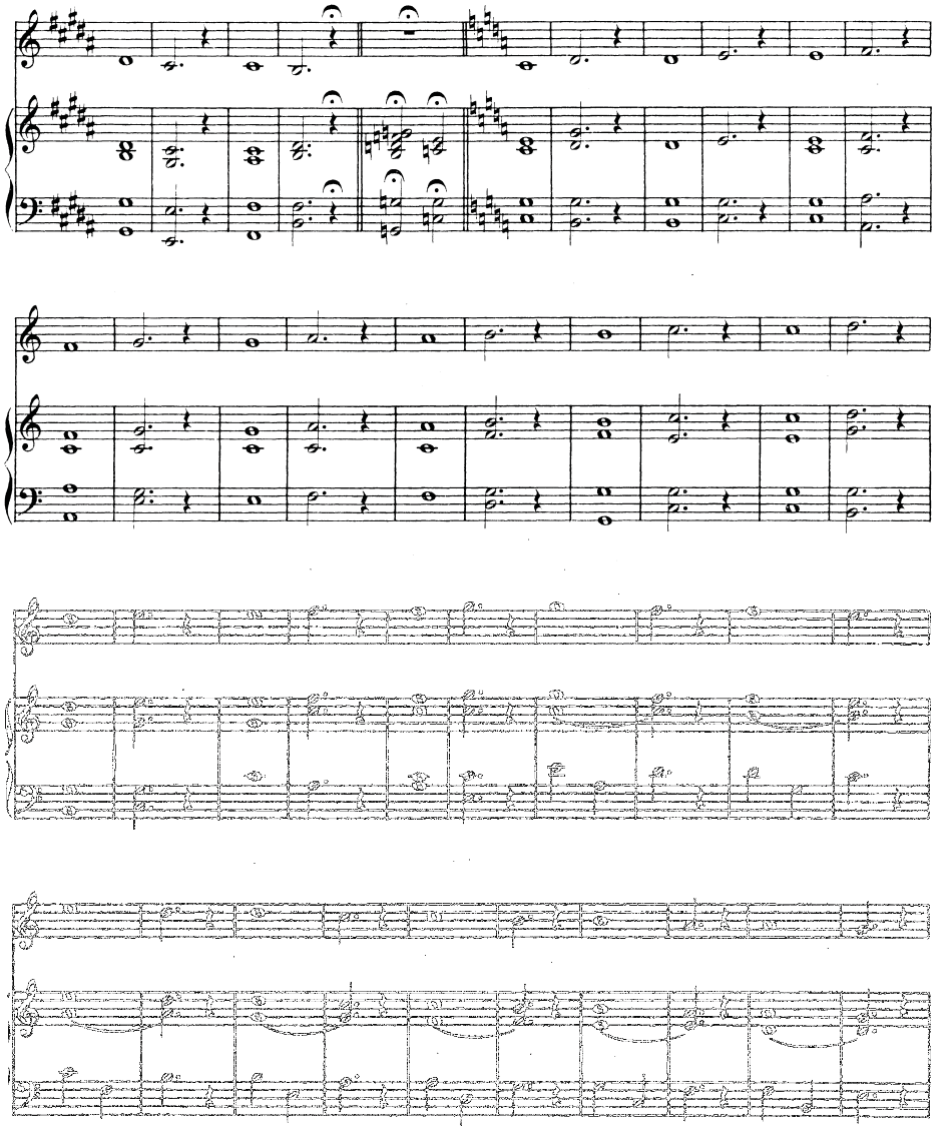

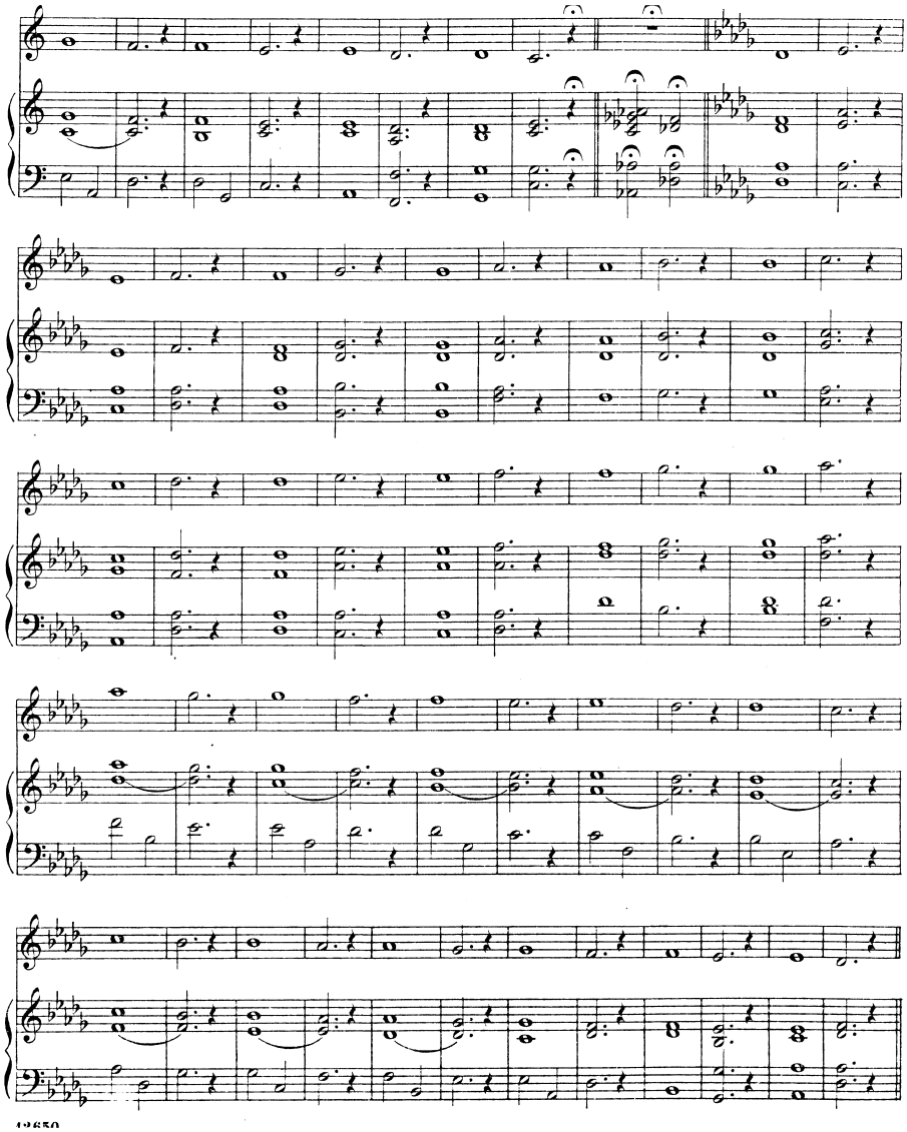

Notasi 20 : latihan tangganada

Latihan Buah Musik / Lagu

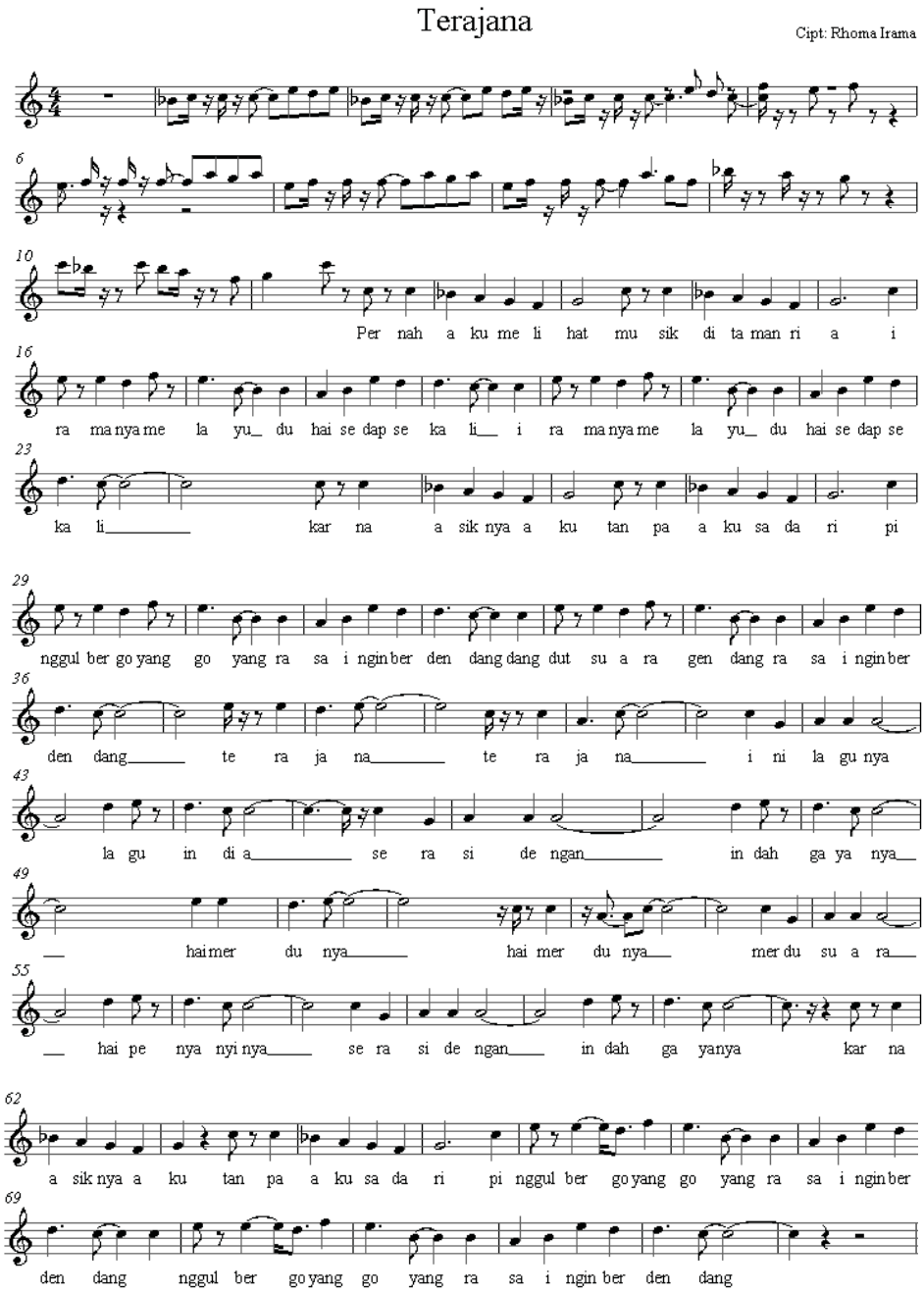

Teman Tapi Mesra

8 Beat
Tempo ♩ = 120

Vocal: Ratu
Cipt: Maia Ahmad

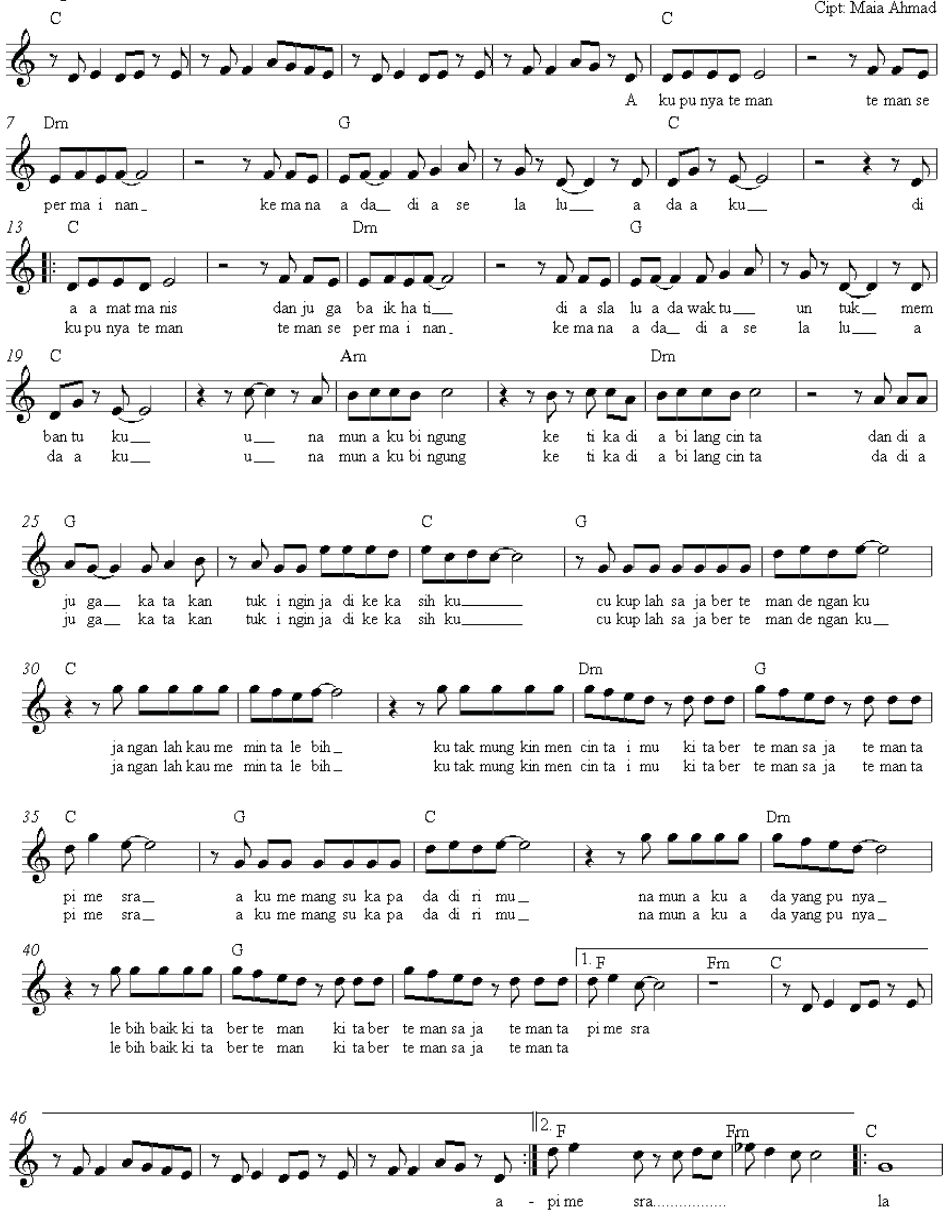

Ku Tak Bisa

Vocal: Slank
Cipt:Bim bim

Tempo ♩=70

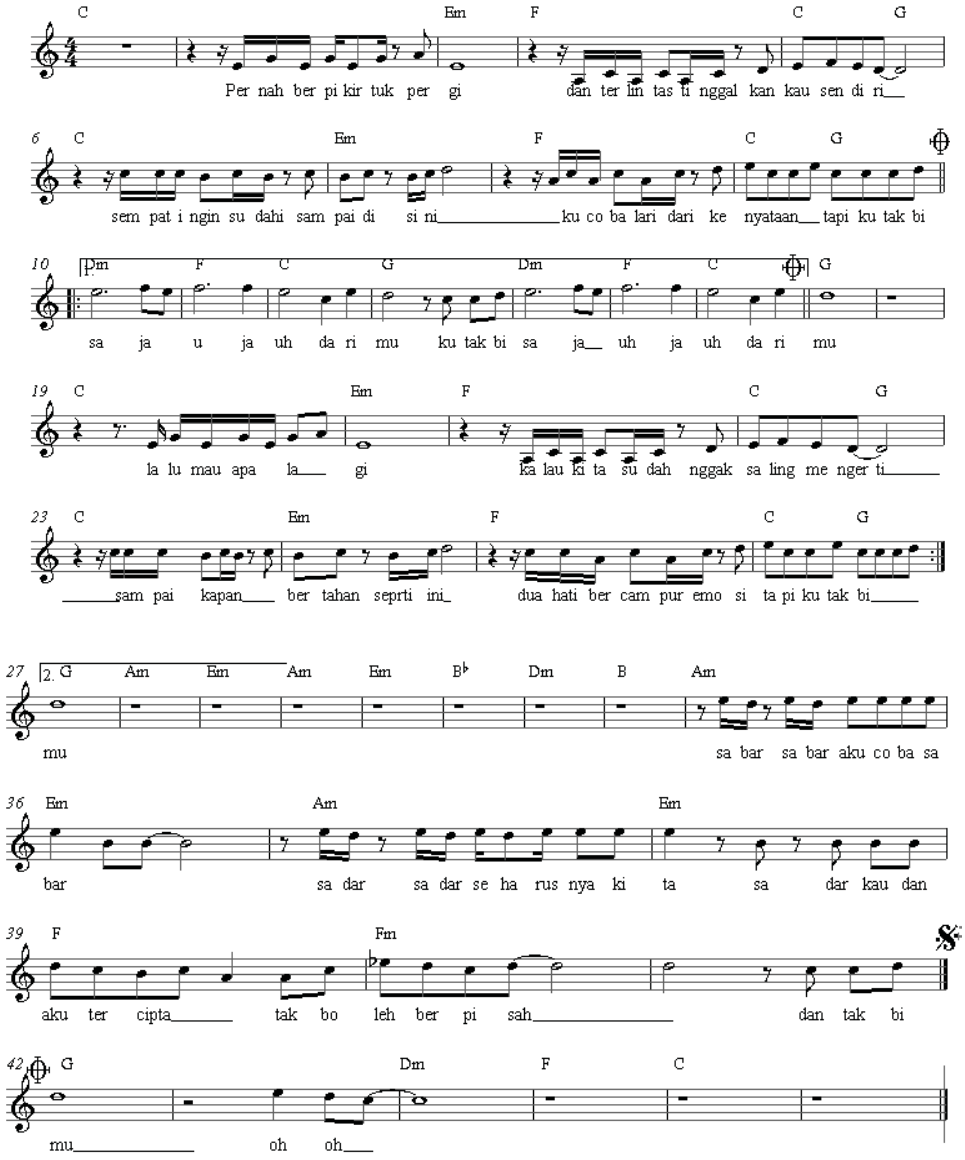

Autum Leaves

Latin
Tempo ♩= 100

Song By : Tom Jones
Written By : Kosma, Marcer, Parson, Prever

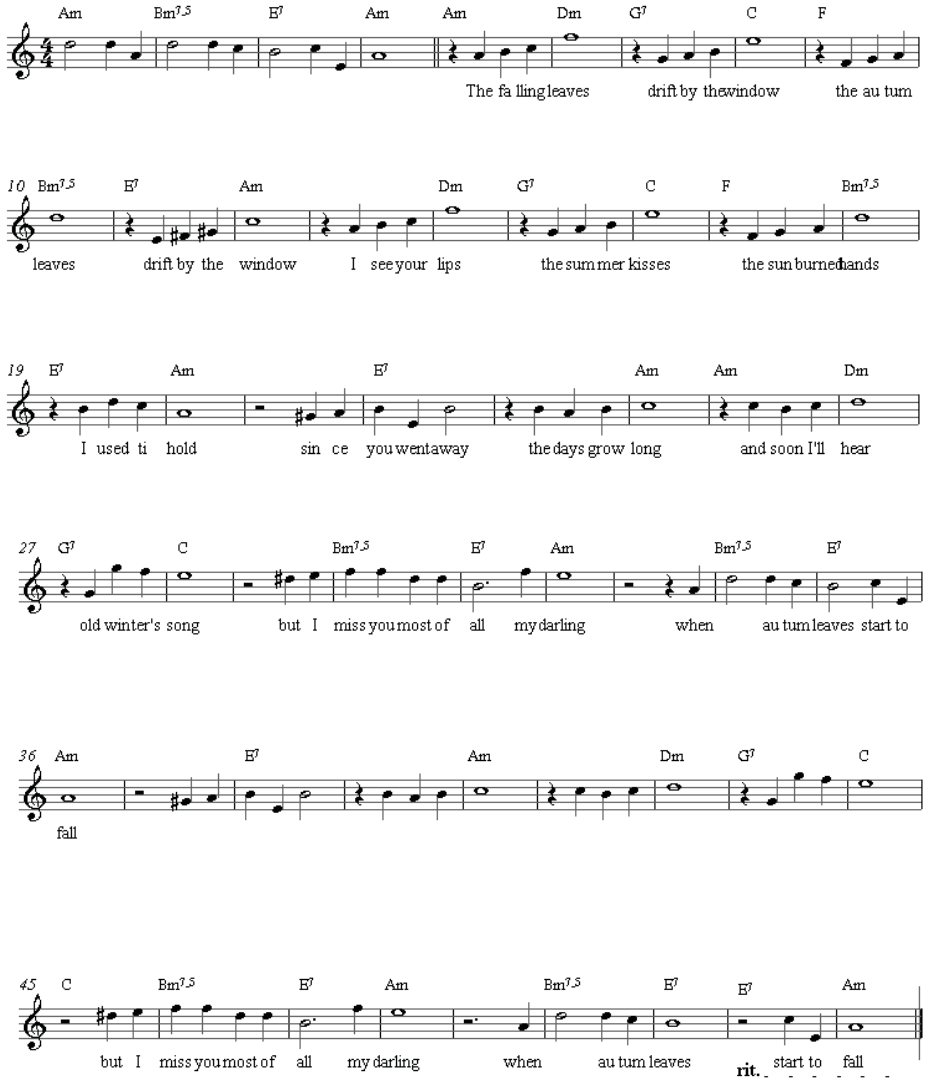

Lgm. Gambang Semarang

Keroncong 8 beat
Tempo ♩=60

Vocal: Enny Kusrini
Cipt: Oey Yok Siang

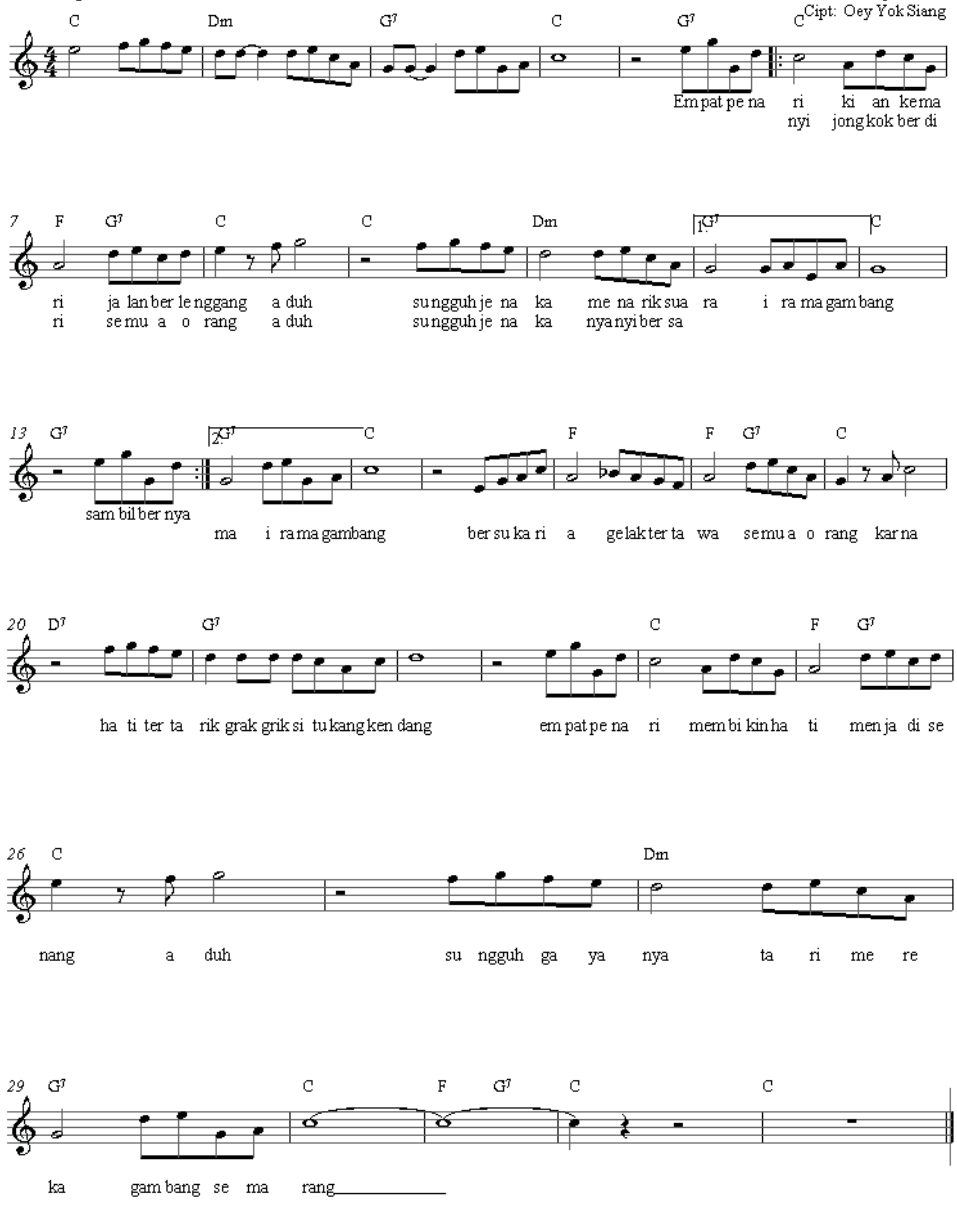

Dealova

Vocal: Once
Cipt: Opick

Tempo ♩=68

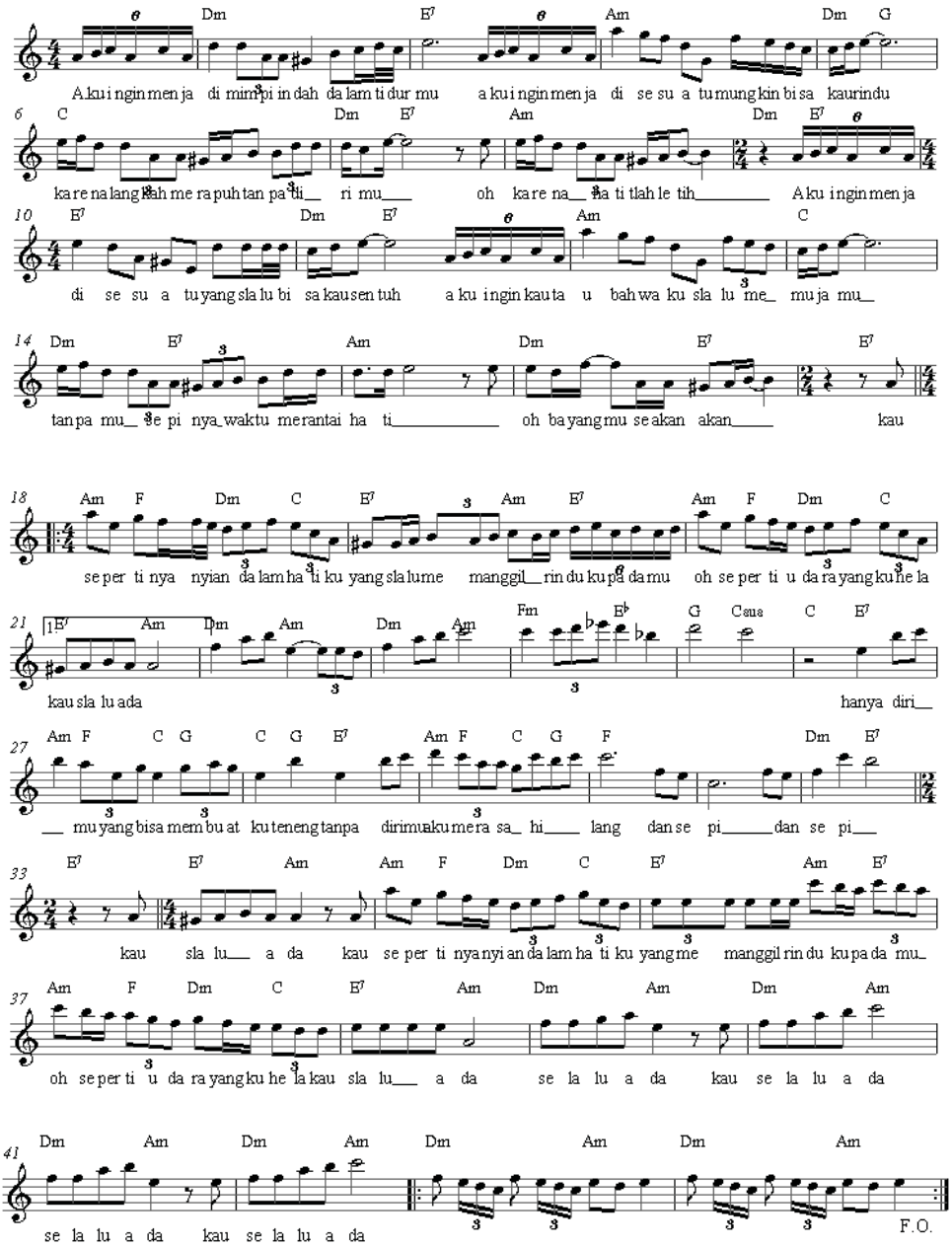

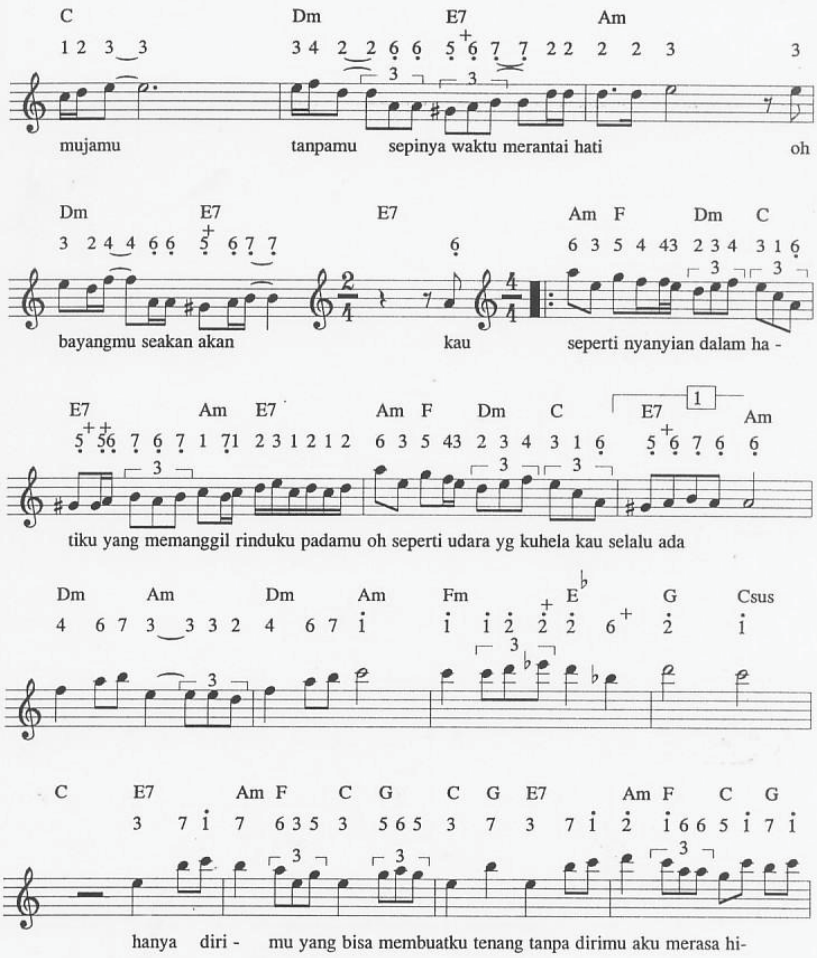
C Dm E7 Am
mujamu tanpamu sepinya waktu merantai hati oh
Dm E7 E7 Am F Dm C
bayangmu seakan akan kau seperti nyanyian dalam ha -
E7 Am E7 Am F Dm C E7 Am
tiku yang memanggil rinduku padamu oh seperti udara yg kuhela kau selalu ada
Dm Am Dm Am Fm E♭ G Csus
C E7 Am F C G C G E7 Am F C G
hanya diri - mu yang bisa membuatku tenang tanpa dirimu aku merasa hi-

Gambar 10: menyanyi lagu pop

Gambar 11: menyanyi lagu kroncong

Gambar 12: trio tanpa mikropon

Gambar 13: trio dengan memegang mikropon

Gambar 14: menyanyi dengan iringan bigband

Daftar Notasi

Notasi 1 : latihan pernafasan diafragma
Notasi 2 : latihan vokal ‘a’
Notasi 3 : latihan vokal ‘i’
Notasi 4 : latihan vokal ‘u’
Notasi 5 : latihan vokal ‘e’
Notasi 6 : latihan vokal ‘o’
Notasi 7 : lagu Nyiur Hijau
Notasi 8 : latihan memperkeras dinding resonansi
Notasi 9 : latihan memperkeras dinding resonansi
Notasi 10 : latihan memperbesar dinding resonansi
Notasi 11 : cara menyanyikan lagu pop
Notasi 12 : cara menyanyikan lagu keroncong
Notasi 13 : cara menyanyikan lagu dangdut
Notasi 14 : latihan 1 – 4 (latihan pemanasan)
Notasi 15 : latihan staccato
Notasi 16 : latihan staccato
Notasi 17 : latihan staccato
Notasi 18 : latihan suara falset
Notasi 19 : latihan suara falset
Notasi 20 : latihan tangganada
Notasi 22 : buah musik/lagu-lagu

Daftar Gambar

Gb. 1 : pernafasan diafragma
Gb. 2 : sikap tubuh
Gb. 3 : organ suara
Gb. 4 : bunyi vokal ‘a’
Gb. 5 : bunyi vokal ‘i’
Gb. 6 : bunyi vokal ‘u’
Gb. 7 : bunyi vokal ‘e’
Gb. 8 : bunyi vokal ‘o’
Gb. 9 : cara memegang mikropon
Gb.10 : menyanyi lagu pop
Gb.11 : menyanyi lagu kroncong
Gb.12 : trio tanpa mikropon
Gb.13 : trio dengan memegang mikropon
Gb.14 : menyanyi dengan iringan bigband

GLOSARIUM

Abreviasi : penyederhanaan penulisan notasi
Accelerando : dipercepat
Adagio : tempo lambat (MM 52-54)
Aksen : tekanan
Aksidental : tanda-tanda dalam musik
Akustik : pengetahuan tentang suara secara fisika
Allegreto : tempo cepat antara 104 – 112.
Allegro : tempo cepat (126 – 138)
Alto : jenis suara wanita rendah
Ambitus : jangkauan nada
Amplifier : perangkat elektronik penguat suara
Andante : tempo lambat (MM 72-76)
Animato : ringan gembira, (MM 120-126)
Ansambel : permainan musik secara bersama
Apresiasi : menghargai karya orang lain
Arpeggio : akor dibunyikan satu per satu
Arransemen : gubahan
Artikulasi : pengucapan kata-kata dengan jelas
Ascending : gerakan naik
Bariton : jenis instrumen pria sedang
Barrecord : teknik menekan senar dengan cara melakukan blok dalam satu fret
Bass : jenis suara pria rendah
Bell : ujung pada alat musik tiup
Bridge : jembatan, tempat senar
Bronchial tubes : pengatur nafas
Con Expressione : dengan penuh ekspresi
Con Moto : dengan kecepatan penuh
Crescendo : bertambah kuat
Damping : memotong bunyi gitar
Decresendo : makin berkurang kekuatannya
Dental arches : rongga mulut
Diminuendo : berkurang makin lemah
Diphtong : pengucapan kata-kata dengan huruf rangkap
Distortion : effect gitar dengan karakter soundnya pecah
Drag : dua pukulan lemah yang mendahului pukulan aslinya
Estinto : hampir tidak berbunyi
Etude : komposisi musik untuk melatih ketrampilan.
Falsetto/falset : suara palsu
Fermata : ditahan, diperpanjang
Fingerboard : papan tempat jari-jari pemain diletakkan
Fingering : sistim penjarian
Fixed doh : system do tetap

Lampiran A.2

Flame	: pukulan lemah yang mendahului pukulan aslinya
Forte	: Keras, lebih keras dari mezzo forte
Fortessimo	: sangat keras, lebih keras dari forte
Fret	: garis papan nada pada alat musik petik
Grave	: sangat lambat (MM 40-44)
Half bar	: setengah birama
Improvisasi	: pengembangan melodi
Instrumen	: alat musik
Interval	: jarak antara dua nada
Intonasi	: pengucapan kata
Kadens	: akhir frase atau kalimat musik
Kopstein/kopstem	: teknik memproduksi sejenis suara asli
Largo	: lebar luas, khikmat, agung, (MM 46-50)
Larynx	: pita suara
Lento	: lambat, (MM 56-58)
Ligatura	: lengkung pengikat
Locrian	: tangga nada yang dimulai dari nada ke tujuh
Lungs	: paru-paru
Medium	: sedang
Melankolis	: suara musik sendu, sedih, sayu
Melismatis	: satu huruf dipakai untuk serangkaian nada.
Mesosopran	: suara sedang wanita
Mezzo Forte	: lebih keras
Mezzo Piano	: agak lembut, sedikit lebih keras dari Piano
Minuet	: lagu tarian
Moderato	: tempo sedang. MM 88 -96
Morendo	: kian habis menghilang
Motif	: bagian terkecil lagu
Movable doh	: sistem do berpindah
Nasal cavities	: rongga hidung
Neck	: leher yaitu bagian gitar tempat senar-senar dibentangkan.
Nut	: penahan dawai pemisah senar
Oralcavity	: rongga tenggorokan
Palatine	: langit-langit
Palm mute	: teknik damping dengan tangan kanan
Partian	: sebagian, tidakmlengkap
Phrasering	: kalimat dalam musik
Pianissimo	: sedikit lebih keras
Piano	: lembut
Picking	: teknik memainkan plektum.
Pickup	: alat yang mengubah getaran senar menjadi sinyal listrik
Pickup selector	: tombol untuk memilih satu atau dua pickup
Plectrum	: alat pemetik dawai

Pop/populer : terkenal di masyarakat
Portable : mudah dibawa
Position marker : penada posisi yang terpasang di bagian tertentu pada leher.
Power cord : akor dengan nada ke 1 dan 5
Powering : tenaga untuk mengeluarkan suara
Prassing : latihan tekanan
Precipitando : tergesa-gesa, dipercepat
Presto : tempo cepat (MM 184-200)
Rallentando : menjadi makin lambat
Register : wilayah nada
Resonansi : sumber suara
Resquendo : cara mengocok gitar
Ritardando : makin lambat
Ritenuto : tertahan-tahan
Ritme : langkah teratur, ketukan teratur
Rudyment : pukulan dasar
Ruff : tiga pukulan lemah
Seventhchord : akor tujuh
Shell : body tom-tom
Slash cord : akor pembalikan
Sliding : membunyikan nada dengan menngeser jari
Solid : badan gitar yang terbuat dari kayu padat
Sopran : jenis suara wanita tinggi.
Sound hole : lubang suara, bagian yang memperkuat getaran suara.
Soundboard : permukaan atas instrument
Srtap sistem : penambat tali
Striciando : diseret-seret
String : dawai, senar
Stringendo : kian menjadi cepat
Stroke : pukulan
Strokes : pukulan ganda
Strumming : teknik memetik gitar
Style : bentuk ntuk irama musik
Synthesizer : perangkat elektronik peniru bunyi
Tablature : penulisan musik dan menggambarkan posisi jari
Tenor : jenis suara pria tinggi.
Tipping : teknik memainkan melodi gitar
Tone control : tombol pengatur frekuensi nada gitar
Tonsils : kelenjar leher
Trachea : pipa suara
Tranquillo : tenang
Vibrato : gelombang vokal lembut yang mendalam
Vivace : hidup, gembira (MM 160-176)
Volume control : tombol pengatur kekerasan suara

DAFTAR PUSTAKA

Allen, W.H. *The Music Makers,* London: Harrow House, 1979

Asriadi, Derry. *Kiat Termudah Belajar Bermain Gitar*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2004.

Baines, Anthony. *Woodwind Intrument and Their History*. London: Faber and Faber Limited., 1977.

Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Barnet, Joe. *Guitar Effects*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Beekum, Jan van. *Saxologie:* Speelstudieboek Voor de Beginnende Saxofonist. Deel 1 & 2. Hilversum: Harmonia-Uitgave, 1974.

Bundy, George M. *The Selmer Elementary Saxophone Instructor*. Amersham, Budks: Halstan & Co., 1966.

Crook, Hal. *How to Improvise*. Boston: Advance Music,1991.

Coker, Jerry. *Improvising Jazz*. A Fireside Book. New York: Simon and Schuster, Inc.,1987.

Concone, G. *50 Lesson de Chant. Opus 9*, New York: C.F. Peters.

Cracknell, Debbie. *Enjoy Playing Guitar Solos*, London: Oxford University Press, 1998.

Dean, Folk. *Melodische–Etudes*. Muziekuitgeverij.

DeBellis, Mark. "Music" in Berys Gaut and Dominic Mclver Lopers (*ed.*), *The Routledge Companion to Aesthetics,* London: Routledge, 2001.

Diagram Group. *Musical Instruments of The World*, An Encyclopedia by Bantam Book. New York: Paddington Press, 1978.

Djelantik, A.A.M. *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI dan Arti, 2004.

Dorsey, Jimmy. *Saxophone Method*. New York: Robin Music Corp., 1968.

Eisenhauer, William, & Charles F. Gouse. *Learn to Play The Saxophone* Book 1 & 2. New York: Alfred Music,1977.

Geusau, Alting van. *Menyanyi Dengan Baik*. Jakarta: PT Aksara, 1986.

Harpster, Richard W. *Technique in Singing*. London: Collier Macmillan Publisher, 1970.

Heckman, Tubagus. *Keyboard untuk Pemula*. Jakarta: Gramedia. 2006.

Hendro SD, *Teori Termudah Memainkan Melodi Gitar Lagu-lagu Blues Rock*, Jakarta: Titik Terang, 2002.

_____, *Teori Termudah Memainkan Melodi Gitar Lagu-lagu Rock 'n Roll.* Jakarta: Titik Terang, 2002.

Hughes, Fred. *The Jazz Pianist*: *Left-Hand Voicings and Chord Theory*. Warner Brod Publications, 2002.

Hurd, Michael., *The Oxford Junior Companion to Music*, *Second Edition.* London: Oxford University Press, 1979.

Lampiran B.2

Thahir, Iqbal. *Metode Dasar Gitar Klasik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1985.

Jones, George Thaddeus. *Music Theory.* New York: Harper & Row Publisher, 1974.

Kindersley, Dorling. *Microsoft Musical Instrument*. London: Multimedia Ltd., 1992.

Kodijat, Latifah. *Tangganada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan,1982.

Machlis, Joseph. *The Enjoyment of Music*. New York: W.W. Norton & Company., Inc 1963.

Mack, Dieter. *Apresiasi Musik Populer*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama,1995.

Mansour, Sally, "Music in Open Education"*,* dalam *Music Education Journal*, vol 60 no 8, 1974.

Miller, Hugh M. *Introduction to Music*. New York: Barnes and Noble. Inc., 1969.

Nurdin, Anwar, *Pendidikan Seni Musik SMA Jildi I*, Jakarta: Melati, 1994.

Ottman, Robert W. *Advanced Harmony.* New Jersey Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.1964.

Panofka, E. *Vocalises*, Paris: Editions Jobert.

Randegger, Alberto. *Methode of Singing*, New York: G. Schirmer Inc.

Paap, Wouter. *Bagaimana Mengerti dan Menikmati Musik*, terj. J.A. Dungga. Jakarta: PT Aksara, 1986.

Peterson, Oscar. *Jazz for the Young Pianist*. New York: Hansen House.

Poetra, Adjie Esa. *1001 Jurus Menyanyi*, Bandung: Mizan, 2006.

Prier, Sj., Karl Edmund. *Sejarah Musik jilid 1,2,3,4,* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1992.

Sadie, Stanley (ed.) *Grove Dictionary of Music and Musicians*, Volume 1-20. London: Macmillan Publishers, 1980.

----------. *Grove Dictionary of Musical Instruments,* Volume 1-3. London: Macmillan Publishers, 1980.

Soewito, M. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal*. Jakarta: CV Titik Terang,1996.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Sieber, Ferdinand. *Vokalisen.* Leipzig: C.F. Peters.

Syafig, Muhammad. *Ensiklopedia Musik Klasik*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003

Tambayong, Japi. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1992.

Trubitt, Rudy David. *Managing MIDI*, Alfred Publishing Co.,1992.

Thompson, John. *Modern Course for the Piano*. The Willis Music.

Taylor, Eric. *Music Theory* Grade 1-5, The Associated Board of The Royal Schools of Music,1999.

Turner, Gary and Brenton White. *Progressive Lead Guitar*, Koala Publication,1993.

Yamaha Music Foundation. *Saxophone Mate Course*. Tokyo: Yamaha Foundation for Music Education, 1973.

Yamaha Music Foundation, *Populer Guitar Course*, Tokyo: Yamaha Foundation for Music Education, 1984.

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

ISBN 978-979-060-017-1
ISBN 978-979-060-018-8

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 14.498,00